



**TINDAK TUTUR REPRESENTATIF DALAM CERAMAH  
K.H. ANWAR ZAHID**

**SKRIPSI**

Oleh

**Eka Rahayuningsih  
NIM 080210402010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2013**



**TINDAK TUTUR REPRESENTATIF DALAM CERAMAH  
K.H. ANWAR ZAHID**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Eka Rahayuningsih  
NIM 080210402010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2013**

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kepada Allah Swt dan dengan rasa terima kasih yang terdalam saya persembahkan skripsi ini untuk:

- 1) kedua orang tuaku tercinta, Bapak Musliman dan Ibu Alimah yang telah memberikan kasih sayang, semangat, pengorbanan, dan doa yang tiada henti;
- 2) untuk suamiku tersayang, Tomy Suryawan yang selalu memberikan semangat, pengorbanan, dan doa tiada henti;
- 3) untuk kedua mertuaku tercinta, Bapak Suwanto dan Ibu Sri Suryanti yang selalu memberikan dukungan dan doa yang tiada henti;
- 4) guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
- 5) Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

## **MOTO**

**“Sesungguhnya lidah (tuturan) pula yang menunjuk isi hati, menandakan seseorang dalam dan dangkal otaknya”<sup>1</sup>**

---

<sup>1</sup> Kumpulan Syair-syair Pilihan. KH. Kholik Abdul Muien, Agus Santoso. 2008.

## **PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eka Rahayuningsih

NIM : 080210402010

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Tindak Tutur Representatif dalam Ceramah K.H. Anwar Zahid” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 Januari 2013

Yang menyatakan,

Eka Rahayuningsih

NIM 080210402010

**SKRIPSI**

**TINDAK TUTUR REPRESENTATIF DALAM CERAMAH**

**K.H. ANWAR ZAHID**

Oleh

Eka Rahayuningsih

NIM 080210402010

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Anita Widjajanti, S. S., M. Hum

## **PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Tindak Tutur Representatif dalam Ceramah KH. Anwar Zahid” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Senin, 14 Januari 2013

tempat : Gedung III ruang X 3

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Endang Sri W, M.Pd.

Anita Widjajanti, S.S, M.Hum.

NIP 19571103 198502 2 001

NIP 19710422 00501 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Muji, M.Pd.

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

NIP 19590716 198702 1 002

NIP 19570713 198303 1 004

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.

NIP. 195405001 1983 031 005

## RINGKASAN

**Tindak Tutur Representatif dalam Ceramah K.H. Anwar Zahid;** Eka Rahayuningsih; 080210402010; 138 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan sebagai alat penyampai pesan dari penutur kepada mitra tutur atau dari penulis kepada pembaca. Salah satu tuturan yang menarik dikaji secara pragmatik adalah tuturan yang disampaikan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid, karena K.H. Anwar Zahid memiliki perbedaan dengan penceramah lainnya, yaitu dalam menyampaikan materi ceramah beliau menyampaikan dengan serius karena tuturan yang disampaikan memiliki kebenaran yang hakiki. Penyampaian ceramah menjadi lebih berbeda karena tuturan tersebut disampaikan dengan gurauan, sehingga pendengar dapat menerima dan memahami dengan baik tuturan yang disampaikan penutur. Beliau dalam menyampaikan ceramah terkadang menggunakan pemilihan kata yang kurang sopan atau dalam istilah bahasa Jawa disebut *ceblang ceblung* yang dapat membuat pendengar merasa tergelitik dengan kata-kata yang diucapkannya. Selain itu, di dalam ceramah yang disampaikan oleh K.H Anwar Zahid banyak humornya, sehingga dalam ceramah K.H Anwar Zahid banyak mengundang tawa para pendengarnya. Rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu untuk menemukan (1) jenis tindak tutur representatif apa sajakah yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid?; (2) bagaimanakah modus tindak tutur representatif yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid?; (3) bagaimanakah strategi tindak tutur representatif yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid?.

Rancangan dan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur yang diindikasikan sebagai tindak tutur representatif. Sumber data pada penelitian ini adalah video rekaman ceramah K.H



Anwar Zahid. Teknik pengumpulan data yaitu teknik simak, dan teknik transkripsi data. Metode analisis data terdiri atas lima proses kegiatan yaitu: (1) seleksi data, (2) pemeriksaan keabsahan, (3) pengklasifikasian, (4) pengkodean data, dan (5) pendeskripsian data.

Hasil dari penelitian ini ditemukan jenis tindak tutur representatif yang digunakan oleh K.H. Anwar Zahid yaitu tindak tutur representatif menjelaskan; menyatakan; menginformasikan sesuatu; membanggakan; menyarankan; mengeluh; melaporkan; dan menunjukkan, yang isinya mencakup tentang akhlak manusia, kewajiban manusia, hak hidup manusia, amal kebaikan, kekuasaan Tuhan, penghargaan, kebanggaan, ketaqwaan kepada Tuhan, kedudukan manusia, dan ketidak berdayaan manusia.

Penggunaan modus tindak tutur representatif dalam ceramah K.H. Anwar Zahid yaitu modus interogatif; modus imperatif; modus desideratif; modus obligatif; modus optatif yang isinya mencakup tentang hak hidup manusia, akhlak manusia, amal kebaikan, larangan membatasi hak hidup manusia, perintah menjadi orang baik, ketidak berdayaan manusia dan kewajiban manusia .

Strategi tindak tutur representatif yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid yaitu strategi langsung harfiah, dan strategi tak langsung tak harfiah.yang isinya mencakup tentang hak hidup manusia, akhlak manusia, kekuasaan Tuhan, ketaqwaan kepada Tuhan, amal kebaikan, penghargaan, kebanggaan, ketidak berdayaan manusia, berbuat kebaikan, kedudukan manusia, dan kewajiban manusia.

Kesimpulan dari hasil penelitian yang ditemukan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid, tindak tutur representatif, modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid berisi tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia, yang dituturkan oleh K.H. Anwar Zahid dengan serius dan dipadukan dengan gurauan, sehingga pendengar selain dapat memahami dan mengingat tuturan yang disampaikan oleh K.H. Anwar Zahid, pendengar juga merasa senang mendengarkan ceramah tersebut.

## **PRAKATA**

Puji syukur ke hadirat Allah Swt atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Representatif dalam Ceramah K.H. Anwar Zahid”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M. Sc, Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember
2. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas jember;
3. Dr. Sukatman, M. Pd., selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
4. Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
5. Drs. Mujiman Rus Andianto, M. Pd., selaku dosen pembimbing I dan Anita Widjajanti, S.S., M. Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
6. seluruh keluarga besarku, Bapak, Ibu, adik, dan suamiku tercinta yang senantiasa memberikan hiburan, motivasi dan semangat dalam pengerjaan skripsi ini; dan
7. semua pihak yang tidak dapat bisa disebutkan satu per satu tetapi telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 14 Januari 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                     | Halaman    |
|-------------------------------------|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>          | <b>i</b>   |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>    | <b>ii</b>  |
| <b>HALAMAN MOTO .....</b>           | <b>iii</b> |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>      | <b>iv</b>  |
| <b>HALAMAN PEMBIMBINGAN.....</b>    | <b>v</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>      | <b>vi</b>  |
| <b>RINGKASAN .....</b>              | <b>vii</b> |
| <b>PRAKATA.....</b>                 | <b>ix</b>  |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>             | <b>xi</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>        | <b>xiv</b> |
| <b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>     | <b>1</b>   |
| 1.1 Latar Belakang.....             | 1          |
| 1.2 Rumusan Masalah.....            | 7          |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....         | 8          |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....        | 8          |
| 1.5 Definisi Operasional .....      | 9          |
| <b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b> | <b>10</b>  |
| <b>2.1 Pragmatik .....</b>          | <b>10</b>  |
| <b>2.2 Wujud Tutar .....</b>        | <b>11</b>  |
| <b>2.3 Tindak Tutar.....</b>        | <b>12</b>  |
| <b>2.4 Aspek Tindak Tutar .....</b> | <b>13</b>  |

|                                                                |           |
|----------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>2.5 Tindak Tutur Representatif.....</b>                     | <b>15</b> |
| <b>2.6 Konteks Tutur .....</b>                                 | <b>18</b> |
| <b>2.7 Peristiwa Tutur .....</b>                               | <b>19</b> |
| <b>2.8 Modus Tutur.....</b>                                    | <b>20</b> |
| <b>2.9 Strategi Tindak Tutur .....</b>                         | <b>22</b> |
| <b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>                       | <b>24</b> |
| <b>3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian .....</b>                | <b>24</b> |
| <b>3.2 Data dan Sumber Data .....</b>                          | <b>25</b> |
| <b>3.3 Teknik Pengumpulan Data .....</b>                       | <b>25</b> |
| 3.3.1 Teknik Simak .....                                       | 25        |
| 3.3.2 Teknik Transkripsi Data .....                            | 25        |
| <b>3.4 Teknik Analisis Data .....</b>                          | <b>26</b> |
| <b>3.5 Prosedur Penelitian.....</b>                            | <b>28</b> |
| <b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>                       | <b>29</b> |
| <b>4.1 Jenis Tindak Tutur Representatif dalam Ceramah K.H.</b> |           |
| <b>Anwar Zahid .....</b>                                       | <b>29</b> |
| 4.1.1. Tindak Tutur Representatif Menjelaskan .....            | 29        |
| 4.1.2. Tindak Tutur Representatif Menyatakan .....             | 36        |
| 4.1.3. Tindak Tutur Representatif Menginformasikan sesuatu...  | 39        |
| 4.1.4. Tindak Tutur Representatif Membanggakan .....           | 41        |
| 4.1.5. Tindak Tutur Representatif Menyarankan .....            | 42        |
| 4.1.6. Tindak Tutur Representatif Mengeluh.....                | 45        |
| 4.1.7. Tindak Tutur Representatif Melaporkan.....              | 50        |
| 4.1.8. Tindak Tutur Representatif Menunjukkan.....             | 51        |

|                                                                                     |           |
|-------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>4.2 Modus Tindak Tutur Representatif dalam Ceramah K.H. Anwar Zahid .....</b>    | <b>55</b> |
| 4.2.1. Modus Interogatif .....                                                      | 55        |
| 4.2.2. Modus Imperatif .....                                                        | 58        |
| 4.2.3. Modus Desideratif.....                                                       | 59        |
| 4.2.4. Modus Obligatif .....                                                        | 60        |
| 4.2.5. Modus Optatif .....                                                          | 61        |
| <b>4.3 Strategi Tindak Tutur Representatif dalam Ceramah K.H. Anwar Zahid .....</b> | <b>62</b> |
| 4.3.1. Strategi Langsung Harfiah .....                                              | 62        |
| 4.3.3. Strategi Tak Langsung Tak Harfiah .....                                      | 67        |
| <b>BAB 5. Kesimpulan dan Saran .....</b>                                            | <b>71</b> |
| 5.1 Kesimpulan.....                                                                 | 71        |
| 5.2 Saran.....                                                                      | 72        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                                          | <b>74</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>                                                       | <b>75</b> |

## DAFTAR LAMPIRAN

|                                        | <b>Halaman</b> |
|----------------------------------------|----------------|
| Lampiran 1. Matrik Penelitian .....    | 75             |
| Lampiran 2. Tabel Pengumpul Data ..... | 77             |
| Lampiran 3. Tabel Analisis Data .....  | 85             |
| Lampiran 4. Naskah Ceramah.....        | 98             |
| - Naskah 1.....                        | 98             |
| - Naskah 2.....                        | 119            |
| Lampiran 5. Autobiografi .....         | 138            |

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia dalam kehidupannya perlu melakukan komunikasi dan interaksi dengan masyarakat, manusia tidak akan pernah terlepas dengan yang namanya penggunaan bahasa lisan berupa tindak tutur, karena tanpa adanya tindak tutur manusia tidak dapat berkomunikasi dengan manusia lain. Tindak tutur adalah segala aktivitas bertutur manusia yang dilakukan melalui lisan yang memiliki maksud dan tujuan.

Salah satu peristiwa penggunaan bahasa yang terjadi dalam ceramah K.H. Anwar Zahid dapat dikaji dalam ilmu pragmatik khususnya dalam tindak tutur representatif. Tindak tutur representatif melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkannya. Tuturan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid mengindikasikan tindak tutur representatif. Hal ini karena dalam menyampaikan sebuah tuturan baik berupa informasi, saran, penjelasan, pendapat, ide, pernyataan, maupun perasaan kepada khalayak umum seorang pembicara harus bertutur dengan benar dan apa yang dituturkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, sehingga penutur tidak hanya sekedar berbicara namun apa yang disampaikan memiliki dasar pemikiran yang dapat dibuktikan kebenarannya oleh pendengar atau mitra tutur.

Salah satu tuturan yang menarik untuk dikaji secara pragmatik adalah tuturan yang disampaikan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid, karena K.H. Anwar Zahid memiliki perbedaan dengan penceramah lainnya, yaitu dalam menyampaikan materi ceramah beliau menyampaikan dengan serius karena tuturan yang disampaikan memiliki kebenaran yang hakiki. Penyampaian ceramah menjadi lebih berbeda karena tuturan tersebut disampaikan dengan gurauan, sehingga pendengar dapat menerima dan memahami dengan baik tuturan yang disampaikan penutur. Beliau dalam menyampaikan ceramah sering kali menggunakan pemilihan kata yang kurang



sopan atau dalam istilah bahasa Jawa disebut *ceblang ceblung* yang dapat membuat pendengar merasa tergelitik dengan kata-kata yang diucapkannya. Selain itu, di dalam ceramah yang disampaikan oleh K.H Anwar Zahid banyak humornya, sehingga dalam ceramah K.H Anwar Zahid banyak mengundang tawa para pendengarnya. Materi yang disampaikan selalu berkaitan dengan realita yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Pembawaan ceramah seperti itu membuat pendengar lebih mudah menangkap materi yang disampaikan oleh K.H. Anwar Zahid. Berdasarkan hasil *browsing* dari internet yang beralamatkan [www.youtube.com/watch?v=MdTFsgQkJY4](http://www.youtube.com/watch?v=MdTFsgQkJY4), salah satu video rekaman ceramah K.H. Anwar Zahid telah disukai oleh 606 orang dan ditonton oleh 477.508 penonton serta mendapatkan respon positif dari para pendengarnya. Selain itu, berdasarkan penelusuran pustaka, tidak ditemukan laporan penelitian tentang tindak tutur representatif yang menggunakan objek ceramah ini sebagai sumber penelitian.

Penggunaan bahasa dalam menyampaikan ceramah di depan masyarakat merupakan kegiatan berinteraksi yang terjadi antara pembicara dan pendengar untuk membahas suatu hal yang dapat bermanfaat untuk masyarakat. Pembicara selalu menggunakan bahasa untuk mempermudah dalam berkomunikasi. Pembicara dalam menyampaikan ceramahnya memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan jenis tindak tutur yang digunakan dengan konteksnya, sehingga masyarakat yang mendengarkan dapat dengan mudah memahami tuturan yang disampainya.

Manusia ketika berbicara dengan orang lain memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan teknik penggambaran pikiran dan perasaannya dengan tuturan yang akan disampaikan kepada mitra tuturnya, utamanya bagi seorang pembicara dalam sebuah ceramah. Hal tersebut bertujuan agar pendengar dapat memahami dengan baik tuturan yang diungkapkan oleh pembicara. Penggambaran suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran pembicara tentang apa yang diucapkan disebut modus tutur.

Setiap penutur atau pembicara memiliki cara tersendiri untuk mengekspresikan maksud tuturannya. Tujuannya adalah untuk mempermudah

pendengar dalam menangkap maksud dari tuturan yang diungkapkan. Cara yang dilakukan oleh penutur untuk mengekspresikan tuturannya kepada mitra tutur disebut strategi tindak tutur.

Konteks dalam ilmu pragmatik memiliki peranan yang penting, hal ini dikarenakan konteks mempengaruhi bentuk bahasa yang akan digunakan oleh penutur atau pembicara. Suatu tuturan akan memiliki makna dan bentuk yang berbeda apabila diterapkan pada konteks yang berbeda. Misalnya, tuturan yang digunakan oleh seorang dosen dan mahasiswa di sebuah perguruan tinggi atau seorang guru dan siswa di lingkungan sekolah akan berbeda dengan tuturan yang digunakan oleh seorang pembicara dalam sebuah ceramah. Tuturan yang digunakan oleh seorang dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi, seorang guru dan siswa di lingkungan sekolah dituntut untuk menggunakan bahasa resmi (bahasa Indonesia) dengan baik dan benar, sedangkan tuturan yang digunakan oleh pembicara dalam sebuah ceramah menggunakan bahasa dengan ragam santai disesuaikan dengan masyarakat pendengarnya.

Ceramah ini dipilih sebagai bahan penelitian karena terdapat segmen tutur(an) yang diindikasikan merupakan tindak tutur representatif. Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil observasi, ditemukan bahwa dalam ceramah tersebut terdapat beragam tindak tutur, khususnya tindak tutur representatif.

Seperti contoh (1), tuturan berikut :

(1)

“Banyak sekarang itu orang yang bertitel sarjana, *ijasah sarjana neng otak dan kelakuannya koyok bocah TK, bendino sampean lak eroh to di TV? sidang munggah-munggah mejo koyok cah TK to ngono kuwi jenenge? Karo arek pondok, nek cah pondok biyen ijasah boleh SD, ijasah boleh M1, MI maksute pak, tapi otak sarjana. Mergo dilatih moco kitab kuning utawi ika iku narkib iki digawe hal opo hol mutlak, itu membutuhkan daya fikir yang kuwat, dilatih berfikir. Mulane ijasah SD tapi otaknya sarjana, sak niki akeh sarjana koyok cah TK, ngunu biyen di elokne karo Gus Dur mureng-mureng, nggeh nopo nggeh? Biyen niku nek omong-omongan, DPR niku nek omong-omong ojo geger, ojo tukaran, ojo jotos-jotosan koyok tukang becak*

*ae! Iku biyen. Saiki kuwalik tukang becak saiki rukun-rukun, saiki tukang becak lak omong-omongan karo kancane seng rukun, ora usah geger, ora usah jotos-jotosan koyok DPR ae! Dadi tukang becak ae emoh dadi DPR. Masyaallah”.*

“Banyak sekarang itu orang yang bertitel sarjana, ijazahnya sarjana tapi otak dan kelakuannya seperti anak TK, setiap hari Anda tau ya di TV? sidang naik-naik meja seperti anak TK ya itu namanya? sama anak pondok, kalau anak pondok dulu ijazahnya boleh SD, ijazahnya boleh M1, MI maksudnya pak. tapi otak sarjana. karena dilatih membaca kitab kuning *utawi ika iku narkib* ini dibuat hal apa hol mutlak, itu membutuhkan daya fikir yang kuat, dilatih berfikir. makanya ijazahnya SD tapi otaknya sarjana, sekarang ini tidak banyak sarjana seperti anak TK, gitu dulu di ejek sama Gus Dur marah-marah, ya apa tidak? dulu itu ada obrolan, DPR itu kalau berunding jangan bertengkar, jangan tinju-tinjuan seperti tukang becak aja! itu dulu. sekarang terbalik tukang becak sekarang rukun-rukun, sekarang tukang becak kalau ngobrol sama temannya yang rukun, tidak usah bertengkar, tidak usah tinju-tinjuan seperti DPR aja! jadi tukang becak aja tidak mau jadi DPR. Masyaallah”.

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan tegas, nada merendah dengan ekspresi kecewa menyampaikan keluhannya terhadap fenomena yang terjadi saat ini. Pendengar tertawa mendengarkan tuturan tersebut.

Tuturan tersebut disampaikan dengan suara pelan, nada rendah dan mengeluh serta ekspresi kecewa. Tuturan tersebut disampaikan dengan cara seperti itu untuk mengungkapkan rasa kekecewaan penutur. Tuturan tersebut disampaikan kepada pendengar tujuannya untuk memberikan sebuah contoh berupa gambaran bahwa kehidupan manusia di dunia ini semakin lama menjadi tebalik, untuk itu pendengar diharapkan untuk tidak meniru dari apa yang dicontohkan oleh penutur. Dengan ditunjukkannya contoh tuturan tersebut pendengar dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan buruk.

Tuturan (1) di atas merupakan tindak tutur representatif yang menyatakan bahwa pembicara mengeluh terhadap fenomena yang terjadi saat ini. Penanda

mengeluh tersebut yaitu “**Masyaallah**”. Tindak tutur tersebut diutarakan dengan modus interogatif sebab disertai dengan penanda kalimat, seperti “ *bendino sampean lak eroh to di TV?*”, “*...koyok cah TK to ngono kuwi jenenge?*”, “ *nggeh nopo nggeh?*”. Strategi tindak tutur pada contoh di atas yaitu strategi tak langsung tak harfiah sebab penutur secara tak langsung mengekspresikan tuturan tertentu dengan maksud tertentu kepada mitra tutur.

(2)

“**Kulo tingali** katah wajah-wajah seng sumringah, cerah nan indah, mudah-mudahan bapak ibu wajah seperti inilah yang kelak akan kita bawa menghadap ALLAH SWT, wajah-wajah yang berseri-seri, wajah yang tidak banyak masalah, wajah-wajah akhlul jannah. Keranten memang lak menurut kanjeng nabi cirine ahli suwargo niku salah satunya “*wajihun malighun*” wajahnya cerah berseri-seri koyok ngeten-ngeten niki. Nek ahli neraka iku wajahe nyaprut, mbesengut, mrengut, metutut, wajah yang banyak masalah, wajah-wajah kriminal dan wajah-wajah teroris”.

“Saya melihat banyak wajah-wajah yang senang, cerah dan indah, mudah-mudahan bapak ibu wajah seperti inilah yang nantinya akan kita bawa menghadap Allah Swt, wajah-wajah yang berseri-seri, wajah yang tidak banyak masalah, wajah-wajah akhlul jannah. memang kalau menurut nabi cirinya ahli surga itu salah satunya “*wajihun malighun*” wajahnya cerah berseri-seri seperti ini. Kalau ahli neraka itu wajahnya dilipat, wajah yang banyak masalah, wajah-wajah kriminal dan wajah-wajah teroris”.

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara nyaring, nada agak ditekan pada beberapa kata tertentu, suasananya tenang, para pendengar diam sambil tersenyum kecil mendengarkan tuturan yang disampaikan pembicara.

Tindak tutur representatif melaporkan dari data yang ditemukan, pada tuturan tersebut disampaikan dengan nada pelan, dan tuturan disampaikan dengan suara

keras, sehingga pendengar dapat menyimak dan menerima dengan baik tuturan penutur bahwa setiap manusia harus belajar untuk menjadi ahli surga.

Tuturan (2) di atas merupakan tindak tutur representatif melaporkan kepada mitra tutur/pendengar terhadap apa yang dilihat, penanda melaporkan tersebut adalah “*kulo tingali*”. Tindak tutur tersebut diutarakan dengan modus optatif sebab penutur juga menyampaikan harapannya agar mitra tutur nantinya membawa wajah yang sumringah, cerah dan indah pada saat menghadap Allah SWT. Penanda verbal modus optatif tersebut adalah “*mudah-mudahan...*”. Strategi tindak tutur pada contoh di atas yaitu strategi langsung harfiah sebab penutur secara langsung mengekspresikan tuturannya.

(3)

“Bapak ibu, *barokah niku nopo to?* “Ziadatulkhair Ba’dalkhoir” selalu bertambahnya kebaikan mempunyai nilai lebih, ***niku*** barokah”.

“Bapak ibu, barokah itu apa? “Ziadatulkhair Ba’dalkhoir” selalu bertambahnya kebaikan mempunyai nilai lebih, itu disebut barokah”.

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara pelan, nada rendah, agak ditekan terhadap kata-kata tertentu, pendengar mendengarkan dengan seksama, dengan suasana yang hening.

Tuturan tersebut disampaikan dengan jelas, nada rendah dan ditekan pada kata tertentu, tuturan disampaikan dengan suara keras. Penyampaian tuturan dengan cara seperti itu dalam hal ini bermaksud untuk memperjelas tuturan penutur, sehingga penutur memahami, dan mengingat tuturan yang disampaikan penutur bahwa barang maupun perbuatan yang dianggap sederhana akan memiliki nilai lebih apabila dimanfaatkan dengan baik

Tuturan (3) di atas merupakan tindak tutur representatif menjelaskan. karena pembicara dalam tuturannya memberikan penjelasan tentang pengertian barokah. Penanda menjelaskan pada tuturan di atas yaitu “*niku nopo to?*”. Tindak tutur tersebut diutarakan dengan modus interogatif sebab pembicara meberikan pertanyaan kepada lawan tutur “ *barokah niku nopo to?*”. Strategi tindak tutur pada contoh (3) di atas yaitu strategi langsung harfiah sebab dalam tuturan tersebut pembicara secara langsung menyampaikan maksud tuturannya.

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan jenis tindak tutur representatif, modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur yang ada di dalam ceramah K.H.Anwar Zahid.

Penelitian ini nantinya juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan diskusi dalam mata kuliah pragmatik oleh mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, pada penelitian ini peneliti memilih judul *Tindak Tutur Representatif dalam Ceramah K.H. Anwar Zahid*. Peneliti membatasi kajiannya pada jenis tindak tutur representatif, modus tindak tutur representatif, dan strategi tindak tutur representatif.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Jenis tindak tutur representatif apa sajakah yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid ?
- 2) Bagaimanakah modus tindak tutur representatif yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid?
- 3) Bagaimanakah strategi tindak tutur representatif yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan hal-hal berikut :

- 1) jenis tindak tutur representatif yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid;
- 2) modus tindak tutur representatif yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid;
- 3) strategi tindak tutur representatif yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut.

- 1) Bagi penyampai ceramah, pada saat menyampaikan sebuah ceramah khususnya ceramah keagamaan agar menggunakan tindak tutur seperti tindak tutur yang digunakan oleh K.H. Anwar Zahid karena dengan menggunakan tindak tutur tersebut banyak pendengar yang menyukai cara penyampaian materi ceramah dari K.H. Anwar Zahid, para pendengar menjadi lebih memahami materi yang diberikan oleh K.H. Anwar Zahid. Selain itu, pendengar juga merasa ikut terlibat secara langsung dalam ceramah tersebut.
- 2) Bagi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan khususnya, program studi bahasa dan sastra Indonesia penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai salah satu bahan diskusi dalam matakuliah pragmatik.
- 3) Bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian serupa, dapat dijadikan acuan untuk mencermati gejala lain yang berkaitan dengan kajian pragmatik khususnya tindak tutur dengan teori atau metode lain yang lebih baik.

### **1.5 Definisi Operasional**

Definisi Operasional ini bertujuan untuk memberikan batasan terhadap istilah-istilah yang digunakan oleh penulis agar nantinya antara penulis dengan pembaca memiliki pemahaman yang searah. Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Tindak tutur adalah segala aktivitas bertutur manusia yang dilakukan melalui lisan yang memiliki maksud dan tujuan.
- 2) Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang melibatkan penuturnya pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Proposisi yang diungkapkan memiliki fungsi untuk memberitahu pada orang-orang mengenai sesuatu.
- 3) Modus tutur adalah teknik yang dipakai oleh penutur untuk menggambarkan suasana psikologis berdasarkan tafsiran penutur terhadap apa yang diucapkannya.
- 4) Strategi tindak tutur adalah cara yang dipakai untuk mengekspresikan maksud tuturan yang diucapkan penutur kepada mitra tutur.
- 5) Ceramah adalah pidato yang dilakukan oleh pembicara di depan orang banyak.
- 6) Ceramah agama adalah pidato yang dilakukan di depan orang banyak yang berisi tentang masalah keagamaan.



## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini dipaparkan mengenai tinjauan pustaka yang digunakan sebagai landasan teori pada penelitian meliputi : (1) Pragmatik, (2) Wujud tutur, (3) Tindak tutur, (4) Aspek tindak tutur, (5) Tindak tutur Representatif, (6) Konteks tutur, (7) Peristiwa tutur, (8) Modus tutur, (9) Strategi tindak tutur.

### **2.1 Pragmatik**

Menurut Morris (dalam Tarigan, 1990: 32) pragmatik adalah telaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan para penafsir. Levinson (dalam Tarigan, 1990: 32) mengemukakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Dalam pragmatik makna ujaran dikaji menurut makna yang dikehendaki oleh penutur dan menurut konteksnya (Cahyono, 1995: 214). Pendapat lain dikemukakan oleh Leech (1993: 8) memberikan batasan tentang pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari penafsiran makna tuturan pembicara yang dilihat dari konteks tuturan penggunaannya. Sebagai contoh ketika berjabat tangan dengan orang tua di hari raya, berjabat tangan dengan orang tua pada saat akan berangkat kesekolah. Kedua contoh tersebut sama-sama berjabat tangan namun ada makna tersendiri dari masing-masing jabatan tangan yang dilakukan. Pertama, berjabatan tang dengan orang tua di hari raya memiliki makna menyatakan maksud untuk meminta maaf. Kedua, berjabat tangan dengan orang tua pada saat akan berangkat kesekolah memiliki makna menyatakan maksud untuk meminta izin.

## 2.2 Wujud Tutar

Wujud tutur adalah bentuk tuturan yang berupa tuturan lisan penutur agar maksud tuturan penutur dapat dipahami oleh mitra tutur. Penelitian ini menggunakan penanda untuk mempermudah proses analisis data. Teori tentang tanda ini (atau oleh banyak pengikutnya disebut semiotik) yang dibagi menjadi tiga cabang, yaitu *semantik*, *sintaksis*, dan *pragmatik*. Tanda dihubungkan dalam pragmatik berhubungan dengan asal usul, pemakaian, dan akibat pemakaian tanda-tanda itu dalam tingkah laku dimana mereka berada (fungsi tanda itu) Ullmann (dalam Sumarsono, 2007: 17).

Saussure (dalam Sumarsono, 2007:22) seorang pakar linguistik yang mempertentangkan bahasa (*language*) dengan tutur (*speech*). Ia melihat keduanya sebagai dua segi yang saling mengisi dari perangkat yang lebih luas, yaitu ***le langage***. Menurutnya bahasa adalah wahana komunikasi, dan tutur adalah penggunaan wahana itu oleh seseorang pada kejadian tertentu. Jelasnya, bahasa adalah sebuah kode (*code*), sedangkan tutur adalah pengkodean (*encode*) dari pesan khusus yang kemudian akan didekodekan atau ditafsirkan (*decode*) oleh seorang pendengar atau lebih, dengan kata lain bahasa adalah tanda dan tutur adalah penanda.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini menggunakan penanda karena dilakukan berdasarkan kata/kalimat (penanda) yang menunjukkan maksud penutur. Sebagai contoh tuturan berikut.

- (1) “Bapak ibu *engkang minulyo ndunyo iki bandane uwong seng ora nduwe bondo **soale nopo?** Kulo njenengan teng ndunyo niki ternyata namung gentenan, sedoyo barang ndunyo niku muk dinggo gentenan*”. (TRMj: 1)

“Bapak ibu yang dimulyakan, dunia ini modalnya orang yang tidak punya modal, karena apa? Saya dan anda di dunia ini ternyata hanya bergantian, semua barang di dunia ini hanya dipakai untuk bergantian”.

Kontek tutur :

Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan dengan suara nyaring, nada ditekan pada kata tertentu, dengan ekspresi santai tetapi serius kepada pendengar dengan menjelaskan sifat barang yang ada di dunia.

Pada segmen tutur (1) tuturan yang disampaikan penutur termasuk dalam tindak tutur representatif menjelaskan sebab dalam tuturan tersebut penutur berusaha memberikan penjelasan kepada mitra tutur agar menyadari dan memahami bahwa semua barang di dunia ini tidak ada satu pun yang abadi semua hanya bersifat sementara. Dalam tindak tutur menjelaskan tersebut terdapat penanda kalimat “*soale nopo?*” yang disertai dengan kalimat penjelas dari penanda kalimat tindak tutur representatif menjelaskan.

Kalimat *soale nopo?* disebut (*endcode*) yang kemudian akan dikodekan atau ditafsirkan (*decode*) oleh pendengar bahwa kalimat *soale nopo?* tersebut berfungsi sebagai kalimat yang menandakan bahwa tuturan tersebut merupakan penanda tutur menjelaskan. Penanda tutur tersebut dimunculkan untuk memberikan penjelasan terhadap tuturan yang diucapkan oleh penutur,

### 2.3 Tindak Tutur

Teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin (1962), seorang guru besar di Universitas Harvard dalam bukunya yang berjudul *How to do Things with words*. Ismari (1995: 76) mengatakan bahwa tindak tutur adalah segala tindak yang manusia lakukan melalui berbicara, segala yang manusia lakukan ketika manusia berbicara seperti memberi laporan, membuat pernyataan-pernyataan, mengajukan pertanyaan, memberi peringatan, memberi janji, menyetujui, menyesal dan meminta maaf. Chaer (2010: 27) mengatakan bahwa tindak tutur adalah tuturan

dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah segala tindak manusia yang dilakukan melalui lisan berupa tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan pendapat, ide, saran, pujian, dukungan kritikan, maupun perasaan.

## 2.4 Aspek Tindak Tutur

Dalam bertutur setiap manusia sesungguhnya tidak semata-mata hanya bertutur. Namun dalam tuturan tersebut terdapat pula suatu tuturan yang mengandung sebuah tindakan. Dalam peristiwa berbahasa terdapat bermacam-macam aspek tindak tutur. Menurut Austin (dalam Leech, 1993: 316) menyebutkan bahwa setiap tuturan selalu mengandung tiga aspek tindak tutur yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Ketiga tuturan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

### 1) Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi ialah tindak mengujarkan sesuatu. Ada beberapa pakar yang berpendapat mengenai pengertian tindak lokusi. Menurut Levinson (dalam Cahyono, 1995: 224) yang dimaksud tindak lokusi ialah pengujaran kata atau kalimat dengan makna dan acuan tertentu. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu sebagaimana adanya atau *The Act of Saying Something* tindakan untuk mengatakan sesuatu (Chaer, 2010: 27). Pendapat lain dikemukakan oleh Austin (dalam Leech, 1993: 316) tindak lokusi ialah melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu. Sebagai contoh tindak lokusi.

(5) *Semakin lama aku perhatikan, tambah cantik saja kamu.*

Berdasarkan contoh di atas, tindakan penutur saat mengucapkan tuturan tersebut dapat dinamakan sebagai tindak lokusi. seseorang dapat dikatakan telah

melakukan tindak lokusi jika berhasil menuturkan kata-kata yang bermakna secara lancar dan benar.

## 2) Tindak Ilokusi

Menurut Levinson (dalam Cahyono, 1995: 224) yang dimaksud tindak tutur ilokusi ialah pembuatan pernyataan, tawaran, janji dalam pengujaran. Pembuatan pernyataan, tawaran, janji itu dinyatakan menurut daya konvensional yang berkaitan dengan ujaran itu atau secara langsung dengan ekspresi-ekspresi performatif. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Austin (dalam Leech, 1993: 316) yang dimaksud dengan tindak tutur ilokusi ialah melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu. Pada saat penutur mengujarkan sesuatu, dalam ujaran tersebut mengandung maksud atau keinginan yang disampaikan melalui tuturan tersebut. Sebagai contoh tuturan berikut.

(6) *Semakin lama aku perhatikan, tambah cantik saja kamu.*

Dilihat dari tindak ilokusinya, tuturan di atas berusaha menyampaikan maksud penutur. Maksud yang disampaikan penutur terhadap mitra tutur mempunyai dua kemungkinan. Pertama, penutur bermaksud memberikan pujian pada mitra tutur yang semakin lama bertambah cantik. kemungkinan kedua, penutur bermaksud mengejek mitra tutur yang semakin lama terlihat jelek. Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak penyampaian maksud dan keinginan penutur kepada mitra tutur dari ujarannya.

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak bahasa yang penggunaan antara bahasa dan konteksnya paling intern dan kompleks. Oleh karena itu, Searle (dalam Ismari, 1995:7) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima kelompok besar yaitu representatif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif.

### 3) Tindak Perlokusi

Menurut Levinson (dalam Cahyono, 1995: 224) yang dimaksud dengan tindak tutur perlokusi ialah pengaruh yang dihasilkan pada pendengar karena pengujaran kalimat itu dan pengaruh itu berkaitan dengan situasi pengujarannya. Austin (dalam Leech, 1993: 316) berpendapat bahwa tindak tutur perlokusi ialah melakukan tindakan *dengan* mengatakan sesuatu. Pendapat lain menurut Suyono (dalam Muji, 1993:20) yang dimaksud dengan tindak tutur perlokusi ialah tindak bahasa yang menghasilkan efek tertentu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi ketika peristiwa tutur berlangsung juga mempengaruhi efek yang muncul pada mitra tutur. Sebagai contoh dalam tuturan berikut.

(7) *Semakin lama aku perhatikan, tambah cantik saja kamu.*

Tindak perlokusi dari ujaran tersebut dapat berupa perasaan senang dari mitra tutur jika maksud penutur adalah memuji mitra tutur yang pada kenyataannya memang bertambah cantik. tetapi jika penutur bermaksud mengejek mitra tutur yang memang pada kenyataannya semakin terlihat jelek, maka tindak perlokusi yang muncul pada mitra tutur berupa perasaan marah atau tidak senang. Hal inilah yang dimaksud dengan tindak perlokusi.

## 2.5 Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mempunyai fungsi memberitahu orang-orang mengenai sesuatu (Ismari, 1995:7). Menurut Chaer (2010: 29) menjelaskan bahwa tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Pendapat lain mengenai tindak tutur representatif dikemukakan oleh Tarigan (1990:47) tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Adapun yang termasuk tindak tutur ini antara lain sebagai berikut:

a. Tindak Tutur menginformasikan sesuatu

Tindak tutur menginformasikan sesuatu adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk menyampaikan sebuah berita atau suatu hal yang bermanfaat bagi pendengar. Informasi yang diberikan berdasarkan fakta dan ada bukti nyata.

(8) *“Teman-teman hari ini tidak ada perkuliahan, dikarenakan dosen kita sedang keluar kota”.*

Konteks: dituturkan oleh seorang teman dengan wajah tersenyum kepada mitra tutur/teman kuliah sambil membaca sms yang diterimanya dari dosen mata kuliah. Mitra tutur merespon dengan wajah yang gembira dan berteriak kegirangan.

b. Tindak Tutur Menunjukkan

Tindak tutur menunjukkan adalah tindak tutur untuk memperlihatkan sesuatu dengan mengarah kepada hal atau benda yang ditunjuk. Ditandai dengan kata tunjuk dan menggunakan isyarat nonverbal untuk menunjukkan objek yang dimaksudkan.

(9) *“Coba kamu tengok langit diatas warnanya sangat terang”.*

Konteks: dituturkan oleh seseorang sambil mengarahkan tangannya pada langit yang dimaksud, mitra tutur merespon dengan ikut menengok ke arah tangan penutur.

c. Tindak Tutur Menjelaskan

Tindak tutur menjelaskan adalah salah satu jenis tindak tutur representatif yang memaparkan suatu hal atau proposisi tertentu yang dimaksudkan oleh penutur kepada mitra tutur sehingga mitra tutur percaya dan memahami penjelasan tersebut.

(10) *“Ngapain jauh-jauh belanja di pasar, di toko samping kosan kan ada, disana lengkap ada sayur, bumbu dapur, ikan juga ada. Coba aja kamu belanja disana dulu”*

Konteks: dituturkan oleh teman kepada mitra tuturnya dengan nada santai dan menjelaskan apa saja yang dijual di toko yang ada disamping kosan.

d. Tindak Tutur Menyatakan

Tindak tutur menyatakan adalah tindak tutur mengungkapkan suatu hal dengan apa adanya atau berdasarkan kenyataan. Tindak tutur representatif menyatakan lebih bersifat subjektif artinya lebih pada pernyataan yang diungkapkan oleh individu itu sendiri. Penutur menggunakan kalimat yang jelas dan lugas serta suara yang tegas.

(11) *“Aku sayang kamu”*

Konteks : dituturkan pada kekasihnya dengan ekspresi serius, dan suara tegas dengan kalimat yang jelas kepada mitra tutur dengan menyatakan perasaannya.

e. Tindak Tutur Mengemukakan Pendapat

Tindak tutur mengemukakan pendapat adalah tindak tutur mengungkapkan pendapat yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur mengenai suatu hal yang berkaitan dengan suatu hal.

(12) *“Jangan dibuang, lebih baik diberikan pada pemulung aja”.*

Konteks : dituturkan oleh seseorang untuk mengungkapkan pendapatnya kepada mitra tutur.

f. Tindak Tutur Mengeluh

Tindak tutur mengeluh adalah tindak tutur yang diungkapkan untuk menyatakan penderitaan, kesakitan, dan kekesalan atau kekecewaan terhadap suatu hal sehingga menimbulkan perasaan tidak senang.

(13) *“Huuuh kenapa semua yang aku lakukan selalu aja salah, dimarahin terus gak abiz-abiz”.*

Konteks : dituturkan dengan nada mengeluh, dan ekspresi kesal.

g. Tindak Tutur Melaporkan

Tindak tutur melaporkan adalah tindak tutur yang berisi pengaduan atau pemberitahuan tentang suatu hal.



(14) *“Kalau kamu tidak mau berhenti mencuri, saya akan melaporkan kamu kepolisi.*

Konteks : dituturkan dengan nada mengancam, dengan ekspresi marah.

## 2.6 Konteks Tutur

Konteks merupakan situasi berbahasa yang ikut menentukan makna suatu ujaran. Tarigan (1990: 35) menyatakan bahwa konteks tuturan merupakan latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara atau penulis dan penyimak atau pembaca serta yang menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu. Yule (dalam Cahyono 1995: 214) menyebutkan bahwa ada beberapa konteks yang perlu diketahui yaitu pertama konteks linguistik atau ko-teks. Ko-teks suatu kata merupakan sekelompok kata-kata lain yang digunakan dalam frase atau kalimat yang sama. Kedua adalah konteks fisik adalah suatu keadaan yang terkait dengan waktu dan tempat pada saat menemui pernyataan-pernyataan linguistik. Parret (dalam Andianto, 2000: 65) membedakan konteks atas beberapa jenis yaitu ;

- a. Konteks kotekstual merupakan konteks yang berupa koteks, yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks. Koteks merupakan bagian dan medan wacana, yang di dalamnya ada orang-orang, tempat-tempat, wujud-wujud, peristiwa-peristiwa, fakta-fakta dan sebagainya yang telah disebutkan dalam percakapan sebelumnya (dan atau sesudahnya) sebagai latar yang menentukan luas konteks untuk memahami maksud suatu tuturan.
- b. Konteks eksistensial merupakan partisipan (orang), waktu, tempat, yang mengiringi tuturan, misalnya siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan itu ditujukan, kapan dan dimana tempatnya.
- c. Konteks situasional merupakan, jenis faktor tertentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar

kehidupan sehari-hari, misalnya pasar, ladang dan yang memiliki kebiasaan dan percakapan khas.

- d. Konteks aksional merupakan tindakan, aksi, atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penuturan, misalnya menatap, membusungkan dada, menarik nafas dalam-dalam dan lain-lain.
- e. Konteks psikologis merupakan situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, seperti marah, sedih, bergembira, bersemangat, dan sebagainya.

## 2.7 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur merupakan suatu kegiatan dimana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil (Yule, dalam Hasan, 2007: 18). Menurut Hymes (dalam Suwito, 1983: 32-33) ada beberapa faktor penentu terjadinya peristiwa tutur, yaitu melalui akronim SPEAKING. Tiap fonem mewakili faktor penentu yang dimaksud.

- a. S: *setting and scene*, yaitu latar dan suasana. Latar (*setting*) lebih bersifat fisik yang meliputi tempat dan terjadinya tuturan. Sementara *scene* adalah latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tutur.
- b. P: *participants*, peserta tuturan, yaitu orang-orang yang terlibat dalam pertuturan, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan partisipan, seperti usia, pendidikan, latar sosial, dan sebagainya juga menjadi perhatian.
- c. E: *ends*, hasil yaitu hasil atau anggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (*ends as autocomus*), dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri (*ends in views goals*).
- d. A: *act sequences*, pesan atau amanat, terdiri atas bentuk pesan (*message form*) dan isi pesan (*message content*) yang digunakan oleh penutur.
- e. K: *key*, meliputi cara, nada, sikap, atau semangat dalam menyampaikan pesan, misalnya dengan serius, santai, akrab, sombong, rendah hati, angkuh, atau dengan cara yang lain.

- f. I: *instrumentalis* atau sarana. Maksudnya dengan media apa komunikasi itu disampaikan seperti cara lisan, tertulis, isyarat, surat dan radio.
- g. N: *norms* atau norma, yaitu menunjuk pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, apa yang boleh dibicarakan dan tidak, bagaimana cara membicarakannya, halus, kasar, terbuka, dan jorok.
- h. G: *genre* atau jenis, yaitu jenis atau bentuk wacana. Hal ini langsung menunjuk pada jenis wacana yang disampaikan. Misalnya, wacana telepon, koran, prosa, puisi, ceramah dan doa.

## 2.8 Modus Tutur

Modus adalah pengungkapan kembali atau penggambaran suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran si pembicara atau sikap si pembicara tentang apa yang diucapkannya Chaer (1994:258). Ada beberapa macam modus antara lain.

- a. Modus Indikatif atau Modus Deklaratif, yaitu modus yang menunjukkan sikap positif. Misalnya dalam tuturan (15), seseorang menyatakan bahwa benar-benar tidak tahu mengenai keberadaan seseorang.

(15) “Saya benar-benar tidak tahu dimana ia berada saat ini”.

Tuturan di atas menyatakan modus Indikatif sebab disertai penanda kata “*tidak tahu*”.

- b. Modus Optatif, yaitu modus yang menunjukkan harapan atau keinginan. Misalnya dalam tuturan (16), seorang ibu yang menyatakan harapan atau keinginannya agar anaknya masuk tes perguruan tinggi.

(16) “Ibu ingin sekali kamu bisa masuk tes perguruan tinggi”.

Tuturan di atas menyatakan modus Optatif sebab disertai penanda kata “*ingin*”.

- c. Modus Imperatif, yaitu modus yang menyatakan perintah, larangan, atau tegahan. Misalnya dalam tuturan (17), seorang ibu melarang anaknya agar tidak mainan pisau.

(17) “Nak, jangan mainan pisau nanti terkena pisau tangannya!”

Tuturan di atas menyatakan modus Imperatif sebab disertai penanda kata “*jangan*”.

- d. Modus Interogatif, yaitu modus yang menyatakan pertanyaan. Misalnya dalam tuturan (18) seseorang menanyakan alamat kepada orang lain.

(18) “Permisi, apa mbak tahu rumahnya vika?”

Tuturan di atas merupakan modus interogatif sebab disertai penanda kata Tanya “*Apakah*”.

- e. Modus Obligatif, yaitu modus yang menyatakan keharusan. Misalnya dalam tuturan (19) seorang guru mengharuskan kepada siswanya datang kesekolah sebelum bel berbunyi.

(19) “Semua siswa setiap hari, harus datang kesekolah sebelum bel berbunyi!”

Tuturan di atas merupakan modus obligatif sebab disertai penanda kata “*harus*”.

- f. Modus desideratif, yaitu modus yang menyatakan keinginan atau kemauan. Misalnya dalam tuturan (20) seorang anak yang memiliki kemauan untuk menjadi juara kelas.

(20) “Aku mau belajar setiap hari agar menjadi juara kelas”.

Tuturan di atas merupakan modus desideratif sebab disertai penanda kata “*mau*”.

- g. Modus kondisional, yaitu modus yang menyatakan persyaratan. Misalnya dalam tuturan (21) seorang guru yang memberikan peringatan kepada siswanya.

(21) “kalau kamu masih ingin mengikuti pelajaran saya, syaratnya kamu harus berjanji kepada saya kalau kamu tidak akan bolos lagi”.

Tuturan di atas merupakan modus kondisional sebab disertai penanda kata “syarat”.

## 2.9 Strategi Tindak Tutur

Menurut Corder (dalam Andianto, 2004: 45) strategi tindak tutur merupakan upaya penutur mengaitkan tujuan penuturan dengan alat yang digunakan untuk mengekspresikan. Jadi, strategi tindak tutur adalah cara yang dilakukan oleh penutur untuk mengekspresikan tuturannya kepada mitra tutur. Alat yang digunakan penutur dalam mengekspresikan maksud yang dikehendaki berupa strategi langsung harfiah, strategi langsung tak harfiah, strategi tak langsung harfiah, dan strategi tak langsung tak harfiah. Strategi tersebut diuraikan sebagai berikut.

### a. Strategi Langsung Harfiah

Strategi langsung harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan maksud seperti yang dituturkan. Contoh tuturan (22), seorang ibu menuturkan kepada anaknya pada saat memasak bersama.

(22) Ambilkan sayur di dalam kulkas!

Tuturan (22) memiliki maksud menyuruh mitra tuturnya untuk mengambilkan sayur dan bukan ada maksud lain.

### b. Strategi Langsung Tak Harfiah

Strategi langsung tak harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan tuturan yang tidak sesuai dengan maksud yang diinginkan. Contoh tuturan (23), yang dituturkan seseorang kepada temannya.

(23) Kamu jangan menyerah, tingkatkan lagi akademikmu!

Tuturan (23) mengandung maksud memberikan semangat supaya temannya memperbaiki IPK, bukan bermaksud menyerah dalam pertandingan yang lain.

c. Strategi Tak Langsung Harfiah

Strategi tak langsung harfiah merupakan strategi yang menampilkan tindak tutur tertentu dengan maksud menampilkan tindak tutur yang lain. Contoh tuturan (24) seseorang kesulitan membuka pintu dan menuturkan kepada temannya dengan tuturan.

(24) Saya kesulitan membuka pintu ini.

Tuturan (24) bukan bermaksud menginformasikan kepada temannya bahwa ia kesulitan membuka pintu, tetapi bermaksud meminta tolong pada temannya untuk membukakan pintu.

d. Strategi Tak Langsung Tak Harfiah

Strategi tak langsung tak harfiah merupakan strategi yang menampilkan tindak tutur tertentu dengan maksud tertentu pula. Contoh tuturan (25), seorang pengemis yang di usir oleh pemilik rumah dengan menuturkan.

(25) Sebaiknya jangan menginjakkan kaki lagi di rumah ini.

Tuturan (25) memiliki makna yang sama yaitu tidak bermaksud menyatakan pendapat bahwa pengemis itu semestinya angkat kaki dari rumah, melainkan menyuruh pengemis tersebut segera meninggalkan rumahnya.

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Pada bab ini dipaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian meliputi : (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, dan (5) prosedur penelitian.

#### **3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Menurut Strauss (2007:4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan bentuk hitungan lainnya tetapi berupa prosedur yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau secara lisan dari perilaku yang diamati. Bog dan Taylor (dalam Moleong, 1996: 3) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan jenis tindak tutur representatif, modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid. Tindak tutur yang terjadi dalam ceramah tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai konteks yang memperkuat tuturan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya (Sukmadinata, 2010:18). Pada penelitian ini diuraikan mengenai jenis tindak tutur representatif, modus tutur, dan strategi tindak tutur yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid.

### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data penelitian ini adalah segmen tutur(an) dan konteksnya, yang diindikasikan sebagai tindak tutur representatif beserta modus tutur dan strategi tindak tuturnya, yang dituturkan oleh K.H. Anwar Zahid dalam ceramahnya. Sumber data dalam penelitian ini berupa peristiwa tutur yang diindikasikan sebagai jenis tindak tutur, modus tutur dan strategi tindak tutur representatif yang berbentuk video rekaman ceramah K.H. Anwar Zahid.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) teknik simak, (2) teknik catat atau transkripsi data.

#### **3.3.1 Teknik simak**

Teknik simak dilakukan untuk memperoleh data berupa segmen tutur(an) dan konteksnya. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh data berupa peristiwa tutur. Proses penyimakan dilakukan menggunakan media elektronik berupa laptop. Peneliti berperan penuh dalam proses penyimakan, yaitu menyimak segmen tuturan pembicara dalam ceramah sampai selesai.

#### **3.3.2 Teknik catat atau transkripsi data**

Setelah melakukan penyimakan, kemudian dilakukan proses transkripsi data yaitu memindahkan data yang semula berwujud lisan menjadi data yang berwujud tertulis. Proses transkripsi data membutuhkan waktu yang cukup lama karena harus mendengarkan ceramah berulang-ulang agar mendapatkan data yang benar. Proses transkripsi data dilakukan menggunakan alat tulis berupa bolpoint dan notes.



Setelah proses transkripsi data selesai, dilakukan proses mengidentifikasi segmen tutur(an) dan konteksnya untuk mengumpulkan semua data yang diperlukan. Pada proses identifikasi ini peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi data yang diindikasikan sebagai tindak tutur representatif, kemudian mengidentifikasi data yang diindikasikan sebagai modus tutur, selanjutnya mengidentifikasi data yang diindikasikan sebagai strategi tindak tutur. Diberikan tanda khusus pada data yang menunjukkan segmen tutur(an) yang diindikasikan sebagai tindak tutur representatif. Tanda tersebut berupa huruf miring dan tebal.

Langkah selanjutnya, pemindahan data yang diindikasikan sebagai tindak tutur representatif, modus tutur dan strategi tindak tutur yang telah ditemukan ke dalam dua tabel yaitu: tabel pengumpul data dan tabel analisis data. Tabel pengumpul data terdiri atas tiga kolom yaitu : nomor, segmen tutur, dan konteks tutur. Tabel analisis data terdiri dari tujuh kolom yaitu : nomor, kode data, segmen tutur, konteks tutur, jenis tindak tutur representatif, modus tutur, dan strategi tindak tutur. Untuk mendapatkan data yang sah, dilakukan cek dan *recheck* pada data yang telah terkumpul dengan menyimak dan membaca kembali data yang terkumpul dengan mendengarkan ulang rekaman ceramah dan catatan.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Setelah proses pengumpulan data selesai, selanjutnya dilakukan proses analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif, karena data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari hasil pengamatan, yaitu tindak tutur representatif dalam ceramah K.H. Anwar Zahid. Lebih lanjut lagi langkah-langkah analisis data diuraikan sebagai berikut.

- 1) Seleksi data yaitu semua data yang telah terkumpul diseleksi berdasarkan jenis tindak tutur representatif. Setelah itu data yang termasuk dalam tindak

tutur representatif dimasukkan dalam tabel pengumpulan data dilengkapi dengan konteksnya.

- 2) pemeriksaan keabsahan data yaitu data yang telah diseleksi berdasarkan tindak tutur representatif diperiksa keabsahannya dengan melihat buku dan literatur yang ada.
- 3) Pengklasifikasian data, yaitu data yang telah diseleksi dan diperiksa keabsahannya diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur representatif, modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur.
- 4) Pengkodean data yaitu pemberian kode yang dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menjabarkan hasil penelitian. Kode-kode tersebut yaitu, (1) tindak tutur representatif menjelaskan (TRMj); (2) tindak tutur representatif menyatakan (TRYt); (3) tindak tutur representatif menginformasikan sesuatu (TRIn); (4) tindak tutur representatif membanggakan (TRBng); (5) tindak tutur representatif menyarankan (TRSn); (6) tindak tutur representatif mengeluh (TRKh); (7) tindak tutur representatif melaporkan (TRLp); (8) tindak tutur representatif menunjukkan (TRTj).

Tindak Tutur yang termasuk dalam modus tutur diberikan sebuah kode yaitu, modus indikatif (M Ind); modus optatif (M Opt); modus imperatif (M Imp); modus interogatif (M Int); modus obligatif (M Obl); modus desideratif (M Des); modus kondisional (M Kon).

Tindak tutur yang termasuk strategi tindak tutur diberikan sebuah kode yaitu Strategi Langsung Harfiah (SLH); Strategi Langsung Tak Harfiah (SLTH); Strategi Tak Langsung Harfiah (STLH); dan Strategi Tak Langsung Tak Harfiah (STLTH).

Contoh pemberian kode tersebut adalah sebagai berikut.

Data (1) Pk :“Bapak ibu, *barokah niku nopo to?* “ZiadatulKhoir Ba’dalkhoir” selalu bertambahnya kebaikan mempunyai nilai lebih, ***niku*** barokah.(TRTj 1.Mint 1. SLH 1)

Kode tuturan yang ada di dalam tanda kurung pada data di atas berarti bahwa data tersebut merupakan data ke-1 tindak tutur representatif (TR) yang berwujud menunjukkan (Tj), hal tersebut ditandai dengan penanda kata menunjukkan “*niku*”, serta tuturan tersebut termasuk data ke-1 modus (M) tindak tutur interogatif (Int), dan data ke-1 strategi tindak tutur langsung harfiah (SLH 1).

- 5) Pendeskripsian data yaitu data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan jenis tindak tutur representatif, modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur kemudian dideskripsikan sesuai dengan maksud penutur dengan melihat konteks.

### 3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 3 tahap berikut:

- 1) Tahap persiapan, meliputi : (1) pemilihan judul. yakni Tindak Tutur Representatif dalam Ceramah K.H. Anwar Zahid; (2) perumusan teori-teori sebagai kajian dalam studi pustaka yang diperoleh dari beberapa sumber misalnya buku dan artikel yang mendukung penelitian ini ; (3) penyusunan metode penelitian;
- 2) Tahap pelaksanaan, meliputi : (1) pengumpulan data yaitu mengumpulkan data yang diperlukan dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat atau transkripsi data; (2) analisis data berdasarkan teori yang ditentukan; (3) penyimpulan hasil penelitian;
- 3) Tahap penyelesaian, meliputi : (1) menyusun laporan penelitian yang dilakukan secara bertahap; (2) revisi laporan penelitian; dan (3) penggandaan laporan penelitian.

## **BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini dipaparkan deskripsi hasil dan pembahasan penelitian jenis tindak tutur representatif, modus tutur, strategi tindak tutur dalam ceramah K.H. Anwar Zahid. Pembahasan dalam penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah, meliputi : (1) Jenis tindak tutur representatif apa sajakah yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid, (2) bagaimanakah modus tindak tutur representatif yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid, (3) bagaimanakah strategi tindak tutur representatif yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid.

### **4.1 Jenis Tindak Tutur Representatif dalam Ceramah K.H. Anwar Zahid**

Tindak tutur representatif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Dalam penelitian ini untuk memperjelas pemahaman akan tindak tutur representatif, peneliti menggunakan konteks serta penanda atau verba pemarah berupa bentuk-bentuk kata atau kalimat dalam setiap penyajian datanya.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa, dalam ceramah K.H. Anwar Zahid ditemukan beberapa jenis tindak tutur representatif yaitu (a) menjelaskan, (b) menyatakan, (c) menginformasikan sesuatu (d) membanggakan, (e) menyarankan, (f) mengeluh, (g) melaporkan, (h) menunjukkan.

#### **4.1.1 Tindak Tutur Representatif - Menjelaskan**

Tindak tutur representatif menjelaskan merupakan salah satu jenis tindak tutur representatif yang memaparkan suatu hal atau proposisi tertentu yang dimaksudkan

oleh penutur kepada mitra tutur sehingga mitra tutur percaya dan memahami penjelasan tersebut.

Penggunaan tindak tutur representatif menjelaskan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid dapat terlihat pada data berikut.

(1)

“Bapak ibu *engkang minulyo ndunyo iki bandane uwong seng ora nduwe bondo **soale nopo?** Kulo njenengan teng ndunyo niki ternyata namung gentenan, sedoyo barang ndunyo niku muk dinggo gentenan*”. (TRMj: 1)

“Bapak ibu yang dimulyakan, dunia ini modalnya orang yang tidak punya modal, karena apa? Saya dan anda di dunia ini ternyata hanya bergantian, semua barang di dunia ini hanya dipakai untuk bergantian”.

Kontek tutur :

Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan jelas, nada ditekan pada kata tertentu, dengan sikap santai tetapi serius kepada pendengar agar pendengar dapat mendengarkan dengan jelas dan memahami maksud yang disampaikan oleh penutur. Pendengar ceramah memperhatikan dengan seksama.

Tuturan yang disampaikan penutur termasuk dalam tindak tutur menjelaskan sebab dalam tuturan tersebut penutur berusaha memberikan penjelasan kepada mitra tutur agar menyadari dan memahami bahwa semua barang di dunia ini tidak ada satu pun yang abadi semua hanya bersifat sementara. Dalam tindak tutur menjelaskan tersebut terdapat penanda kalimat “*soale nopo?*” frase tersebut dituturkan oleh penutur untuk mengingatkan kembali ingatan yang pernah terlupakan oleh pendengar, sehingga apa yang pernah diketahui oleh pendengar dapat selalu diingat. Penanda kalimat menjelaskan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid ditandai dengan kalimat

*soale nopo?* yang merupakan bahasa Jawa, yang secara umum dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kalimat karena apa?.

Tindak tutur representatif dalam segmen tuturan (1) disampaikan dengan jelas, nada ditekan pada kata tertentu dan dituturkan dengan suara keras. Penyampaian tuturan dengan cara seperti itu dalam hal ini bermaksud untuk mempertegas penjelasan penutur, sehingga pendengar dapat memahami, dan mengingat dengan baik tuturan yang disampaikan penutur tentang siklus kehidupan manusia selama di dunia bahwa manusia memiliki hak yang sama dengan manusia lain. Penuturan dengan suara keras oleh penutur dimaksudkan agar pendengar menyimak tuturan yang disampaikan oleh penutur karena tuturan tersebut sangat penting diketahui oleh pendengar..

(2)

*“Ndek kene onok wong lanang seng rabi rondo nah iku yo ngenteni kancane, nerusno perjuangane konco. Cuma aku pesen yo dirumat seng apik pak rondo yo wes. Engko neng sampean nduwe pikiran eh...iki berarti tipete uwong ojo katek ngono. **Maksute ngenten** bapak ibu bojo sampean iku saiki sek dadi bojone sampean, yo sampean keloni ngunu nek atek kober, tapi engko nek sampean mati kadang genten wong liyo seng ngeloni, genten dirabi wong liyo”.*  
(TRMj : 2)

“Di sini ada orang laki-laki yang menikah dengan janda itu juga menggantikan temannya, meneruskan perjuangan temannya. Cuma saya pesan ya di jaga yang baik pak janda pun tidak apa-apa. Nanti anda malah punya pikiran eh...ini berarti sisanya orang , jangan sampai punya pikiran seperti itu. Maksudnya begini bapak ibu istri anda itu sekarang masih menjadi istri anda, anda ajak tidur bersama kalau sempat, tapi nanti kalau anda meninggal terkadang ganti orang lain yang tidur bersama, ganti di nikahi orang lain”.

Konteks tutur :

Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras, nada rendah dan jelas, ekspresi sambil tersenyum penonton atau pendengar tertawa mendengarkan tuturan tersebut.

Tuturan yang disampaikan oleh penutur termasuk dalam tindak tutur representatif menjelaskan sebab dalam tuturan tersebut penutur berusaha menjelaskan kepada mitra tutur bahwa apa yang dimiliki oleh manusia saat ini suatu saat nanti akan dimiliki atau digantikan oleh orang lain. Dalam tuturan menjelaskan tersebut terdapat verba pemarkah penanda menjelaskan berupa bentuk kalimat “*maksute ngeten*“. Frase tersebut dituturkan untuk memperjelas tuturan yang telah disampaikan oleh penutur. Penanda frase menjelaskan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid ditandai dengan kalimat “*maksute ngeten*” yang merupakan bahasa Jawa yang secara umum dalam bahasa Indonesia ditandai dengan frase “maksutnya seperti ini”.

Tindak tutur representatif dalam segmen tuturan (2) disampaikan dengan jelas, dengan suara keras dan ekspresi tersenyum. Penyampaian tuturan dengan cara seperti itu bermaksud untuk mempertegas penjelasan penutur, sehingga pendengar memahami penjelasan yang disampaikan oleh penutur tentang kesamaan hak yang dimiliki oleh manusia bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama untuk mencintai dan memiliki. Ekspresi tersenyum yang ditunjukkan oleh penutur kepada pendengar membuat pendengar tidak merasa tersinggung dengan tuturan yang disampaikan oleh penutur.

(3)

“*Poso niku bahasa arabpe soumun hurufe sot, wawu, mem. Sot tegese suuutun meneng, wawu tegese waroun ngrekso seng subat, makruh, langkung-langkung seng harom, mem tegese malakun ngeker menguasai hawa nafsu nek coro tubane poso niku ngempet*”. (TRMj: 3)

“Puasa itu bahasa arabnya soumun hurufnya sot, wawu, mem. Sot artinya suutun diam, wawu artinya waroun menghindari yang subat, makruh, apalagi yang haram, mem artinya malakun menguasai hawa nafsu. Kalau menurut bahasa Tuban puasa itu menahan”.

Konteks tutur :

Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan

suara keras dan jelas, nada ditekan pada kata tertentu dengan mata menuju pada pendengar. Ekspresi sambil tersenyum. Pendengar terdiam ketika mendengarkan penjelasan dari pembicara.

Pada segmen tutur (3) tuturan yang disampaikan dengan jelas, nada ditekan pada kata tertentu, tuturan disampaikan dengan suara keras. Penyampaian tuturan dengan cara seperti itu untuk memperjelas tuturan yang disampaikan penutur, sehingga pendengar dapat memahami dan mengingat dengan baik tuturan pendengar tentang arti puasa bahwa dalam menjalankan puasa manusia tidak hanya sekedar menahan haus dan lapar tetapi manusia harus menjaga lisan, menghindari hal-hal yang bersifat makruh dan haram, serta dapat menahan hawa nafsu. Penuturan dengan suara keras yang dilakukan oleh penutur bermaksud untuk meminta pendengar menyimak tuturan yang disampaikan oleh penutur karena tuturan yang akan disampaikan bersifat penting dan harus diketahui oleh pendengar.

Tuturan yang disampaikan oleh penutur termasuk dalam tindak tutur representatif sebab dalam tuturan tersebut penutur berusaha menjelaskan arti atau pengertian dari puasa agar pendengar memahami arti dari puasa sehingga nantinya pendengar dapat menjalankan puasa dengan baik dan khushyuk. Dalam tuturan menjelaskan tersebut terdapat verba pemarah penanda menjelaskan berupa bentuk kata “*tegese*”. Penanda kata menjelaskan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid ditandai dengan kata “*tegese*” yang merupakan bahasa Jawa. Secara umum dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kata “artinya”, “adalah”, “ialah”, “merupakan”, dan “yaitu”.

(4)

“Yang dinamakan kemanusiaan iku dodo menduwur seng menisor kabinatangan, **mergo opo?** Neng dodo onok ati kanggo dhikir, nok sirah onok akal kanggo miker. Maka yang dinamakan manusia yang manusiawi adalah manusia yang mampu menggunakan dada ke atas menonjolkan dada ke atas untuk mengatur dada ke bawah”. (TRMj: 4)



“yang dinamakan kemanusiaan itu dada ke atas yang ke bawah kebinatangan, karena apa? Di dada ada hati gunanya untuk dhikir, di kepala ada akal gunanya untuk berfikir. Maka yang dinamakan manusia yang manusiawi adalah manusia yang mampu menggunakan dada ke atas, menonjolkan dada ke atas untuk mengatur dada ke bawah”.

Konteks tutur :

Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan tegas, kalimatnya jelas dan lugas, nada ditekan pada kata tertentu dan ekspresi serius sambil mengangkat tangan untuk lebih memperjelas tuturan yang diucapkan. Suasana dalam masjid tenang, pendengar mendengarkan dengan seksama penjelasan dari pembicara.

Tuturan yang disampaikan penutur termasuk dalam tindak tutur representatif menjelaskan sebab dalam tuturan tersebut penutur bermaksud menjelaskan seorang manusia yang memiliki sifat kemanusiaan. Dalam tuturan menjelaskan tersebut terdapat pemarkah penanda berupa bentuk kalimat “*mergo opo?*”. Kalimat tersebut dituturkan untuk mengingatkan kembali ingatan pendengar yang pernah terlupakan tentang pengertian manusia yang manusiawi. Penanda frase menjelaskan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid ditandai dengan kalimat “*mergo opo?*” yang merupakan bahasa Jawa, yang secara umum dalam bahasa Indonesia ditandai dengan frase “karena apa?”.

Pada segmen tutur (4) tuturan disampaikan dengan jelas, menggunakan nada ditekan pada kata kata tertentu dan dituturkan dengan suara keras. Tuturan tersebut disampaikan dengan cara seperti itu untuk mempertegas penjelasan penutur, sehingga pendengar memahami, dan mengingat dengan baik tuturan penutur bahwa sebagai seorang manusia harus memiliki akhlak yang baik sehingga dapat menggunakan hati dan pikirannya untuk melakukan perbuatan baik. Penuturan dengan suara keras bermaksud untuk meminta pendengar untuk menyimak tuturan yang disampaikan karena tuturan tersebut sangat penting untuk diketahui oleh pendengar. Tuturan

disampaikan dengan ekspresi serius sambil mengangkat tangan hal ini dilakukan untuk lebih memperjelas tuturan yang diucapkan, sehingga pendengar paham dengan penjelasan yang disampaikan.

(5)

*“Bapak ibu, barokah **niku nopo to?** “Ziadatulkhair Ba’dalkhoir” selalu bertambahnya kebaikan mempunyai nilai lebih, niku barokah”.*  
(TRMj: 5)

“Bapak ibu, barokah itu apa? “Ziadatulkhair Ba’dalkhoir” selalu bertambahnya kebaikan mempunyai nilai lebih, itu disebut barokah”.

Konteks tutur:

Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan jelas, nada rendah, agak ditekan terhadap kata-kata tertentu, pendengar mendengarkan dengan seksama, dengan suasana yang hening.

Tuturan yang disampaikan penutur termasuk dalam tindak tutur representatif menjelaskan sebab dalam tuturan tersebut penutur bermaksud menjelaskan pengertian atau arti dari barokah. Dalam tuturan menjelaskan tersebut terdapat verba pemarah penanda menjelaskan berupa bentuk kata “*niku nopo to?*”. Frase tersebut dituturkan untuk mengingatkan kembali ingatan pendengar yang pernah terlupakan tentang pengertian barokah. Penanda kalimat menjelaskan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid ditandai dengan frase “*niku nopo to?*” yang merupakan bahasa Jawa, yang secara umum dalam bahasa Indonesia ditandai dengan frase “itu apa?”.

Tuturan pada segmen tutur (5) disampaikan dengan jelas, nada rendah dan ditekan pada kata tertentu, tuturan disampaikan dengan suara keras. Penyampaian tuturan dengan cara seperti itu dalam hal ini bermaksud untuk memperjelas tuturan penutur, sehingga penutur memahami, dan mengingat tuturan yang disampaikan penutur bahwa barang maupun perbuatan yang dianggap sederhana akan memiliki nilai lebih apabila dimanfaatkan dengan baik.

Berdasarkan data yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur representatif menjelaskan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid isinya tentang hak manusia dalam kehidupan, kewajiban, akhlak, dan amal kebaikan. Tuturan tersebut dituturkan dengan jelas, nada ditekan pada kata tertentu, dan dituturkan dengan suara keras, sehingga pendengar dapat memahami dan mengingat apa yang dijelaskan oleh K.H. Anwar Zahid.

#### 4.1.2 Tindak Tutur Representatif - Menyatakan

Tindak tutur representatif menyatakan adalah tindak tutur mengungkapkan suatu hal dengan apa adanya atau berdasarkan kenyataan. Tindak tutur representatif menyatakan lebih bersifat subjektif artinya lebih pada pernyataan yang diungkapkan oleh individu itu sendiri. Penutur menggunakan kalimat yang jelas dan lugas serta suara yang tegas.

Penggunaan tindak tutur representatif menyatakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid dapat terlihat pada data berikut.

(6)

*“Ngapunten bapak ibu, malah hasil riset penelitian membuktikan **ternyata** bojo iku awet seng elek”.* (TRYt: 6)

“Mohon maaf bapak ibu, hasil riset penelitian membuktikan ternyata suami atau istri itu lebih tahan lama yang jelek”.

Konteks tutur:

Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras, nada tinggi dan ditekan pada kata ternyata, ekspresi serius sambil sedikit tersenyum ketika mengucapkan kata *elek*. Suasana dalam masjid menjadi ramai karena pendengar tertawa mendengarkan tuturan pembicara.

Tuturan yang disampaikan penutur termasuk dalam tindak tutur representatif menyatakan sebab dalam tuturan tersebut penutur bermaksud menyampaikan pernyataannya mengenai hasil penelitian yang ternyata menunjukkan kalau suami atau istri itu lebih tahan lama yang jelek. Dalam tuturan menyatakan tersebut terdapat penanda menyatakan berupa bentuk kata “*ternyata*”. Penanda menyatakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid ditandai dengan kata “*ternyata*”, yang secara umum juga ditandai dengan kata “*ternyata*”.

Pada segmen tutur (6) tuturan disampaikan oleh penutur dengan nada ditekan pada kata ternyata, tuturan disampaikan dengan suara keras dan ekspresi serius. Penyampaian tuturan seperti itu bermaksud untuk memperjelas pernyataan yang pembicara ungkapkan sehingga pendengar mempercayai dan memahami dengan baik bahwa hidup manusia di dunia sudah di atur oleh Tuhan, baik berupa rejeki, kematian maupun jodoh. Manusia tidak dapat melawan takdir yang telah digariskan oleh Tuhan, yang dapat dilakukan oleh manusia hanya berikhtiyar untuk menemukan. Penutur tersenyum ketika mengucapkan kata *elek*, dengan penuturan kata *elek* yang diselingi dengan senyuman membuat pendengar tidak merasa tersinggung dengan tuturan tersebut, pendengar menganggap bahwa tuturan tersebut sebagai gurauan.

(7)

*“Mangkane setiap bayi lahir mesti tangane ngegem iki lambang sakeng gusti Allah. Manungso iki karepe ndunyo iki arep digegem sak eneke arep dikuasani. (TRYt : 7)*

“Maka dari itu setiap bayi lahir pasti tangannya menggenggam ini lambang dari Allah. Manusia ini maunya dunia ini mau digenggam semua yang ada mau dikuasai”.

Konteks tutur :

Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan tegas, nada ditekan pada kata tertentu untuk lebih mempertegas tuturannya, pendengar mendengarkan dengan seksama tuturan yang disampaikan oleh penutur (kyai).

Tuturan yang disampaikan penutur termasuk dalam tindak tutur representatif menyatakan sebab dalam tuturan tersebut penutur bermaksud menyampaikan pernyataan mengenai lambang yang diberikan oleh Allah kepada setiap bayi yang baru lahir. Dalam tuturan tersebut terdapat verba pemarkah penanda pernyataan berupa bentuk kata “*mesti*”. Penanda menyatakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid ditandai dengan kata “*mesti*” yang merupakan bahasa Jawa, yang secara umum ditandai dengan kata “*pasti*”.

Pada segmen tutur (7) tuturan disampaikan dengan tegas, nada ditekan pada kata tertentu dan dituturkan dengan suara keras. Penyampaian tuturan dengan cara seperti itu dimaksudkan untuk memperjelas pernyataan yang dituturkan, sehingga pendengar mempercayai dan memahami bahwa sejak lahir Tuhan sudah menggariskan sifat buruk yang dimiliki oleh semua manusia. Penuturan dengan suara keras dilakukan untuk meminta pendengar menyimak pernyataan yang diungkapkan karena pernyataan tersebut sangat penting untuk diketahui oleh pendengar.

(8)

*“gusti Allah maringi lambang seng metu teko bolongan songo iku gak onok seng apik, gak onok seng enak semua menjijikkan **kabeh** jemberi uwong. Lambang bahwa bolongan songo niku gampang tumindak duso, gampang nglakoni elek”.* (TRYt: 8)

“Allah memberikan lambang yang keluar dari lubang sembilan itu tidak ada yang baik, tidak ada yang enak semua menjijikkan, lambang bahwa lubang sembilan itu mudah berbuat dosa, mudah berbuat jelek”.

Konteks tutur :

Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan tegas, dengan nada ditekan pada kata-kata tertentu, pendengar terdiam sambil mendengarkan dengan seksama tuturan yang disampaikan oleh pembicara.

Tuturan yang disampaikan penutur termasuk dalam tindak tutur menyatakan sebab dalam tuturan tersebut penutur bermaksud menyampaikan pernyataan, Allah memberikan lambang bahwa yang keluar dari sembilan lubang yang ada dalam diri manusia itu semuanya menjijikkan dan mudah berbuat kejelekan. Dalam tuturan menyatakan tersebut terdapat verba pemarkah penanda pernyataan berupa bentuk kata “*kabeh*”. Penanda menyatakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid ditandai dengan kata “*kabeh*” yang secara umum ditandai dengan kata “semua”.

Pada segmen tutur (8) tuturan disampaikan dengan tegas, nada ditekan pada kata-kata tertentu dan dituturkan dengan suara keras. Penyampaian tuturan dengan cara seperti itu dilakukan penutur untuk memperjelas pernyataan yang diungkapkan sehingga pendengar dapat mempercayai dan memahami dari pernyataan penutur bahwa sumber perbuatan jelek manusia ada di dalam tubuh manusia, untuk itu manusia harus mampu menjaga dan mengendalikannya agar tidak berbuat dosa.

Berdasarkan data yang ditemukan, tindak tutur representatif menyatakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid isinya tentang kekuasaan Tuhan dan akhlak manusia yang disampaikan dengan tegas, nada ditekan pada kata tertentu, dan dituturkan dengan suara keras, sehingga pendengar dapat mempercayai dan memahami pernyataan yang disampaikan penutur.

#### **4.1.3 Tindak Tutur Representatif - Menginformasikan Sesuatu**

Tindak tutur representatif menginformasikan sesuatu adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk menyampaikan sebuah berita atau suatu hal yang bermanfaat bagi pendengar. Informasi yang diberikan berdasarkan fakta dan bukti nyata.

Penggunaan tindak tutur representatif menginformasikan sesuatu yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid dapat terlihat pada data berikut.

(9)

*“Koyok teng nggene taklimun taklim onok keterangan wong iku nek ahli ilmu, wes tau ngaji peng sewu, ngajine podo iku atine sek seneng podo karo krungu naliko kawitan iku alamat ate dititipi ilmu seng manfaat karo gusti Allah”.* (TRIn: 9)

“Seperti yang ada dalam *taklimun taklim* ada keterangan orang itu kalau ahli ilmu, sudah pernah ngaji seribu kali, ngajinya sama itu hatinya masih senang sama seperti mendengarkan pertama kali itu pasti akan dititipi ilmu yang bermanfaat kaleh Allah”.

Konteks tutur :

Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan tegas, ekspresi serius dan sambil tersenyum. Pendengar diam sambil mendengarkan tuturan yang disampaikan pembicara.

Tuturan yang disampaikan oleh penutur termasuk tindak tutur representatif menginformasikan sesuatu sebab penutur bermaksud untuk menginformasikan kepada pendengar bahwa dalam sebuah kitab terdapat sebuah keterangan yang perlu diketahui oleh pendengar. Dalam tuturan menginformasikan sesuatu tersebut terdapat verba pemarkah dalam bentuk kalimat *“koyok tenggene taklimun taklim onok keterangan”*. Penanda tindak tutur representatif menginformasikan sesuatu dalam ceramah K.H. Anwar Zahid ditandai dengan kalimat *“koyok tenggene taklimun taklim onok keterangan”* yang secara umum ditandai dengan kalimat “seperti yang terdapat dalam *taklimun taklim* ada keterangan”.

Pada segmen tutur (9) tuturan disampaikan dengan tegas, dengan suara keras, sehingga pendengar dapat memahami dan menangkap dengan baik informasi tentang seseorang yang ahli ilmu suatu saat nanti akan dilipat gandakan ilmunya. Penyampaian dengan suara keras dimaksudkan penutur untuk meminta pendengar menyimak tuturan tersebut dengan baik karena tuturan tersebut sifatnya penting untuk diketahui oleh pendengar.

Berdasarkan data yang ditemukan, tindak tutur representatif menginformasikan sesuatu yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid berisi tentang penghargaan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia, yang dituturkan dengan tegas dan suara keras, sehingga pendengar memahami dan menangkap dengan baik informasi yang disampaikan penutur.

#### 4.1.4 Tindak Tutur Representatif - Membanggakan

Tindak tutur representatif membanggakan adalah tindak tutur yang diungkapkan untuk menyatakan rasa bangga atau rasa mempunyai kelebihan terhadap suatu hal kepada pendengar atau mitra tutur.

Penggunaan tindak tutur representatif membanggakan yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid dapat terlihat pada data berikut.

(10)

*“Sampean ngolek kyai sak Indonesia iso nerangno ngene iki ora ngarah pethuk. **Yo muk sitok iki wonge** mulane kontrakane rodok larang. Soale ilmune otak atik matuk”.*(TRBng: 10)

“Anda mencari kyai se Indonesia bisa menerangkan seperti ini tidak bakalan ketemu. ya cuma satu ini orangnya makanya kontraknya lebih mahal soalnya ilmunya di acak-acak sesuai”.

Konteks tutur :

Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras, nada ditekan pada kata tertentu, pada saat menuturkan kata sitok penutur sambil mengangkat tangan, dengan ekspresi tersenyum, para pendengar mendengarkan dengan tertawa terbahak-bahak.

Tuturan yang disampaikan oleh penutur termasuk dalam tindak tutur representatif membanggakan sebab dalam tuturan tersebut penutur bermaksud menyampaikan rasa bangga terhadap dirinya sendiri. Dalam tuturan membanggakan



tersebut terdapat verba pemarkah penanda berupa bentuk kalimat “*Yo muk sitok iki wonge*”. Penanda tindak tutur representatif membanggakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid ditandai dengan kalimat “*Yo muk sitok iki wonge*” yang secara umum sama maknanya dengan kalimat “ya cuma satu ini orangnya”.

Tindak tutur representatif membanggakan disimak dari data yang ditemukan, pada data (10) tuturan tersebut disampaikan dengan nada ditekan pada kata tertentu dan tuturan disampaikan dengan suara keras, sehingga pendengar dapat mendengarkan tuturan pembicara dan mengingat dengan baik bahwa hanya ada satu kyai yang dapat menerangkan dengan cara seperti ini. tuturan tersebut disampaikan dengan tersenyum karena tuturan tersebut hanya sebagai penghibur atau pencipta suasana, sehingga para pendengar ceramah yang tadinya merasa bosan atau mengantuk dapat terbangunkan kembali semangatnya untuk mendengarkan ceramah karena dengan mendengarkan tuturan tersebut pendengar tertawa dan terhibur.

Berdasarkan data yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur representatif membanggakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid isinya tentang kebanggaan terhadap diri manusia itu sendiri, yang dituturkan dengan nada ditekan dan suara keras, sehingga pendengar dapat mengingatnya dengan baik.

#### 4.1.5 Tindak Tutur Representatif - Menyarankan

Tindak tutur representatif menyarankan adalah tindak tutur yang diungkapkan untuk memberi anjuran kepada mitra tutur atau pendengar. Reaksi mitra tutur atau pendengar atas anjuran yang diberikan pada umumnya ada yang menjalankan dan ada yang tidak.

Penggunaan tindak tutur representatif menyarankan yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid dapat terlihat pada data berikut.

(11)

“*Mulane nek iso urep neng ndunyo iki dadi wong seng apik, nyatet sejarah seng apek, ninggali kenang-kenangan seng apek*”

*kanggo anak putu. Nek kulo njenengan dadi wong apek ehm...suk anak putu bangga, onok matine kulo sampean didongakne kaleh anak putu. (TRSr: 11)*

“Makanya kalau bisa hidup di dunia ini jadi orang yang baik, mencatat sejarah yang baik, meninggalkan kenang-kenangan yang baik untuk anak cucu. kalau saya dan anda jadi orang baik ehm...besok anak cucu bangga, ada meninggalnya saya dan anda di doakan sama anak cucu”.

Konteks tutur :

Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dengan nada rendah dan ditekan pada kata tertentu, dengan ekspresi tersenyum. Pendengar diam sambil mendengarkan tuturan yang disampaikan oleh pembicara.

Tuturan yang disampaikan penutur termasuk dalam tindak tutur representatif menyarankan sebab dalam tuturan tersebut penutur bermaksud menyampaikan sebuah saran atau anjuran kepada mitra tutur atau pendengar agar menjadi orang baik. Dalam tuturan menyarankan tersebut terdapat verba pemarah penanda “*mulane nek iso...*”. Penanda tindak tutur representatif menyarankan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid ditandai dengan “*mulane nek iso*” yang secara umum sama maknanya dengan “*Makanya kalau bisa...*”.

Tindak tutur representatif menyarankan dari data yang ditemukan pada data (11) tuturan tersebut disampaikan dengan nada rendah dan suara keras, sehingga pendengar dapat menerima dan mengingat dengan baik saran yang disampaikan oleh penutur untuk menjadi seorang manusia yang selalu berbuat baik, memiliki akhlak yang baik, agar nantinya ketika manusia itu sudah tidak lagi ada di dunia perbuatan baik yang pernah dilakukan dapat dikenang oleh keluarga dan orang lain. Penutur tidak memaksa kepada pendengar untuk menjalankan saran tersebut.

(12)

*“Sampean nek pengen tentrem uripe, bahagia sakinah mawadah rumah tanggane iku tugasne mek sitok, **manfaatno**”*. (TRIn: 12)

“Anda kalau ingin hidup damai, bahagia sakinah mawadah rumah tangganya itu tugasnya Cuma satu, manfaatkan”.

Konteks tutur:

Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan tegas, nada rendah ditekan pada kata manfaatno. Tuturan disampaikan dengan ekspresi serius.

Tuturan yang disampaikan penutur termasuk tindak tutur representatif menyarankan sebab dalam tuturan tersebut penutur bermaksud memberikan saran kepada pendengar untuk memanfaatkan kondisi yang ada untuk mencapai kehidupan rumah tangga yang sakinah mawadah. Dalam tuturan menyarankan tersebut terdapat verba pemarkah penanda berupa bentuk kata “*manfaatno*”. Penanda tindak tutur representatif menyarankan dalam ceramah K.H. Anwar zahid ditandai dengan kata “*manfaatno*” yang secara umum ditandai dengan kata “*manfaatkan*”.

Tuturan pada segmen tutur (12) tuturan disampaikan dengan tegas, nada rendah dan ditekan pada kata tertentu, tuturan disampaikan dengan suara keras, sehingga pendengar dapat menerima dan mengingat dengan baik saran yang disampaikan penutur untuk dapat mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Penutur tidak memaksakan kepada pendengar untuk menjalankan saran yang disampaikan.

Berdasarkan data yang ditemukan, tindak tutur representatif menyarankan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid isinya tentang kataqwaan kepada Tuhan. Tuturan tersebut disampaikan dengan tegas, nada rendah dan suara keras, sehingga pendengar dapat menerima dan mengingat dengan baik saran dari penutur.

#### 4.1.6 Tindak Tutur Representatif - Mengeluh

Tindak tutur representatif mengeluh adalah tindak tutur yang diungkapkan untuk menyatakan penderitaan, kesakitan, dan kekesalan atau kekecewaan terhadap suatu hal sehingga menimbulkan perasaan tidak senang. Penggunaan tindak tutur representatif mengeluh yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid dapat terlihat pada data berikut.

(13)

*“Nduwe bojo lemu yo suambat cu...ah, bojo awake sak sumpele bom beras sak kintal ora cukup sak ulan”.* (TRKh: 13)

“Punya istri gemuk ya mengeluh terus, istri badannya sebesar penutupnya bom beras satu kwintal tidak cukup satu bulan”.

Konteks tutur:

Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara pelan, nada mengeluh dan ditekan, ekspresi mata sedikit melotot. Semua pendengar tertawa mendengarkan tuturan tersebut.

Tuturan yang disampaikan penutur termasuk dalam tindak tutur representatif mengeluh sebab dalam tuturan tersebut penutur bermaksud menyampaikan rasa kekesalan mengenai kondisi fisik yang dimiliki oleh istrinya yang mengakibatkan membengkaknya pengeluaran selama satu bulan. Dalam tuturan mengeluh tersebut terdapat verba pemarkah penanda mengeluh berupa bentuk kalimat *“bojo awake sak sumpele bom”*. Penanda tindak tutur representatif dalam ceramah K.H. Anwar Zahid ditandai dengan kalimat *“ bojo awake sak sumpele bom”*, yang secara umum ditandai dengan kalimat *“ Istri badannya sebesar penutupnya bom”*.

Tuturan disampaikan oleh penutur dengan suara pelan, nada mengeluh dan ditekan pada kata tertentu, penyampaian tuturan dengan cara seperti ini bertujuan untuk meyakinkan pendengar bahwa tuturan tersebut menandakan sebuah keluhan.

Tuturan mengeluh tersebut disampaikan oleh penutur sebagai contoh bahwa apa pun yang dimiliki oleh manusia baik itu harta maupun keluarga, manusia hendaknya mensyukuri apa yang dimilikinya bukan mengeluh dengan apa yang dimiliki, dengan diberikannya contoh tersebut pendengar menjadi lebih memahami arti mensyukuri sebuah nikmat yang diberikan oleh Allah.

(14)

*“Bojo kuru yo sedeh, **yoh yoh** bojo awake koyok biteng mosok uwong kok di demek watuk, dibrokno mengi, onok wong gebres ae mencelat, kuwi sak piro kurune”.* (TRKh: 14)

“Istri badannya kurus juga sedih, aduh aduh istri badannya seperti sapu lidi masak cuma dipegang batuk, dijatuhkan sesak, ada orang bersin aja terlempar, itu seberapa kurusnya”.

Konteks tutur:

Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara pelan, nada rendah dan mengeluh, ekspresi tersenyum. Semua pendengar tertawa mendengarkan tuturan tersebut.

Tuturan yang disampaikan oleh penutur termasuk tindak tutur representatif mengeluh sebab dalam tuturan tersebut penutur bermaksud menyampaikan kekesalannya terhadap kondisi fisik yang dimiliki oleh istrinya. Dalam tuturan mengeluh tersebut terdapat pemarkah penanda mengeluh berupa bentuk kata “*yoh yoh*”. Penanda tindak tutur representatif mengeluh dalam ceramah K.H. Anwar Zahid ditandai dengan kata “*yoh yoh*”, yang secara umum ditandai dengan kalimat “*aduh aduh*”.

Tuturan disampaikan oleh penutur dengan suara pelan, nada mengeluh dan ditekan pada kata tertentu, penyampaian tuturan dengan cara seperti ini bertujuan untuk meyakinkan pendengar bahwa tuturan tersebut menandakan sebuah keluhan. Tuturan mengeluh tersebut disampaikan oleh penutur sebagai contoh bahwa apa pun yang dimiliki oleh manusia baik itu harta maupun keluarga, manusia harus

mensyukuri apa yang dimiliki bukan mengeluh dengan apa yang dimiliki, dengan diberikannya contoh tersebut pendengar menjadi lebih memahami arti mensyukuri sebuah nikmat yang diberikan oleh Allah.

(15)

*“Onok meneh budal jumatn nganggo baju taqwa kiwo tengen sak e loro, sak tengen di iseni duwet sepuluh ewu sak kiwo di iseni duwek sewu mergo rencanane mari jumatn ate mamper neng warung ngopi. Barang tuk masjid silo onok kotak amal liwat ngantuk gragapan ngrogoh sak ngawur lebokne kotak. Mari jumatn nek warung kopi di ombe entek, ape muleh mbayari duwek di odot sereet astagfirullah halazim. Iki mergo opo? Kliru seng sepuluh ewu mlebu kotak ngunu lak ngetuni telong ndino gak uwes-wes, **Allah Yakarim**”.* (TRKh: 15)

“Ada lagi berangkat sholat jumat memakai baju taqwa kanan kiri sakunya dua, saku kanan di isi uang sepuluh ribu saku kiri di isi uang seribu karena rencananya selesai sholat jumat mau mampir ke warung minum kopi. sesudah sampai masjid duduk bersila ada kotak amal lewat ngantuk kaget merogoh saku tawur masukkan kotak. selesai sholat jumat ke warung kopi diminum sampai habis, mau pulang bayar ngambil uang di tarik dari kantong sereet astagfirullah halazim. ini karena apa? salah uang yang sepuluh ribu masuk kotak seperti itu saja kalau menyesali tiga hari tidak selesai selesai, Allah Yakarim”.

Konteks tutur :

Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara pelan, nada merendah, dengan ekspresi kecewa. pendengar mendengarkan sambil tertawa.

Tuturan yang disampaikan oleh penutur termasuk tindak tutur representatif mengeluh sebab dalam tuturan tersebut penutur bermaksud menyampaikan kekecewaannya terhadap sikap yang dimiliki oleh orang yang diceritakan tersebut. Dalam tuturan mengeluh tersebut terdapat pemarkah penanda mengeluh berupa

bentuk frase “*Allah Yakarim*”. Penyebutan asma Allah tersebut dimaksudkan sebagai ungkapan kecewa.

Tuturan disampaikan dengan suara pelan, nada rendah, dan ekspresi kecewa. Tuturan tersebut disampaikan dengan cara seperti itu untuk mengungkapkan rasa kekecewaan penutur. Tuturan tersebut disampaikan kepada pendengar tujuannya agar pendengar tidak berbuat hal yang sama seperti contoh yang diceritakan oleh penutur. Dengan ditunjukkannya contoh tuturan tersebut pendengar dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan buruk.

(16)

“Banyak sekarang itu orang yang bertitel sarjana, *ijasahe sarjana neng otak dan kelakuannya koyok bocah TK, bendino sampean lak eroh to di TV? sidang munggah-munggah mejo koyok cah TK to ngunu kuwi jenenge? Karo arek pondok, nek cah pondok biyen ijasah boleh SD, ijasah boleh M1, MI maksute pak, tapi otak sarjana. Mergo dilatih moco kitab kuning utawi ika iku narkib iki digawe hal opo hol mutlak, itu membutuhkan daya fikir yang kuwat, dilatih berfikir. Mulane ijasah SD tapi otaknya sarjana, sak niki gak akeh sarjana koyok cah TK, ngunu biyen di elokne karo Gus Dur mureng-mureng, nggeh nopo nggeh? Biyen niku enek omong-omongan, DPR niku nek omong-omong ojo geger, ojo tukaran, ojo jotos-jotosan koyok tukang becak ae! Iku biyen. Saiki kuwalik tukang becak saiki rukun-rukun, saiki tukang becak lak omong-omongan karo kancane seng rukun, ora usah geger, ora usah jotos-jotosan koyok DPR ae! Dadi tukang becak ae emoh dadi DPR. **Masyaallah.*** (TRKh: 16)

“Banyak sekarang itu orang yang bertitel sarjana, ijazahnya sarjana tapi otak dan kelakuannya seperti anak TK, setiap hari Anda tau ya di TV? sidang naik-naik meja seperti anak TK ya itu namanya? sama anak pondok, kalau anak pondok dulu ijazahnya boleh SD, ijazahnya boleh M1, MI maksudnya pak. tapi otak sarjana. karena dilatih membaca kitab kuning *utawi ika iku narkib* ini dibuat hal apa hol mutlak, itu membutuhkan daya fikir yang kuat, dilatih berfikir. makanya ijazahnya SD tapi otaknya sarjana, sekarang ini tidak banyak sarjana seperti anak TK, gitu dulu di ejek sama Gus Dur marah-marah, ya apa tidak? dulu itu ada obrolan, DPR itu kalau berunding jangan bertengkar, jangan tinju-tinjuan seperti tukang becak aja! itu dulu. sekarang terbalik tukang becak sekarang rukun-rukun, sekarang tukang

becak kalau ngobrol sama temannya yang rukun, tidak usah bertengkar, tidak usah tinju-tinjuan seperti DPR aja! jadi tukang becak aja tidak mau jadi DPR. Masyaallah”.

Konteks tutur:

Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan tegas, nada merendah dengan ekspresi kecewa menyampaikan keluhannya terhadap fenomena yang terjadi saat ini. Pendengar tertawa mendengarkan tuturan tersebut.

Tuturan yang disampaikan penutur termasuk dalam tindak tutur representatif mengeluh sebab dalam tuturan tersebut penutur bermaksud mengungkapkan kekecewaannya terhadap peristiwa yang terjadi di pemerintahan saat ini. Dalam tuturan mengeluh tersebut terdapat verba pemarah penanda mengeluh berupa bentuk kata “*Masyaallah*”. Penyebutan asma Allah tersebut dimaksudkan sebagai ungkapan kecewa.

Tuturan tersebut disampaikan dengan suara pelan, nada rendah dan mengeluh serta ekspresi kecewa. Tuturan tersebut disampaikan dengan cara seperti itu untuk mengungkapkan rasa kekecewaan penutur. Tuturan tersebut disampaikan kepada pendengar tujuannya untuk memberikan sebuah contoh berupa gambaran bahwa kehidupan manusia di dunia ini semakin lama menjadi tebal, untuk itu pendengar diharapkan untuk tidak meniru dari apa yang dicontohkan oleh penutur. Dengan ditunjukkannya contoh tuturan tersebut pendengar dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan buruk.

Berdasarkan data yang ditemukan, tindak tutur representatif mengeluh dalam ceramah K.H. Anwar Zahid berisi tentang keluhan terhadap akhlak manusia. tuturan tersebut dituturkan dengan suara pelan dan nada rendah, sehingga pendengar dapat memahami dan mengetahui perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.



#### 4.1.7 Tindak Tutur Representatif - Melaporkan

Tindak tutur representatif melaporkan adalah tindak tutur yang berisi pengaduan atau pemberitahuan tentang suatu hal. Penggunaan tindak tutur representatif melaporkan yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid dapat terlihat pada data berikut.

(17)

*“Kulo tingali katah wajah-wajah seng sumringah, cerah nan indah, mudah-mudahan bapak ibu wajah seperti inilah yang kelak akan kita bawa menghadap Allah Swt, wajah-wajah yang berseri-seri, wajah yang tidak banyak masalah, wajah-wajah akhlul jannah. Keranten memang lak menurut kanjeng nabi cirine ahli suwargo niku salah satunya “wajihun malighun” wajahnya cerah berseri-seri koyok ngeten-ngeten niki. Nek ahli neraka iku wajahe nyaprut, mbesengut, mrengut, metutut, wajah yang banyak masalah, wajah-wajah kriminal dan wajah-wajah teroris”. (TRLp: 17)*

“Saya melihat banyak wajah-wajah yang senang, cerah dan indah, mudah-mudahan bapak ibu wajah seperti inilah yang nantinya akan kita bawa menghadap Allah Swt, wajah-wajah yang berseri-seri, wajah yang tidak banyak masalah, wajah-wajah akhlul jannah. memang kalau menurut nabi cirinya ahli surga itu salah satunya “wajihun malighun” wajahnya cerah berseri-seri seperti ini. Kalau ahli neraka itu wajahnya dilipat, wajah yang banyak masalah, wajah-wajah kriminal dan wajah-wajah teroris”.

Konteks tutur:

Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras, nada pelan, suasananya tenang, para pendengar diam sambil tersenyum kecil mendengarkan tuturan yang disampaikan pembicara.

Tuturan yang disampaikan oleh penutur termasuk tindak tutur representatif melaporkan sebab penutur bermaksud memberitahukan secara langsung apa yang dilihatnya kepada mitra tutur atau pendengar. Dalam tuturan melaporkan tersebut terdapat verba pemarkah penanda melaporkan berupa frase “*kulo tingali*”. Penanda

tutur dalam tindak tutur representatif melaporkan ditandai dengan “*Kulo tingali*”, yang secara umum ditandai dengan “saya melihat”.

Tindak tutur representatif melaporkan dari data yang ditemukan, pada data (17) tuturan tersebut disampaikan dengan nada pelan, dan tuturan disampaikan dengan suara keras, sehingga pendengar dapat menyimak dan menerima dengan baik tuturan penutur bahwa setiap manusia harus belajar untuk menjadi ahli surga.

Berdasarkan data yang ditemukan, tindak tutur representatif melaporkan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid berisi tentang kewajiban setiap manusia, yang dituturkan dengan nada rendah dan suara keras, sehingga pendengar dapat menerima dengan baik tuturan yang disampaikan oleh penutur.

#### 4.1.8 Tindak Tutur Representatif - Menunjukkan

Tindak tutur representatif menunjukkan adalah tindak tutur yang menjelaskan bahwa penutur bermaksud untuk menunjukkan atau memperlihatkan sesuatu kepada pendengar atau mitra tutur yang berkaitan dengan apa yang akan disampaikan dalam ceramahnya. Penggunaan tindak tutur representatif menunjukkan yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid dapat terlihat pada data berikut.

(18)

*“gusti Allah maringi lambang lek menungso niku jane mboten ngadah nopo-nopo. Menungso medun neng alam ndunyo laher procot rupo bayi udho blejet! Mboten sangu nopo-nopo, ora nduwe modal opo-opo, sedoyo tiang lahire udho, seng saiki dadi petinggi iku biyen lahire udho, seng saiki dadi guru iku biyen lahire yo udho, seng saiki dadi bupati iku biyen lahire yo udho, seng saiki dadi kyai iku biyen lahire yo udho”.* (TRTj: 18)

“Allah memberikan lambang kalau manusia itu sebenarnya tidak memiliki apa-apa. Manusia turun kealam dunia lahir berupa bayi tidak memakai baju sama sekali! tidak membawa apa-apa, tidak punya modal apa-apa, semua orang lahirnya tidak memakai baju, yang sekarang menjadi petinggi itu dulu lahirnya tidak memakai baju, yang

sekarang menjadi guru itu dulu lahirnya juga tidak memakai baju, yang sekarang jadi bupati itu dulu lahirnya juga tidak memakai baju, yang sekarang jadi kyai itu dulu lahirnya juga tidak memakai baju”.

Konteks tutur:

Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan tegas, nada ditekan pada kata tertentu, ekspresi serius dengan mata melotot pada saat mengucapkan kata tertentu, dan tersenyum. Pendengar tertawa mendengarkan tuturan yang disampaikan oleh pembicara.

Tuturan yang disampaikan oleh penutur termasuk dalam tindak tutur representatif menunjukkan sebab dalam tuturan tersebut penutur bermaksud menunjukkan atau memperlihatkan kepada pendengar atau mitra tutur bahwa manusia itu dulu lahir di dunia tidak punya apa-apa dan tidak membawa apa-apa. Dalam tuturan menunjukkan tersebut terdapat verba pemarkah penanda menunjukkan berupa bentuk kata “*iku*”.

Tuturan tersebut disampaikan dengan tegas, nada ditekan pada kata tertentu, tuturan disampaikan dengan suara keras. Tuturan tersebut disampaikan dengan cara seperti itu untuk memperjelas tuturan, sehingga pendengar dapat mengetahui dan memahami dengan baik tuturan yang disampaikan penutur bahwa semua manusia di dunia itu sama tidak ada bedanya dihadapan Allah.

(19)

*“Kabeh wong mati udar tangane mestine nek coro nalar mati **niku** ngempet loro tangane ngegem tapi kenyataane mboten enten mayet mati tangane ngegem”.*( TRTj: 19)

“Semua orang yang meninggal lepas tangannya seharusnya kalau secara nalar meninggal itu menahan sakit tangannya menggenggam tapi kenyataannya tidak ada mayat meninggal tangannya menggenggam”.

Konteks tutur:

Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al-Falah. Tuturan

disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan tegas, nada ditekan pada kata tertentu, pendengar mendengarkan dengan seksama.

Tuturan yang disampaikan penutur termasuk dalam tindak tutur representatif menunjukkan sebab dalam tuturan tersebut penutur bermaksud menunjukkan kepada pendengar atau mitra tutur bahwa orang meninggal itu seharusnya menggenggam tangannya karena merasakan sakit tapi pada kenyataannya tidak ada orang meninggal yang tangannya menggenggam. Dalam tuturan menunjukkan tersebut terdapat verba pemarah penanda menunjukkan berupa bentuk kata “*niku*” yang disertai dengan kalimat penjelas dari penanda kata tindak tutur representatif menunjukkan.

Tuturan tersebut disampaikan dengan tegas, nada ditekan dan disampaikan dengan suara keras. Tuturan tersebut disampaikan dengan cara seperti itu untuk memperjelas tuturan yang disampaikan, sehingga pendengar mengetahui, memahami dengan baik tuturan yang disampaikan penutur bahwa manusia kalau sudah meninggal sudah tidak berdaya atau tidak memiliki kekuatan.

(20)

*Bapak ibu barang apik durung karuan bener barang bener durung karuan apik. Onok barang apik tapi gak bener, sodakoh niku apik kabeh wong ngarani sodakoh niki apik njenengan nduwe onde-onde disodakohne tonggo iki apik tapi nek carane sodakoh niku disawatno raine niki apik tapi mboten bener. Sholat apik, onok wong Tuban sakeng sregepe sholat dhuhur peng pitulas rokaat ngene iki apik tapi mboten bener. Onok barang bener tapi ora apik, njenengan mlampah sakeng mriko petuk tonggo ditakoni ko endi pak? Ko etan, la ape nok endi?yo ape ngulon, iki yo bener wong pancen teko etan arep ngulon tapi gak apik mergo ngatelno ati. (TRTj: 20)*

“Bapak ibu barang baik belum tentu benar, barang benar belum tentu baik. Ada barang baik tapi tidak benar, sedekah itu semuanya baik, orang bilang sedekah ini baik. Anda punya onde-onde disedekahkan kepada tetangga ini baik tapi kalau caranya sedekah itu dilemparkan kemukanya ini baik tapi tidak benar. Sholat baik, ada orang Tuban karena rajinnya, sholat dhuhur sampai tujuh belas rokaat

seperti ini baik tapi tidak benar. Ada barang benar tapi tidak baik, Anda berjalan dari sana bertemu dengan tetangga ditanyain darimana pak? dari timur, mau kemana? ya mau ke barat, ini ya benar memang dari timur mau ke barat tapi tidak baik karena menjengkelkan hati”.

Konteks tutur:

Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al-Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan jelas, ditekan pada kata tertentu dengan ekspresi tersenyum dan serius, penonton mendengarkan dengan seksama sambil tertawa

Tuturan yang disampaikan penutur termasuk dalam tindak tutur representatif menunjukkan sebab dalam tuturan tersebut penutur bermaksud menunjukkan kepada pendengar atau mitra tutur bahwa apa yang dianggap manusia baik belum tentu itu benar, dan apa yang manusia anggap benar belum tentu baik. Dalam tuturan menunjukkan tersebut terdapat verba pemarah penanda menunjukkan berupa bentuk kata “*iki*”.

Tuturan tersebut disampaikan dengan jelas, nada ditekan pada kata tertentu, sehingga pendengar dapat menangkap dan memahami dengan baik tuturan yang disampaikan oleh pembicara tentang perbuatan yang menurut manusia itu baik tetapi belum tentu perbuatan itu benar. Tuturan tersebut disampaikan dengan suara keras untuk meminta pendengar untuk menyimak tuturan yang disampaikan karena tuturan tersebut penting untuk diketahui oleh pendengar.

Berdasarkan data yang ditemukan, tindak tutur representatif menunjukkan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid berisi tentang kedudukan manusia, ketidak berdayaan manusia, dan akhlak manusia, yang dituturkan dengan jelas dan tegas, dengan nada ditekan pada kata tertentu, serta dituturkan dengan suara keras sehingga pendengar dapat memahami dan menangkap dengan baik apa yang disampaikan oleh penutur

## 4.2 Modus Tindak Tutur Representatif dalam Ceramah K.H. Anwar Zahid

Ada beberapa macam modus yang digunakan oleh K.H. Anwar Zahid dalam ceramahnya yaitu; modus Interogatif, Modus Imperatif, Modus Desideratif, Modus Obligatif, Modus Optatif.

Berikut data tentang modus tindak tutur representatif dalam ceramah K.H. Anwar Zahid.

### 4.2.1 Modus Interogatif

Modus Interogatif merupakan modus yang menyatakan pertanyaan. Penggunaan modus interogatif dalam tuturan ceramah K.H. Anwar Zahid dapat terlihat pada data berikut.

(21)

“Bapak ibu *engkang minulyo ndunyo iki bandane uwong seng ora nduwe bondo **soale nopo?** Kulo njenengan teng ndunyo niki ternyata namung gentenan, sedoyo barang ndunyo niku muk dinggo gentenan*”. (TR Mj: 1; M Int: 21)

Pada data (21) tuturan tersebut mengungkapkan pertanyaan kepada pendengar atau mitra tutur kenapa dunia ini disebut hartanya orang yang tidak memiliki harta. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang menggunakan modus interogatif sebab disertai penanda kalimat pertanyaan “...*ndunyo iki bandane uwong seng ora nduwe bondo **soale nopo?***”. Tuturan tersebut merupakan penggambaran bahwa semua manusia di dunia memiliki hak yang sama, baik berupa hak untuk belajar, hak untuk mendapatkan kedudukan, maupun hak untuk mencintai seseorang.

(22)

“Bapak ibu, barokah ***niku nopo to?** “ZiadatulKhoir Ba’dalkhoir” selalu bertambahnya kebaikan mempunyai nilai lebih, niku barokah*”. (TR Mj: 5; M Int: 22)

Pada data (22) tuturan tersebut mengungkapkan pertanyaan kepada pendengar atau mitra tutur apakah yang dimaksud dengan barokah. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang menggunakan modus interogatif sebab disertai penanda kalimat pertanyaan “*Bapak ibu, barokah niku nopo to?*”. Tuturan tersebut merupakan penggambaran tentang perbuatan baik manusia yang dijalankan dengan tulus akan mempunyai nilai lebih, begitu juga dengan sebuah barang yang kelihatannya itu kecil tetapi dimanfaatkan dengan baik maka akan memiliki nilai lebih.

(23)

“*yang dinamakan kemanusiaan iku dodo menduwur seng menisor kebinatangan, mergo opo? Neng dodo onok ati kanggo dhikir nok sirah onok akal kanggo miker. Maka yang dinamakan manusia yang manusiawi adalah manusia yang mampu menggunakan dada ke atas menonjolkan dada ke atas untuk mengatur dada ke bawah*”. (TR Mj: 4; M Int: 23)

Pada data (23) tuturan tersebut mengungkapkan pertanyaan kepada pendengar atau mitra tutur mengapa yang dinamakan kemanusiaan itu dada keatas dan dada kebawah dinamakan kebinatangan. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang menggunakan modus interogatif sebab disertai dengan penanda kalimat pertanyaan “*Yang dinamakan kemanusiaan iku dodo menduwur seng menisor kebinatangan, mergo opo?*”. Tuturan tersebut merupakan penggambaran tentang sifat manusia bahwa manusia dapat dikatakan sebagai manusia yang manusiawi apabila manusia tersebut dapat menggunakan hati dan akal atau fikirannya untuk melakukan perbuatan baik.

(24)

“*Onok meneh budal jumatan nganggo baju taqwa kiwo tengen sak e loro, sak tengen di iseni duwet sepuluh ewu sak kiwo di iseni duwek sewu mergo rencanane mari jumatan ate mamper neng warung ngopi. Barang tuk masjid silo onok kotak amal liwat ngantuk gragapan ngrogoh sak ngawur lebokne kotak. Mari jumatan nek warung kopi di ombe entek, ape muleh mbayari duwek di odot sereet*

*astagfirullah halazim. Iki mergo opo? Kliru seng sepuluh ewu mlebu kotak, nguno lak ngetuni telong ndino gak uwes-wes, Allah Yakarim".*  
(TR Kh: 15; M Int: 24)

Pada data (24) tuturan tersebut mengungkapkan pertanyaan kepada pendengar atau mitra tutur mengapa orang dicontohkan tersebut sampai menyebut asma Allah ketika sedang mengambil uang dikantongnya. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang menggunakan modus interogatif sebab disertai penanda pertanyaan “*Iki mergo opo?*”. Tuturan tersebut merupakan penggambaran tentang manusia yang lebih mementingkan amal dunia daripada amal akhirat.

(25)

*“Banyak sekarang itu orang yang bertitel sarjana, ijasahe sarjana neng otak dan kelakuannya koyok bocah TK, **bendino sampean lak eroh to di TV?** sidang munggah-munggah mejo koyok cah TK to ngunu kuwi jenenge? Karo arek pondok, nek cah pondok biyen ijasah boleh SD, ijasah boleh M1, MI maksute pak, tapi otak sarjana. Mergo dilatih moco kitab kuning utawi ika iku narkib iki digawe hal opo hol mutlak, itu membutuhkan daya fikir yang kuwat, dilatih berfikir. Mulane ijasahe SD tapi otaknya sarjana, sak niki gak akeh sarjana koyok cah TK, ngunu biyen di elokne karo Gus Dur mureng-mureng, nggeh nopo nggeh? Biyen niku enek omong-omongan, DPR niku nek omong-omong ojo geger, ojo tukaran, ojo jotos-jotosan koyok tukang becak ae! Iku biyen. Saiki kuwalik tukang becak saiki rukun-rukun, saiki tukang becak lak omong-omongan karo kancane seng rukun, ora usah geger, ora usah jotos-jotosan koyok DPR ae! Dadi tukang becak ae emoh dadi DPR. Masyaallah”. (TR Kh: 16; M Int: 25)*

Pada data (25) tuturan tersebut mengungkapkan pertanyaan kepada pendengar atau mitra tutur setiap hari anda tau kan di TV seseorang yang bertitel sarjana tetapi kelakuannya masih seperti anak TK. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang menggunakan modus interogatif sebab disertai penanda kalimat “*bendino sampean lak eroh to di TV?*”. Tuturan tersebut merupakan penggambaran tentang manusia yang berpendidikan tinggi tetapi memiliki akhlak yang buruk.



Modus interogatif dalam ceramah K.H. Anwar Zahid berisi tentang hak hidup manusia, amal kebaikan, dan akhlak manusia, yang dituturkan dengan jelas, tegas, nada ditekan pada kata tertentu, dan dituturkan dengan suara keras, sehingga pendengar dapat memahami dan mengingat dengan baik tuturan yang disampaikan oleh penutur.

#### 4.2.2 Modus Imperatif

Modus imperatif adalah modus yang menyatakan perintah, larangan, atau tegahan. Penggunaan modus imperatif dalam ceramah K.H. Anwar Zahid dapat terlihat pada data berikut.

(26)

*“Ndek kene onok wong lanang seng rabi rondo nah iku yo ngenteni kancane, nerusno perjuangane konco. Cuma aku pesen yo dirumat seng apik pak rondo yo wes. Engko neng sampean nduwe fikiran eh...iki berarti tipete uwong **oyo katek ngono**. Maksute ngenten bapak ibu bojo sampean iku saiki sek dadi bojone sampean, yo sampean keloni ngunu nek atek kober, tapi engko nek sampean mati kadang genten wong liyo seng ngeloni, genten dirabi wong liyo”.* (TR Mj: 2; M Imp: 26)

Pada data (26) tuturan tersebut mengungkapkan larangan atau tegahan kepada pendengar khususnya pada bapak-bapak yang akan menikah lagi untuk tidak memiliki fikiran bahwa wanita yang akan dinikahi berarti wanita sisanya orang. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang menggunakan modus imperatif sebab disertai penanda “...oyo katek ngono”. Tuturan tersebut merupakan penggambaran bahwa semua manusia di dunia memiliki hak yang sama

(27)

*“Mulane nek iso urep neng ndunyo iki dadi wong seng apik, nyatet sejarah seng apek, ninggali kenang-kenangan seng apek kanggo anak putu. Nek kulo njenengan dadi wong apek ehm...suk anak putu bangga, onok matine kulo sampean didongakne kaleh anak putu.* (TR Sr: 11; M Imp: 27)

Pada data (27) tuturan tersebut mengungkapkan bahwa penutur memerintahkan kepada pendengar atau mitra tutur untuk menjadi orang yang baik, mencatat sejarah yang baik, meninggalkan kenangan yang baik untuk anak cucunya kelak. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang menggunakan modus imperatif sebab disertai penanda kalimat “*Mulane nek iso urep neng ndunyo iki dadi wong seng apik...*”. Tuturan tersebut merupakan penggambaran tentang seseorang yang semasa hidupnya selalu berbuat kebaikan, suatu saat nanti apabila seseorang tersebut telah tiada kebaikan yang pernah dilakukan akan selalu dikenang.

Modus imperatif dalam ceramah K.H. Anwar Zahid berisi tentang larangan untuk membatasi hak hidup manusia dan perintah untuk menjadi orang baik. Tuturan tersebut disampaikan dengan jelas dan suara keras, sehingga pendengar dapat memahami, menerima, dan mengingat dengan baik tuturan yang disampaikan penutur.

#### 4.2.3 Modus Desideratif

Modus desideratif adalah modus yang menyatakan keinginan atau kemauan. Penggunaan modus desideratif dalam ceramah K.H. Anwar Zahid dapat terlihat pada data berikut.

(28)

“*Mangkane setiap bayi lahir mesti tangane ngegem iki lambang sakeng gusti Allah. **Manungso iki karepe** ndunyo iki arep digegem sak eneke arep dikuasani*”. (TR Yt: 7; M Des: 28)

Pada data (28) tuturan tersebut penutur menyatakan keinginan manusia bahwa manusia ini maunya dunia ini berada di dalam genggamannya, semua yang ada di dunia ini ingin dikuasainya. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang menggunakan modus desideratif sebab disertai verba pemarkah penanda dengan bentuk kata “*karepe*”. Tuturan merupakan penggambaran tentang keserakahan manusia bahwa manusia memiliki keinginan untuk menguasai dan memiliki semua yang ada di dunia.

(29)

*“Sampean nek **pengen** tentrem uripe, bahagia sakinah mawadah rumah tanggane iku tugase mek sitok, manfaatno”*. (TR Sr: 12; M Des: 29)

Pada data (29) tuturan tersebut penutur menyatakan kepada pendengar apabila pendengar ingin hidupnya tentram, sakinah mawadah rumah tangganya tugasnya hanya satu, memanfaatkan. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang menggunakan modus desideratif sebab disertai dengan penanda kata “*pengen*”. Tuturan tersebut merupakan penggambaran tentang keinginan semua manusia untuk mendapatkan kedamaian dan kebahagiaan.

Modus desideratif yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid berisi tentang akhlak buruk manusia dan kewajiban manusia, yang dituturkan dengan tegas, nada ditekan ditekan pada kata tertentu, dituturkan dengan suara keras, sehingga pendengar dapat memahami dan mengingat dengan baik tuturan yang disampaikan penutur.

#### 4.2.4 Modus Obligatif

Modus obligatif adalah modus yang menyatakan keharusan. Penggunaan modus obligatif dalam ceramah K.H. Anwar Zahid dapat terlihat pada data berikut.

(30)

*“Kabeh wong mati udar tangane **mestine** nek coro nalar mati niku ngempet loro tangane ngegem tapi kenyataane mboten enten mayet mati tangane ngegem”*. (TR Tj: 19; M Obl: 30)

Pada data (30) tuturan tersebut penutur mengungkapkan bahwa orang kalau sudah meninggal seharusnya tangannya menggenggam karena menahan sakit tetapi pada kenyataannya tidak ada orang meninggal tangannya menggenggam. Tuturan tersebut merupakan penggambaran tentang kekuasaan manusia tidak lebih besar

dibandingkan dengan kekuasaan Tuhan karena segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia kelak akan kembali lagi pada Tuhan.

Modus obligatif dalam ceramah K.H. Anwar Zahid berisi tentang ketidak berdayaan manusia. Tuturan tersebut disampaikan dengan tegas, nada ditekan pada kata tertentu, dituturkan dengan suara keras, sehingga pendengar mengetahui dan memahami dengan baik tuturan yang disampaikan oleh penutur.

#### 4.2.5 Modus Optatif

Modus optatif adalah modus yang menunjukkan harapan atau keinginan. Penggunaan modus optatif dalam ceramah K.H. Anwar Zahid dapat terlihat pada data berikut.

(31)

*“Kulo tingali katah wajah-wajah seng sumringah, cerah nan indah, **mudah-mudahan** bapak ibu wajah seperti inilah yang kelak akan kita bawa menghadap Allah Swt, wajah-wajah yang berseri-seri, wajah yang tidak banyak masalah, wajah-wajah akhlul jannah. Keranten memang lak menurut kanjeng nabi cirine ahli suwargo niku salah satunya “wajihun malighun” wajahnya cerah berseri-seri koyok ngeten-ngeten niki. Nek ahli neraka iku wajahe nyaprut, mbesengut, mrengut, metutut, wajah yang banyak masalah, wajah-wajah 61riminal dan wajah-wajah teroris”. (TR Lp: 17; M Opt: 31)*

Pada data (31) tuturan tersebut mengungkapkan harapan dan keinginan penutur kepada pendengar atau mitra tutur nantinya apabila menghadap Tuhan wajah yang berseri-seri, wajah yang tidak banyak masalah, wajah yang akhlul jannah yang akan di bawa. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang menggunakan modus optatif sebab disertai dengan penanda “*mudah-mudahan*”. Tuturan tersebut merupakan penggambaran tentang kehidupan manusia setelah hidup di dunia.

Modus Optatif dalam ceramah K.H. Anwar Zahid berisi tentang kewajiban manusia, yang dituturkan dengan nada pelan, dan disampaikan dengan suara keras, sehingga pendengar menerima dengan baik tuturan yang disampaikan oleh penutur.

## 4.2 Strategi Tindak Tutur Representatif dalam Ceramah K.H. Anwar Zahid

Strategi tindak tutur yang digunakan pembicara atau K.H. Anwar Zahid, yaitu Strategi Langsung Harfiah, Strategi Tak Langsung Harfiah, dan Strategi Tak Langsung Tak Harfiah.

Berikut data tentang strategi tindak tutur representatif dalam ceramah K.H. Anwar Zahid.

### 4.3.1 Strategi Langsung Harfiah

Strategi langsung harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan maksud seperti yang dituturkan. Penggunaan strategi langsung harfiah pada tindak tutur representatif dalam ceramah K.H. Anwar Zahid dapat terlihat pada data berikut.

(32)

“Bapak ibu *engkang minulyo ndunyo iki bandane uwong seng ora nduwe bondo soale nopo? Kulo njenengan teng ndunyo niki ternyata namung gentenan, sedoyo barang ndunyo niku muk dinggo gentenan.* (TR Mj: 1; SLH: 32 )

Pada data (32) tuturan tersebut memiliki maksud memberikan penjelasan agar pendengar menyadari dan memahami bahwa hidup manusia di dunia ini hanya bersifat sementara suatu saat nanti akan digantikan oleh anak cucu kita, begitu juga dengan semua barang yang manusia miliki di dunia suatu saat akan dimiliki oleh orang lain dan bukan ada maksud lain. Tuturan tersebut merupakan strategi langsung harfiah sebab penutur secara langsung mengekspresikan maksud tuturannya kepada mitra tutur.

(33)

“*Ndek kene onok wong lanang seng rabi rondo nah iku yo ngenteni kancane, nerusno perjuangane konco. Cuma aku pesen yo dirumat seng apik pak rondo yo wes. Engko neng sampean nduwe*

fikiran eh...iki berarti tipete uwong ojo katek ngono. Maksute ngenten bapak ibu bojo sampean iku saiki sek dadi bojone sampean, yo sampean keloni ngunu nek atek kober, tapi engko nek sampean mati kadang genten wong liyo seng ngeloni, genten dirabi wong liyo". (TRMj: 2; SLH: 33)

Pada data (33) tuturan tersebut memiliki maksud menjelaskan kepada mitra tutur bahwa apa yang dimiliki oleh manusia saat ini suatu saat nanti akan dimiliki atau digantikan oleh orang lain termasuk suami atau istri dan bukan ada maksud lain. Tuturan tersebut merupakan strategi langsung harfiah sebab penutur secara langsung mengekspresikan maksud tuturannya kepada mitra tutur.

(34)

"Bapak ibu, barokah niku nopo to? "Ziadatulkhoir Ba'dalkhoir" selalu bertambahnya kebaikan mempunyai nilai lebih, niku barokah". (TR Mj: 5; SLH: 34)

Pada data (34) tuturan tersebut bermaksud menjelaskan pengertian atau arti dari barokah dan bukan ada maksud lain. Tuturan tersebut merupakan strategi langsung harfiah sebab penutur secara langsung mengekspresikan maksud tuturannya kepada mitra tutur.

(35)

"Ngapunten bapak ibu, malah hasil riset penelitian membuktikan ternyata bojo iku awet seng elek". (TR Yt: 6; SLH: 35 )

Pada data (35) tuturan tersebut bermaksud memberitahukan mengenai hasil penelitian bahwa suami atau istri itu lebih tahan lama yang jelek dan bukan ada maksud lain. Tuturan tersebut merupakan strategi langsung harfiah sebab penutur secara langsung mengekspresikan tuturannya kepada mitra tutur.

(36)

"Mangkane setiap bayi lahir mesti tangane ngegeng iki lambang sakeng gusti Allah. Manungso iki karepe ndunyo iki arep digegeng sak eneke arep dikuasani". (TR Yt: 7; SLH: 36)

Pada data (36) tuturan tersebut bermaksud menyampaikan pernyataan mengenai lambang yang diberikan oleh Allah kepada setiap bayi yang baru lahir dan bukan ada maksud lain. Tuturan tersebut merupakan strategi langsung harfiah sebab penutur secara langsung mengekspresikan tuturannya kepada mitra tutur.

(37)

*“Sampean nek pengen tentrem uripe, bahagia sakinah mawadah rumah tanggane iku tugase mek sitok, manfaatno”.* (TR Sr: 12; SLH: 37)

Pada tuturan (37) tuturan tersebut memiliki maksud menyampaikan informasi mengenai cara menjadikan rumah tangga menjadi damai dan bukan ada maksud lain. Tuturan tersebut merupakan strategi langsung harfiah sebab penutur secara langsung mengekspresikan tuturannya kepada mitra tutur.

(38)

*“Koyok teng nggene taklimun taklim onok keterangan wong iku nek ahli ilmu, wes tau ngaji peng sewu, ngajine podo iku atine sek seneng podo karo krungu naliko kawitan iku alamat ate dititipi ilmu seng manfaat karo gusti Allah”.* (TR In: 9; SLH: 38)

Pada tuturan (38) tuturan tersebut memiliki maksud menginformasikan kepada pendengar bahwa dalam sebuah kitab terdapat sebuah keterangan yang perlu diketahui oleh pendengar dan bukan ada maksud lain. Tuturan tersebut merupakan strategi langsung harfiah sebab penutur secara langsung mengekspresikan tuturannya kepada mitra tutur.

(39)

*“Sampean ngolek kyai sak Indonesia iso nerangno ngene iki ora ngarah pethuk. Yo muk sitok iki wonge mulane kontrakane rodok larang. Soale ilmune otak atik matuk”.* (TR Bng: 10; SLH: 39 )

Pada tuturan (39) tuturan tersebut memiliki maksud menyampaikan rasa bangga terhadap dirinya sendiri dan bukan ada maksud lain. Tuturan tersebut

merupakan strategi langsung harfiah sebab penutur secara langsung mengekspresikan tuturannya kepada mitra tutur.

(40)

*“Mulane nek iso urep neng ndunyo iki ayok dadi wong seng apik, nyatet sejarah seng apek, ninggali kenang-kenangan seng apek kanggo anak putu. Nek kulo njenengan dadi wong apek ehm...suk anak putu bangga, onok matine kulo sampean didongakne kaleh anak putu”.* (TR Sr: 11; SLH: 40 )

Pada tuturan (40) tuturan tersebut memiliki maksud menyampaikan sebuah saran atau anjuran kepada mitra tutur atau pendengar agar menjadi orang baik dan bukan ada maksud lain. Tuturan tersebut merupakan strategi langsung harfiah sebab penutur secara langsung mengekspresikan tuturannya kepada mitra tutur.

(41)

*“Kabeh wong mati udar tangane mestine nek coro nalar mati niku ngempet loro tangane ngegem tapi kenyataane mboten enten mayet mati tangane ngegem.* (TR Tj: 19; SLH: 41 )

Pada tuturan (41) tuturan tersebut memiliki maksud menunjukkan kepada pendengar atau mitra tutur bahwa orang meninggal itu seharusnya menggenggam tangannya karena merasakan sakit tapi pada kenyataannya tidak ada orang meninggal yang tangannya menggenggam dan bukan ada maksud lain. Tuturan tersebut merupakan strategi langsung harfiah sebab penutur secara langsung mengekspresikan tuturannya kepada mitra tutur.

(42)

*“Gusti Allah maringi lambang lek menungso niku jane mboten ngadah nopo-nopo. Menungso medun neng alam ndunyo laher procot rupo bayi udho blejet! Mboten sangu nopo-nopo, ora nduwe modal opo-opo, sedoyo tiang lahire udho. Seng saiki dadi petinggi iku biyen lahire udho, seng saiki dadi guru iku biyen lahire yo udho, seng saiki dadi bupati iku biyen lahire yo udho, seng saiki dadi kyai iku biyen lahire yo udho.* (TR Yt: 8; STLH: 42)



Pada data (42) tuturan tersebut memiliki maksud menunjukkan kepada pendengar bahwa manusia lahir ke dunia tidak memiliki apa-apa, manusia di dunia ini tidak ada yang berbeda semua manusia itu di hadapan Tuhan itu sama, segala sesuatu yang dimiliki di dunia itu hanya bersifat sementara kelak akan kembali lagi pada Tuhan. Tuturan tersebut merupakan strategi langsung harfiah sebab penutur secara langsung mengekspresikan tuturannya kepada mitra tutur.

(43)

*“yang dinamakan kemanusiaan iku dodo menduwur seng menisor kabinatangan, mergo opo? Neng dodo onok ati kanggo dhikir nok sirah onok akal kanggo miker. Maka yang dinamakan manusia yang manusiawi adalah manusia yang mampu menggunakan dada ke atas menonjolkan dada ke atas untuk mengatur dada ke bawah”.* (TR Mj: 4; STLH: 43)

Pada data (43) tuturan tersebut bukan bermaksud menjelaskan kepada pendengar bagaimana menjadi seorang manusia yang memiliki sifat kemanusiaan, sehingga manusia dapat menjaga dan mengatur dada kebawah untuk tidak berbuat dosa. Tuturan tersebut merupakan strategi langsung harfiah sebab penutur secara langsung mengekspresikan tuturannya kepada mitra tutur.

(44)

*“Kulo tingali katah wajah-wajah seng sumringah, cerah nan indah, mudah-mudahan bapak ibu wajah seperti inilah yang kelak akan kita bawa menghadap Allah Swt, wajah-wajah yang berseri-seri, wajah yang tidak banyak masalah, wajah-wajah akhlul jannah. Keranten memang lak menurut kanjeng nabi cirine ahli suwargo niku salah satunya “wajihun malighun” wajahnya cerah berseri-seri koyok ngeten-ngeten niki. Nek ahli neraka iku wajahe nyaprut, mbesengut, mrengut, metutut, wajah yang banyak masalah, wajah-wajah kriminal dan wajah-wajah teroris”.* (TR Lp: 17; STLTH: 44 )

Pada tuturan (44) tuturan tersebut memiliki maksud memberitahukan apa yang dilihatnya kepada mitra tutur atau pendengar, sehingga pendengar atau mitra tutur dapat selalu menunjukkan wajah yang cerah seperti wajah ahli surga. Tuturan

tersebut merupakan strategi langsung harfiah sebab penutur secara langsung mengekspresikan tuturannya kepada mitra tutur.

(45)

*“Poso niku bahasa arabpe soumun hurufe sot, wawu, mem. Sot tegese suuutun meneng, wawu tegese waroun ngrekso seng subat, makruh, langkung-langkung seng harom, mem tegese malakun ngeker menguasai hawa nafsu nek coro tubane poso niku ngempet. (TR Mj: 3; STLTH: 45 )*

Pada tuturan (45) tuturan tersebut memiliki maksud menjelaskan arti atau pengertian dari puasa agar pendengar memahami arti dari puasa sehingga nantinya pendengar dapat menjalankan puasa dengan baik dan khusyuk. Tuturan tersebut merupakan strategi langsung harfiah sebab penutur secara langsung mengekspresikan tuturannya kepada mitra tutur

Tuturan yang disampaikan dengan menggunakan strategi langsung harfiah yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid berisi tentang hak hidup manusia, akhlak manusia, kekuasaan Tuhan, ketaqwaan kepada Tuhan, penghargaan yang diberikan Tuhan, kebanggaan terhadap diri sendiri, berbuat kebaikan, kedudukan manusia dan kewajiban manusia. Tuturan tersebut disampaikan dengan strategi langsung harfiah karena dengan strategi ini pendengar dapat memahami dan menangkap dengan baik tuturan yang disampaikan oleh penutur.

#### **4.3.2 Strategi Tak Langsung Tak Harfiah**

Strategi tak langsung tak harfiah yaitu strategi yang menampilkan tindak tutur tertentu dengan maksud tertentu pula. Penggunaan strategi tak langsung tak harfiah pada tindak tutur representatif dalam ceramah K.H. Anwar Zahid dapat terlihat pada data berikut.

(46)

*“Gusti Allah maringi lambang seng metu teko bolongan songo iku gak onok seng apik, gak onok seng enak semua menjijikkan kabeh*

*jemberi uwong. lambang bahwa bolongan songo niku gampang tumindak duso, gampang nglakoni elek*". (TR Yt: 8; STLTH: 46)

Pada tuturan (46) tuturan tersebut bermaksud memberitahukan kepada pendengar bahwa yang keluar dari sembilan lubang yang ada dalam tubuh manusia itu tidak ada yang baik, hal ini dimaksudkan agar pendengar dapat menjaga atau mengendalikan kesembilan lubang tersebut sehingga tidak berbuat dosa. Tuturan tersebut merupakan strategi tak langsung tak harfiah sebab penutur secara tidak langsung mengekspresikan tuturannya kepada mitra tutur.

(47)

*"Nduwe bojo lemu yo suambat cu...ah, bojo awake sak sumpele bom beras sak kintal ora cukup sak ulan"*. (TR Kh: 13; STLTH: 47)

(48)

*"Bojo kuru yo sedeh, yoh yoh bojo awake koyok biteng mosok uwong kok di demek watuk, dibrokno mengi, onok wong gebres ae mencelat, kuwi sak piro kurune"*. (TR Kh: 14; STLTH: 48)

Pada tuturan (47) dan tuturan (48) bermaksud memberikan contoh kepada pendengar atau mitra tutur bagaimana seorang suami atau istri yang tidak bisa bersyukur dengan apa yang dimilikinya. Hal ini dimaksudkan agar pendengar atau mitra tutur tidak memiliki sifat demikian, pendengar atau penutur diharapkan dapat mensyukuri apa yang dimilikinya termasuk memiliki suami atau istri yang gemuk atau kurus sekalipun. Tuturan tersebut merupakan strategi tak langsung tak harfiah sebab penutur secara tak langsung mengekspresikan tuturan tertentu dengan maksud tertentu kepada mitra tutur.

(49)

*"Onok meneh budal jumatan nganggo baju taqwa kiwo tengen sak e loro, sak tengen di iseni duwet sepuluh ewu sak kiwo di iseni duwek sewu mergo rencanane mari jumatan ate mamper neng warung ngopi. Barang tuk masjid silo onok kotak amal liwat ngantuk gragapan ngrogoh sak ngawur lebokne kotak. Mari jumatan nek*

*warung kopi di ombe entek, ape muleh mbayari duwek di odot sereet astagfirullah halazim. Iki mergo opo? Kliru seng sepuluh ewu mlebu kotak, nguno lak ngetuni telong ndino gak uwes-wes, Allah Yakarim”. (TR Kh: 15; STLTH: 49)*

Pada tuturan (49) bermaksud memberikan contoh pada pendengar atau mitra tutur bagaimana seorang manusia yang lebih mementingkan dunia daripada amal akhirat, hal ini dimaksudkan agar pendengar atau mitra tutur tidak mencontoh perbuatan tersebut, sehingga pendengar atau mitra tutur diharapkan dapat menyeimbangkan antara urusan dunia dengan urusan akhirat. Tuturan tersebut merupakan strategi tak langsung tak harfiah sebab penutur secara tak langsung mengekspresikan tuturan tertentu dengan maksud tertentu kepada mitra tutur.

(50)

*“Bapak ibu barang apik durong karuan bener barang bener durong karuan apik. Onok barang apik tapi gak bener, sodakoh niku apik kabeh wong ngarani sodakoh niki apik njenengan nduwe onde-onde disodakohne tonggo iki apik tapi nek carane sodakoh niku disawatno raine niki apik tapi mboten bener. Sholat apik, onok wong Tuban sakeng sregepe sholat dhuhur peng pitulas rokaat ngene iki apik tapi mboten bener. Onok barang bener tapi ora apik, njenengan mlampah sakeng mriko petuk tonggo ditakoni ko endi pak? Ko etan, la ape nok endi?yo ape ngulon, iki yo bener wong pancen teko etan arep ngulon tapi gak apik ngatelnno ati”. (TR Tj: 20; STLTH: 50)*

Pada tuturan (50) tuturan tersebut bermaksud menunjukkan kepada pendengar atau mitra tutur bahwa apa yang kita anggap baik belum tentu itu benar, dan apa yang kita anggap benar belum tentu baik, hal ini dimaksudkan agar pendengar atau mitra tutur tidak mencontoh tindakan tersebut, sehingga pendengar atau mitra tutur diharapkan dapat membedakan mana yang baik dan benar serta mana yang benar dan baik. Tuturan tersebut merupakan strategi tak langsung tak harfiah sebab penutur secara tak langsung mengekspresikan tuturan tertentu dengan maksud tertentu kepada mitra tutur.

(51)

“Banyak sekarang itu orang yang bertitel sarjana, *ijasahe sarjana neng otak dan kelakumannya koyok bocah TK, bendino sampean lak eroh to di TV? sidang munggah-munggah mejo koyok cah TK to ngunu kuwi jenenge? Karo arek pondok, nek cah pondok biyen ijasah boleh SD, ijasah boleh M1, MI maksute pak, tapi otak sarjana. Mergo dilatih moco kitab kuning utawi ika iku narkib iki digawe hal opo hol mutlak, itu membutuhkan daya fikir yang kuwat, dilatih berfikir. Mulane ijasah SD tapi otaknya sarjana, sak niki gak akeh sarjana koyok cah TK, ngunu biyen di elokne karo Gus Dur mureng-mureng, nggeh nopo nggeh? Biyen niku enek omong-omongan, DPR niku nek omong-omong ojo geger, ojo tukaran, ojo jotos-jotosan koyok tukang becak ae! Iku biyen. Saiki kuwalik tukang becak saiki rukun-rukun, saiki tukang becak lak omong-omongan karo kancane seng rukun, ora usah geger, ora usah jotos-jotosan koyok DPR ae! Dadi tukang becak ae emoh dadi DPR. Masyaallah*”. (TR Kh: 16; STLTH: 51)

Pada tuturan (51) tuturan tersebut mencontohkan bagaimana seseorang yang memiliki kedudukan tinggi tetapi memiliki kelakuan seperti anak kecil, hal ini dimaksudkan agar pendengar atau mitra tutur tidak mencontoh hal tersebut, sehingga nantinya pendengar atau mitra tutur diharapkan dapat menggunakan akal dan fikirannya sebelum bertindak sesuatu. Tuturan tersebut merupakan strategi tak langsung tak harfiah sebab penutur secara tak langsung mengekspresikan tuturan tertentu dengan maksud tertentu kepada mitra tutur.

Tuturan yang disampaikan dengan menggunakan strategi tak langsung tak harfiah yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid berisi tentang akhlak manusia. Tuturan tersebut disampaikan dengan strategi tak langsung tak harfiah karena dengan strategi tersebut pendengar tidak merasa tersinggung dengan tuturan yang disampaikan penutur justru dengan strategi tersebut pendengar lebih dapat menangkap dengan baik maksud dari tuturan yang disampaikan oleh penutur.

## **BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini disajikan simpulan hasil penelitian (5.1) dan saran (5.2) yang dapat diajukan berdasarkan temuan-temuan penelitian.

### **5.1 KESIMPULAN**

Berkenaan dengan hasil dan pembahasan yang telah di uraikan pada bab 4 dapat ditarik kesimpulan dari rumusan masalah dan tujuan penelitian, (1) jenis tindak tutur representatif yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid yaitu: Tindak tutur representatif menjelaskan isinya tentang hak manusia dalam kehidupan, kewajiban, akhlak, dan amal kebaikan; Tindak tutur representatif menyatakan isinya tentang kekuasaan Tuhan dan akhlak manusia; Tindak tutur representatif menginformasikan sesuatu berisi tentang penghargaan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia; Tindak tutur representatif membanggakan isinya tentang kebanggaan terhadap diri manusia itu sendiri; Tindak tutur representatif menyarankan isinya berupa ketaqwaan kepada Tuhan; Tindak tutur representatif mengeluh berisi tentang keluhan terhadap akhlak manusia; Tindak tutur representatif melaporkan berisi tentang kewajiban setiap manusia; Tindak tutur representatif menunjukkan berisi tentang kedudukan manusia, ketidak berdayaan manusia, dan akhlak manusia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jenis tindak tutur representatif dalam ceramah K.H. Anwar Zahid berisi tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia.

Berkenaan dengan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab 4 dapat ditarik kesimpulan dari rumusan masalah dan tujuan penelitian (2) modus tindak tutur representatif yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid yaitu: Modus interogatif berisi tentang hak hidup manusia, amal kebaikan, dan akhlak manusia; Modus imperatif berisi tentang larangan untuk membatasi hak

hidup manusia dan perintah untuk menjadi orang baik; Modus desideratif berisi tentang akhlak buruk manusia dan kewajiban manusia; Modus obligatif berisi tentang ketidak berdayaan manusia; Modus optatif berisi tentang kewajiban manusia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa modus tindak tutur representatif yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid isinya mencakup tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia.

Berkenaan dengan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab 4 dapat ditarik kesimpulan dari rumusan masalah dan tujuan penelitian (3) strategi tindak tutur yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid yaitu : Strategi langsung harfiah yang berisi tentang hak hidup manusia, akhlak manusia, kekuasaan Tuhan, ketaqwaan kepada Tuhan, penghargaan yang diberikan Tuhan, kebanggaan terhadap diri sendiri, berbuat kebaikan, ketidak berdayaan manusia, kedudukan manusia dan kewajiban manusia. Tuturan tersebut disampaikan dengan strategi langsung harfiah karena dengan strategi ini pendengar dapat memahami dan menangkap dengan baik tuturan yang disampaikan oleh penutur; Strategi tak langsung tak harfiah yang berisi tentang akhlak manusia. Tuturan tersebut disampaikan dengan strategi tak langsung tak harfiah karena dengan strategi tersebut pendengar tidak merasa tersinggung dengan tuturan yang disampaikan penutur justru dengan strategi tersebut pendengar lebih dapat menangkap dengan baik maksud dari tuturan yang disampaikan oleh penutur. Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi tindak tutur yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid isinya mencakup tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia.

## **5.2 SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, hal-hal yang dapat disarankan sebagai berikut.

Pertama, bagi penyampai ceramah, pada saat menyampaikan sebuah ceramah khususnya ceramah keagamaan agar menggunakan tindak tutur seperti tindak tutur yang digunakan oleh K.H. Anwar Zahid karena dengan menggunakan tindak tutur tersebut banyak pendengar yang menyukai cara penyampaian materi

ceramah dari K.H. Anwar Zahid, para pendengar menjadi lebih memahami materi yang diberikan oleh K.H. Anwar Zahid. Selain itu, pendengar juga merasa ikut terlibat secara langsung dalam ceramah tersebut.

Kedua, bagi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan khususnya, program studi bahasa dan sastra Indonesia penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai salah satu bahan diskusi dalam matakuliah pragmatik.

Ketiga, bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian serupa, dapat dijadikan acuan untuk mencermati gejala lain yang berkaitan dengan kajian pragmatik khususnya tindak tutur dengan teori atau metode lain yang lebih baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, M. Rus. 2000. *Dasar-dasar Pragmatik*. Jember : Tidak Dipublikasikan
- Andianto, M. Rus. 2004. *Tindak Direktif Bahasa Indonesia dalam Acara Pendalaman Iman Umat Katholik Malang*. Thesis
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kistal ilmu bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hasan, Solehah. 2007. *Tindak Tutur Direktif Percakapan Para Pemain dalam Sinetron Komedi Office Boy di RCTI* (skripsi). Jember : UNEJ
- Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga University Press
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moleong, L. J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Muji. 1997. *Pragmatika dan Pragmatik bahasa Indonesia*. Jember : UNEJ
- Samsuri. 1994. *Analisis bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Strauss, Anselm dan Joliet Corbin. 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumarsono. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sukmadinata, Nana Syaodiah. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori dan Problem*. Surakarta; Hanafi Offset.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa
- Ullmann, Stephen. 2007. *Semantik* (Pengadaptasi Sumarsono). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

### Lampiran 1. MATRIK PENELITIAN

| Judul Penelitian                                          | Masalah Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | Metodologi Penelitian                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                               |                                                                                                                                       |                                                                                       |
|-----------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | Rancangan dan Jenis Penelitian                                                | Data dan Sumber Data                                                                                                                                                                                                                                                                     | Pengumpul Data                                                                                                                | Analisis Data                                                                                                                         | Prosedur Penelitian                                                                   |
| Tindak tutur representatif dalam ceramah K.H. Anwar Zahid | <p>(1) Jenis tindak tutur representatif apa sajakah yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid;</p> <p>(2) Bagaimanakah modus tindak tutur representatif yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid;</p> <p>(3) Bagaimanakah strategi tindak tutur representatif yang digunakan dalam ceramah KH. Anwar Zahid;</p> | <p>Rancangan penelitian : Kualitatif</p> <p>Jenis Penelitian : Deskriptif</p> | <p>Data : Segmen tutur (-an) dan konteknya yang diindikasikan sebagai tindak tutur representatif beserta modus tindak tutur representatif tutur dan strategi tindak tutur representatif yang dituturkan oleh K.H. Anwar Zahid dalam ceramahnya;</p> <p>Sumber Data : Peristiwa tutur</p> | <p>Metode Pengumpul Data:</p> <p>(1) Teknik simak;</p> <p>(2) teknik transkripsi data</p> <p>(3) teknik identifikasi data</p> | <p>Metode analisis data:</p> <p>(1)Pengumpulan data</p> <p>(2) Penyajian data</p> <p>(3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi data</p> | <p>(1) Tahap persiapan</p> <p>(2) Tahap pelaksanaan</p> <p>(3) Tahap penyelesaian</p> |

|  |  |  |                                                                                                                                                                                                                                        |  |  |  |
|--|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|
|  |  |  | yang<br>diindikasikan<br>sebagai tindak<br>tutur<br>representatif<br>beserta modus<br>tindak tutur<br>representatif dan<br>strategi tindak<br>tutur<br>representatif<br>yang berbentuk<br>video rekaman<br>ceramah K.H.<br>Anwar Zahid |  |  |  |
|--|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|

## Lampiran 2. TABEL PENGUMPUL DATA

| No | Segmen Tutur                                                                                                                                                                                                                                                           | Konteks Tutur                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Bapak ibu <i>engkang minulyo ndunyo iki bandane uwong seng ora nduwe bondo <b>soale nopo?</b> Kulo njenengan teng ndunyo niki ternyata namung gentenan, sedoyo barang ndunyo niku muk dinggo gentenan.</i>                                                             | Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan jelas, nada ditekan pada kata tertentu, dengan sikap santai tetapi serius kepada pendengar agar pendengar dapat mendengarkan dengan jelas dan memahami maksud yang disampaikan oleh penutur. Pendengar ceramah memperhatikan dengan seksama |
| 2. | <b>Mulane nek iso</b> urep neng ndunyo iki ayok dadi wong seng apik, nyatet sejarah seng apek, ninggali kenang-kenangan seng apek kanggo anak putu. Nek kulo njenengan dadi wong apek ehm...suk anak putu bangga, onok matine kulo sampean didongakne kaleh anak putu. | Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara nyaring dengan nada ditekan dan rendah pada kata tertentu, dengan ekspresi tersenyum. Pendengar diam sambil mendengarkan tuturan yang disampaikan oleh pembicara                                                                                      |
| 3. | Ndek kene onok wong lanang seng rabi rondo nah iku yo ngenteni kancane, nerusno perjuangane konco. Cuma aku pesen yo dirumat seng apik pak rondo yo wes. Engko                                                                                                         | Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |

|    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | <p><i>neng sampean nduwe fikiran eh...iki berarti tipete uwong ojo katek ngono. <b>Maksute ngenten</b> bapak ibu bojo sampean iku saiki sek dadi bojone sampean, yo sampean keloni ngunu nek atek kober, tapi engko nek sampean mati kadang genten wong liyo seng ngeloni, genten dirabi wong liyo.</i></p> | <p>disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras, nada rendah dan jelas, ekspresi sambil tersenyum, penonton atau pendengar tertawa mendengar tuturan tersebut</p>                                                                                                                                                                                                                            |
| 4. | <p><i>Ngapunten bapak ibu, malah hasil riset penelitian membuktikan <b>ternyata</b> bojo iku awet seng elek.</i></p>                                                                                                                                                                                        | <p>Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras, nada tinggi dan ditekan pada kata ternyata, ekspresi serius sambil sedikit tersenyum ketika mengucapkan kata <i>elek</i>. Suasana dalam masjid menjadi ramai karena pendengar tertawa mendengar tuturan pembicara.</p> |
| 5. | <p><i>Sampean nek pengen tentrem uripe, bahagia sakinah mawadah rumah tanggane <b>iku tugase</b> mek situk, manfaatno.</i></p>                                                                                                                                                                              | <p>Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan tegas, nada ditekan pada kata tertentu. Tuturan disampaikan dengan ekspresi serius</p>                                                                                                                              |
| 6. | <p><i>Nduwe bojo lemu yo <b>suambat cu...ah</b>, bojo awake sak sumpele bom beras sak kintal ora cukup sak ulan.</i></p>                                                                                                                                                                                    | <p>Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar</p>                                                                                                                                                                                                                                        |

|    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         | dengan suara pelan, nada mengeluh dan ditekan, ekspresi mata sedikit melotot. Semua pendengar tertawa mendengar tuturan tersebut                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| 7. | <i>Bojo kuru yo sedeh, <b>yoh yoh</b> bojo awake koyok biteng mosok uwong kok di demek watuk, dibrokno mengi, onok wong gebres ae mencilat, kuwi sak piro kurune.</i>                                                                                                                                                                                                                                                                   | Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara pelan, nada rendah dan mengeluh, ekspresi tersenyum. Semua pendengar tertawa mendengarkan tuturan tersebut                                                                                                    |
| 8. | <i>gusti Allah maringi lambang lek menungso niku jane mboten ngadah nopo-nopo. Menungso medun neng alam ndunyo laher procot rupo bayi udho blejet! Mboten sangu nopo-nopo, ora nduwe modal opo-opo, sedoyo tiang lahire udho. Seng saiki dadi petinggi <b>iku</b> biyen lahire udho, seng saiki dadi guru iku biyen lahire yo udho, seng saiki dadi bupati iku biyen lahire yo udho, seng saiki dadi kyai iku biyen lahire yo udho.</i> | Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan tegas, nada ditekan pada kata tertentu, ekspresi serius dengan mata melotot pada saat mengucapkan kata tertentu, dan tersenyum. Pendengar tertawa mendengar tuturan yang disampaikan oleh pembicara |
| 9. | <i>Mangkane setiap bayi lahir <b>mesti</b> tangane ngegem iki lambang sakeng gusti Allah. Manungso iki karepe ndunyo iki arep digegem sak eneke arep dikuasani.</i>                                                                                                                                                                                                                                                                     | Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan tegas, nada ditekan pada kata tertentu untuk lebih                                                                                                                                                  |

|     |                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                                                                                                                                                                                               | mempertegas tuturannya, pendengar mendengarkan dengan seksama tuturan yang disampaikan oleh penutur (kyai)                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| 10. | <i>Sampean ngolek kyai sak Indonesia iso nerangno ngene iki ora ngarah pethuk. <b>Yo muk sitok iki wonge</b> mulane kontrakane rodok larang. Soale ilmune otak atik matuk.</i>                                                                                | Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras, nada ditekan pada kata tertentu, pada saat menuturkan kata sitok penutur sambil mengangkat tangan, dengan ekspresi tersenyum dengan meledek, para pendengar mendengarkan dengan tertawa terbahak-bahak |
| 11. | <i>Kabeh wong mati udar tangane mestine nek coro nalar mati <b>niku</b> ngempet loro tangane ngegem tapi kenyataane mboten enten mayet mati tangane ngegem.</i>                                                                                               | Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al-Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara nyaring, nada ditekan pada kata tertentu, pendengar mendengarkan dengan seksama                                                                                                                               |
| 12. | <i>Poso niku bahasa arabpe soumun hurufe sot, wawu, mem. Sot <b>tegese</b> suuutun meneng, wawu tegese waroun ngrekso seng subat, makruh, langkung-langkung seng harom, mem tegese malakun ngeker menguasai hawa nafsu nek coro tubane poso niku ngempet.</i> | Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan jelas, nada ditekan pada kata tertentu dengan mata sedikit melotot pada saat menuturkan kata yang ditekan. Ekspresi sambil tersenyum. Pendengar                                                     |

|     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 13. | <p><i>Gusti Allah maringi lambang seng metu teko bolongan songo iku gak onok seng apik, gak onok seng enak semua menjijikkan <b>kabeh</b> jemberi uwong. lambang bahwa bolongan songo niku gampang tumindak duso, gampang nglakoni elek.</i></p>                                                                                                | <p>terdiam ketika mendengarkan penjelasan dari pembicara</p> <p>Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan tegas, dengan nada ditekan pada kata-kata tertentu, pendengar terdiam sambil mendengarkan dengan seksama tuturan yang disampaikan oleh pembicara</p>                            |
| 14. | <p><i>Yang dinamakan kemanusiaan iku dodo menduwur seng menisor kebinatangan, <b>mergo opo?</b> Neng dodo onok ati kanggo dhikir nok sirah onok akal kanggo miker. Maka yang dinamakan manusia yang manusiawi adalah manusia yang mampu menggunakan dada ke atas menonjolkan dada ke atas untuk mengatur dada ke bawah.</i></p>                 | <p>Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan tegas, kalimatnya jelas dan lugas, nada tinggi dan ekspresi serius sambil mengangkat tangan untuk lebih memperjelas tuturan yang diucapkan. Suasana dalam masjid tenang, pendengar mendengarkan dengan seksama penjelasan dari pembicara</p> |
| 15. | <p><i>Onok meneh budal jumatan nganggo baju taqwa kiwo tengen sak e loro, sak tengen di iseni duwet sepuluh ewu sak kiwo di iseni duwek sewu mergo rencanane mari jumatan ate mamper neng warung ngopi. Barang tuk masjid silo onok kotak amal liwat ngantuk gragapan ngrogoh sak ngawur lebokne kotak. Mari jumatan nek warung kopi di</i></p> | <p>Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara pelan, nada merendah, dengan ekspresi</p>                                                                                                                                                                                                              |



|     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     | <p><i>ombe entek, ape muleh mbayari duwek di odot sereet astagfirullah halazim. Iki mergo opo? Kliru seng sepuluh ewu mlebu kotak ngunu lak ngetuni telong ndino gak uwes-wes, <b>Allah Yakarim.</b></i></p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | <p>kecewa. pendengar mendengarkan sambil tertawa</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| 16. | <p><i>Bapak ibu barang apik durong karuan bener barang bener durong karuan apik. Onok barang apik tapi gak bener, sodakoh niku apik kabeh wong ngarani sodakoh niki apik njenengan nduwe onde-onde disodakohne tonggo <b>iki</b> apik tapi nek carane sodakoh niku disawatno raine niki apik tapi mboten bener. Sholat apik, onok wong Tuban sakeng sregepe sholat dhuhur peng pitulas rokaat ngene iki apik tapi mboten bener. Onok barang bener tapi ora apik, njenengan mlampah sakeng mriko petuk tonggo ditakoni ko endi pak? Ko etan, la ape nok endi?yo ape ngulon, iki yo bener wong pancen teko etan arep ngulon tapi gak apik ngatelno ati.</i></p> | <p>Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al-Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara tegas dan jelas, ditekan pada kata tertentu dengan ekspresi tersenyum dan serius, penonton mendengarkan dengan seksama sambil tertawa</p>                                 |
| 17. | <p><i><b>Kulo tingali</b> katah wajah-wajah seng sumringah, cerah nan indah, mudah-mudahan bapak ibu wajah seperti inilah yang kelak akan kita bawa menghadap Allah Swt, wajah-wajah yang berseri-seri, wajah yang tidak banyak masalah, wajah-wajah akhlul jannah. Keranten memang lak menurut kanjeng nabi cirine ahli suwargo niku salah satunya “wajihun malighun” wajahnya cerah berseri-seri koyok ngeten-ngeten niki.</i></p>                                                                                                                                                                                                                          | <p>Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara nyaring, nada agak ditekan pada beberapa kata tertentu, suasananya tenang, para pendengar diam sambil tersenyum kecil mendengarkan tuturan yang disampaikan pembicara</p> |
| 18. | <p><i>Bapak ibu, barokah niku nopo to?</i></p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | <p>Tuturan tersebut disampaikan</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |

|     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     | <p>“Ziadatulkhoir Ba’dalkhoir” selalu bertambahnya kebaikan mempunyai nilai lebih, <b>niku</b> barokah.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | <p>pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara pelan, nada rendah, agak ditekan terhadap kata-kata tertentu. Pendengar mendengarkan dengan seksama, dengan suasana yang hening</p>                                                                     |
| 19. | <p><i>Koyok teng nggene taklimun taklim <b>onok</b></i><br/> <b>keterangan</b> wong iku nek ahli ilmu, wes tau ngaji peng sewu, ngajine podo iku atine sek seneng podo karo krungu naliko kawitan iku alamat ate dititipi ilmu seng manfaat karo gusti Allah.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    | <p>Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara nyaring dan tegas, ekspresi serius dan sambil tersenyum. Pendengar diam sambil mendengarkan tuturan yang disampaikan pembicara</p>                                         |
| 20. | <p>Banyak sekarang itu orang yang bertitel sarjana, <i>ijasahe sarjana neng</i> otak dan kelakuannya <i>koyok bocah TK, bendino sampean lak eroh to di TV? sidang munggah-munggah mejo koyok cah TK to ngunu kuwi jenenge? Karo arek pondok, nek cah pondok biyen ijasah boleh SD, ijasah boleh M1, MI maksute pak, tapi otak sarjana. Mergo dilatih moco kitab kuning utawi ika iku narkib iki digawe hal opo hol mutlak</i>, itu membutuhkan daya fikir yang kuwat, dilatih berfikir. <i>Mulane ijasah SD tapi otaknya sarjana, sak niki gak akeh sarjana koyok cah TK, ngunu biyen di elokne karo Gus Dur mureng-mureng, nggeh nopo nggeh? Biyen niku enek omong-omongan,</i></p> | <p>Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan tegas, nada merendah dengan ekspresi kecewa menyampaikan keluhannya terhadap fenomena yang terjadi saat ini. Pendengar tertawa mendengarkan tuturan tersebut</p> |

|  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |  |
|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
|  | <p><i>DPR niku nek omong-omong ojo geger, ojo tukaran, ojo jotos-jotosan koyok tukang becak ae! Iku biyen. Saiki kuwalik tukang becak saiki rukun-rukun, saiki tukang becak lak omong-omongan karo kancane seng rukun, ora usah geger, ora usah jotos-jotosan koyok DPR ae! Dadi tukang becak ae emoh dadi DPR. <b>Masyaallah.</b></i></p> |  |
|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|

**TABEL ANALISIS DATA**

| No | Jenis Tuturan | Segmen Tutur(an)                                                                                                                                                                                       | Konteks                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | Jenis Tindak Tutur Representatif | Modus Tindak Tutur | Strategi Tindak Tutur     |
|----|---------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|--------------------|---------------------------|
| 1. | Representatif | “Bapak ibu <i>engkang minulyo ndunyo iki bandane uwong seng ora nduwe bondo soale nopo? Kulo njenengan teng ndunyo niki ternyata namung gentenan, sedoyo barang ndunyo niku muk dinggo gentenan</i> ”. | Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan jelas, nada ditekan pada kata tertentu, dengan sikap santai tetapi serius kepada pendengar agar pendengar dapat mendengarkan dengan jelas dan memahami maksud yang disampaikan oleh penutur. Pendengar ceramah memperhatikan dengan seksama | Menjelaskan                      | Interogatif        | Strategi langsung harfiah |
| 2. |               | “Ndek kene onok wong lanang seng rabi rondo nah                                                                                                                                                        | Tuturan tersebut disampaikan pada acara                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | Menjelaskan                      | Imperatif          | Strategi langsung harfiah |

|    |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                          |             |   |                           |
|----|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|---|---------------------------|
|    |  | <p><i>iku yo ngenteni kancane, nerusno perjuangane konco. Cuma aku pesen yo dirumat seng apik pak rondo yo wes. Engko neng sampean nduwe fikiran eh...iki berarti tipete uwong ojo katek ngono. Maksute ngenten bapak ibu bojo sampean iku saiki sek dadi bojone sampean, yo sampean keloni ngunu nek atek kober, tapi engko nek sampean mati kadang genten wong liyo seng ngeloni, genten dirabi wong liyo.</i></p> | <p>wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras, nada rendah dan jelas, ekspresi sambil tersenyum penonton atau pendengar tertawa mendengarkan tuturan tersebut.</p>         |             |   |                           |
| 3. |  | <p><i>Poso niku bahasa arabpe soumun hurufe sot, wawu, mem. Sot tegese suuutun meneng, wawu tegese waroun ngrekso seng subat, makruh, langkung-langkung seng harom, mem tegese malakun ngeker menguasai hawa nafsu nek coro tubane poso niku ngempet.</i></p>                                                                                                                                                        | <p>Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan jelas, nada ditekan pada kata tertentu dengan mata sedikit melotot pada saat</p> | Menjelaskan | - | Strategi langsung harfiah |

|    |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |             |             |                           |
|----|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|-------------|---------------------------|
| 4. |  | <p>“yang dinamakan kemandusiaan iku dodo menduwur seng menisor kebinatangan, mergo opo? Neng dodo onok ati kanggo dhikir, nok sirah onok akal kanggo miker. Maka yang dinamakan manusia yang manusiawi adalah manusia yang mampu menggunakan dada ke atas menonjolkan dada ke atas untuk mengatur dada ke bawah”.</p> | <p>menuturkan kata yang ditekan. Ekspresi sambil tersenyum. Pendengar terdiam ketika mendengarkan penjelasan dari pembicara</p> <p>Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan tegas, kalimatnya jelas dan lugas, nada tinggi dan ekspresi serius sambil mengangkat tangan untuk lebih memperjelas tuturan yang diucapkan. Suasana dalam masjid tenang, pendengar mendengarkan dengan seksama penjelasan dari pembicara</p> | Menjelaskan | Interogatif | Strategi langsung harfiah |
|----|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|-------------|---------------------------|

|    |  |                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |             |             |                           |
|----|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|-------------|---------------------------|
| 5. |  | <i>“Bapak ibu, barokah niku nopo to? “Ziadatulkhoir Ba’dalkhoir” selalu bertambahnya kebaikan mempunyai nilai lebih, niku barokah”.</i> | Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara pelan, nada rendah, agak ditekan terhadap kata-kata tertentu. pendengar mendengarkan dengan seksama, dengan suasana yang hening | Menjelaskan | Interogatif | Strategi langsung harfiah |
| 6. |  | <i>“Ngapunten bapak ibu, malah hasil riset penelitian membuktikan ternyata bojo iku awet seng elek”.</i>                                | Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras, nada tinggi dan ditekan pada kata ternyata, ekspresi serius sambil sedikit tersenyum ketika mengucapkan kata             | Menyatakan  | -           | Strategi langsung harfiah |

|    |  |                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |            |             |                           |
|----|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|-------------|---------------------------|
| 7. |  | <i>“Mangkane setiap bayi lahir mesti tangane ngegem iki lambang sakeng gusti Allah. Manungso iki karepe ndunyo iki arep digegem sak eneke arep dikuasani.</i>     | <p><i>elek. Suasana dalam masjid menjadi ramai karena pendengar tertawa mendengarkan tuturan pembicara</i></p> <p>Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan tegas, nada ditekan pada kata tertentu untuk lebih mempertegas tuturannya, pendengar mendengarkan dengan seksama tuturan yang disampaikan oleh penutur (kyai)</p> | Menyatakan | Desideratif | Strategi langsung harfiah |
| 8. |  | <i>“gusti Allah maringi lambang seng metu teko bolongan songo iku gak onok seng apik, gak onok seng enak semua menjijikkan kabeh jemberi uwong. Lambang bahwa</i> | <p>Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | Menyatakan | -           | Strategi langsung harfiah |



|    |  |                                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |                          |   |                           |
|----|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------|---|---------------------------|
|    |  | <i>bolongan songo niku gampang tumindak duso, gampang nglakoni elek”.</i>                                                                                                                                                                 | secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan tegas, dengan nada ditekan pada kata-kata tertentu, pendengar terdiam sambil mendengarkan dengan seksama tuturan yang disampaikan oleh pembicara                                                                                                      |                          |   |                           |
| 9. |  | <i>“Koyok teng nggene taklimun taklim onok keterangan wong iku nek ahli ilmu, wes tau ngaji peng sewu, ngajine podo iku atine sek seneng podo karo krungu naliko kawitan iku alamat ate dititipi ilmu seng manfaat karo gusti Allah”.</i> | Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara nyaring dan tegas, ekspresi serius dan sambil tersenyum. Pendengar diam sambil mendengarkan tuturan yang disampaikan pembicara | Menginformasikan sesuatu | - | Strategi langsung harfiah |

|     |  |                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |              |           |                           |
|-----|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|-----------|---------------------------|
| 10. |  | <i>“Sampean ngolek kyai sak Indonesia iso nerangno ngene iki ora ngarah pethuk. Yo muk sitok iki wonge mulane kontrakane rodok larang. Soale ilmune otak atik matuk”</i>                                      | Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras, nada ditekan pada kata tertentu, pada saat menuturkan kata sitok penutur sambil mengangkat tangan, dengan ekspresi tersenyum dengan meledek, para pendengar mendengarkan dengan tertawa terbahak-bahak | Membanggakan | -         | Strategi langsung harfiah |
| 11. |  | <i>“Mulane nek iso urep neng ndunyo iki dadi wong seng apik, nyatet sejarah seng apek, ninggali kenang-kenangan seng apek kanggo anak putu. Nek kulo njenengan dadi wong apek ehm...suk anak putu bangga,</i> | Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada                                                                                                                                                                                                                                      | Menyarankan  | Imperatif | Strategi langsung harfiah |

|     |  |                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                         |             |             |                                   |
|-----|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|-------------|-----------------------------------|
|     |  | <i>onok matine kulo sampean didongakne kaleh anak putu.</i>                                                        | pendengar dengan suara nyaring dengan nada ditekan dan rendah pada kata tertentu, ekspresi tersenyum. Pendengar diam sambil mendengarkan tuturan yang disampaikan oleh pembicara                                                                                                        |             |             |                                   |
| 12. |  | <i>“Sampean nek pengen tentrem uripe, bahagia sakinah mawadah rumah tanggane iku tugase mek sitok, manfaatno”.</i> | Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan tegas, nada ditekan pada kata tertentu. Tuturan disampaikan dengan ekspresi serius | Menyarankan | Desideratif | Strategi langsung harfiah         |
| 13. |  | <i>“Nduwe bojo lemu yo suambat cu...ah, bojo awake sak sumpele bom beras sak kintal ora cukup sak ulan”.</i>       | Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad                                                                                                                                                                                                     | Mengeluh    | -           | Strategi tak langsung tak harfiah |

|     |  |                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |          |             |                                   |
|-----|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|-------------|-----------------------------------|
| 14. |  | <p><i>“Bojo kuru yo sedeh, yoh yoh bojo awake koyok biteng mosok uwong kok di demek watuk, dibrokno mengi, onok wong gebres ae mencelat, kuwi sak piro kurune”</i></p> | <p>pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara pelan, nada mengeluh dan ditekan, ekspresi mata sedikit melotot. Semua pendengar tertawa mendengarkan tuturan tersebut</p> <p>Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara pelan, nada rendah dan mengeluh, ekspresi tersenyum. Semua pendengar tertawa mendengarkan tuturan tersebut</p> | Mengeluh | -           | Strategi tak langsung tak harfiah |
| 15. |  | <i>“Onok meneh budal jumatn</i>                                                                                                                                        | Tuturan tersebut                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | Mengeluh | Interogatif | Strategi tak                      |

|     |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                      |          |             |                                          |
|-----|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|-------------|------------------------------------------|
|     |  | <p><i>nganggo baju taqwa kiwo tengen sak e loro, sak tengen di iseni duwet sepuluh ewu sak kiwo di iseni duwek sewu mergo rencanane mari jumatan ate mamper neng warung ngopi. Barang tuk masjid silo onok kotak amal liwat ngantuk gragapan ngrogoh sak ngawur lebokne kotak. Mari jumatan nek warung kopi di ombe entek, ape muleh mbayari duwek di odot sereet astagfirullah halazim. Iki mergo opo? Kliru seng sepuluh ewu mlebu kotak ngunu lak ngetuni telong ndino gak uwes-wes, Allah Yakarim”.</i></p> | <p>disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara pelan, nada merendah, dengan ekspresi kecewa. pendengar mendengarkan sambil tertawa</p> |          |             | <p>langsung tak harfiah</p>              |
| 16. |  | <p>“Banyak sekarang itu orang yang bertitel sarjana, <i>ijasahe sarjana neng otak dan kelakuannya koyok bocah TK, bendino sampean lak eroh to di TV? sidang munggah-munggah mejo koyok cah TK to ngunu kuwi jenenge? Karo arek pondok, nek cah pondok biyen ijasah boleh SD, ijasah</i></p>                                                                                                                                                                                                                     | <p>Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan tegas, nada</p>                                              | Mengeluh | Interogatif | <p>Strategi tak langsung tak harfiah</p> |

|     |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                         |            |         |                           |
|-----|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|---------|---------------------------|
|     |  | <p><i>boleh M1, MI maksute pak, tapi otak sarjana. Mergo dilatih moco kitab kuning utawi ika iku narkib iki digawe hal opo hol mutlak, itu membutuhkan daya fikir yang kuwat, dilatih berfikir. Mulane ijasahe SD tapi otaknya sarjana, sak niki gak akeh sarjana koyok cah TK, ngunu biyen di elokne karo Gus Dur mureng-mureng, nggeh nopo nggeh? Biyen niku enek omong-omongan, DPR niku nek omong-omong ojo geger, ojo tukaran, ojo jotos-jotosan koyok tukang becak ae! Iku biyen. Saiki kuwalik tukang becak saiki rukun-rukun, saiki tukang becak lak omong-omongan karo kancane seng rukun, ora usah geger, ora usah jotos-jotosan koyok DPR ae! Dadi tukang becak ae emoh dadi DPR. Masyaallah.</i></p> | <p>merendah dengan ekspresi kecewa menyampaikan keluhannya terhadap fenomena yang terjadi saat ini. Pendengar tertawa mendengarkan tuturan tersebut</p> |            |         |                           |
| 17. |  | <p>“Kulo tingali katah wajah-wajah seng sumringah, cerah nan indah, mudah-mudahan</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | <p>Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang</p>                                                                                       | Melaporkan | Optatif | Strategi langsung harfiah |

|     |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |             |   |                               |
|-----|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|---|-------------------------------|
|     |  | <p>bapak ibu wajah seperti inilah yang kelak akan kita bawa menghadap Allah Swt, wajah-wajah yang berseri-seri, wajah yang tidak banyak masalah, wajah-wajah akhlul jannah.</p>                                                                                                                                                                                                                      | <p>dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara nyaring, nada agak ditekan pada beberapa kata tertentu, suasananya tenang, para pendengar diam sambil tersenyum kecil mendengarkan tuturan yang disampaikan pembicara</p>  |             |   |                               |
| 18. |  | <p><i>“gusti Allah maringi lambang lek menungso niku jane mboten ngadah nopo-nopo. Menungso medun neng alam ndunyo laher procot rupo bayi udho blejet! Mboten sangu nopo-nopo, ora nduwe modal opo-opo, sedoyo tiang lahire udho, seng saiki dadi petinggi iku biyen lahire udho, seng saiki dadi guru iku biyen lahire yo udho, seng saiki dadi bupati iku biyen lahire yo udho, seng saiki</i></p> | <p>Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara keras dan tegas, nada ditekan pada kata tertentu, ekspresi serius dengan mata melotot pada saat mengucapkan</p> | Menunjukkan | - | Strategi tak langsung harfiah |

|     |  |                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                            |             |           |                                   |
|-----|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|-----------|-----------------------------------|
|     |  | <i>dadi kyai iku biyen lahire yo udho”.</i>                                                                                                                      | kata tertentu, dan tersenyum. Pendengar tertawa mendengarkan tuturan yang disampaikan oleh pembicara                                                                                                                                                                       |             |           |                                   |
| 19. |  | <i>“Kabeh wong mati udar tangane mestine nek coro nalar mati niku ngempet loro tangane ngegem tapi kenyataane mboten enten mayet mati tangane ngegem”</i>        | Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al-Falah. Tuturan disampaikan secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara nyaring, nada ditekan pada kata tertentu, pendengar mendengarkan dengan seksama | Menunjukkan | Obligatif | Strategi langsung harfiah         |
| 20. |  | <i>“Bapak ibu barang apik durong karuan bener barang bener durong karuan apik. Onok barang apik tapi gak bener, sodakoh niku apik kabeh wong ngarani sodakoh</i> | Tuturan tersebut disampaikan pada acara wisata rohani yang dilaksanakan setiap ahad pagi di masjid Al-Falah. Tuturan disampaikan                                                                                                                                           | Menunjukkan | -         | strategi tak langsung tak harfiah |



|  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                        |  |  |  |
|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|
|  | <p><i>niki apik njenengan nduwe onde-onde disodakohne tonggo iki apik tapi nek carane sodakoh niku disawatno raine niki apik tapi mboten bener. Sholat apik, onok wong Tuban sakeng sregepe sholat dhuhur peng pitulas rokaat ngene iki apik tapi mboten bener. Onok barang bener tapi ora apik, njenengan mlampah sakeng mriko petuk tonggo ditakoni ko endi pak? Ko etan, la ape nok endi?yo ape ngulon, iki yo bener wong pancen teko etan arep ngulon tapi gak apik mergo ngatelno ati”.</i></p> | <p>secara lisan oleh pembicara kepada pendengar dengan suara tegas dan jelas, ditekan pada kata tertentu dengan ekspresi tersenyum dan serius, penonton mendengarkan dengan seksama sambil tertawa</p> |  |  |  |
|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|

## **Lampiran 4. NASKAH CERAMAH**

### **Naskah Ceramah 1**

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatu

Bismillah Hirrohmanireohim, Alhamdulillah Alajamiin Amillah Walkhoiru Walsyahru Bimasyiatillah Washolatu Wassalamu ala Rosulillah Sayyidina Muhammadin Shohibi Syafaah Wa'ala Alihi Waashabihi Wamantabi'arusdah. Subhanakala Ilmalana Illamaalamtana Innaka Anta Alimun Hakim. Amma Ba'du. Jinabal Karoma Masya Ikhunal A'ngiza. Para alim, para Kyai masyayih, para Asyatit, sedoyo takmir masjid Al-Falaqh ingkang sanget kulo Takdhimaken. Bapak ibu para sederek jama'ah pengajian wisata rohani dasn para pendengar Hom FM The Fres Radio yang mudah-mudahan selalu dirahmati Allah Swt. Alhamdulillah engkang meniko kulo panjenengan sedoyo tasek pinaringan iman, kesehatan, kesempatan, kekuatan, dan Inshaallah keikhlasan sehingga kita sami saget hadir bersilaturahmi ngempal sesarengan wonten ing majelis ingkang mulya meniko dalam rangka berwisata rohani. Namine mawon wisata niku mesti nyenengno. Mulo pantes lak sedoyo seng rawuh niki ketinggal seger-seger, sedep-sedep, tanda nek pikirane ayem, tentrem, atine bungah, sesuai dengan nama masjid yang kita tempati Al-Falaqh yang artinya kemenangan dan kebahagiaan Inshaallah ini merupakan suatu tanda bahwa seluruh jamaah wisata rohani akan mendapatkan kebahagiaan haqiqi fiddunya walakhirat. Kulo tingali katah wajah-wajah seng sumringah, cerah nan indah, mudah-mudahan bapak ibu wajah seperti inilah yang kelak akan kita bawa menghadap Allah Swt, wajah-wajah yang berseri-seri, wajah yang tidak banyak masalah, wajah-wajah akhlul jannah. Keranten memang lak menurut kanjeng nabi cirine ahli suwargo niku salah satunya "wajihun malighun" wajahnya cerah berseri-seri koyok ngeten-ngeten niki. Nek ahli neraka iku wajahe nyaprut, mbesengut, mrengut, metutut, wajah yang banyak masalah, wajah-wajah kriminal dan wajah-wajah teroris. Mulo kanjeng nabi ngulangi kulo sampean ken latihan dadi ahli suwargo, ken latihan nduweni wajah-wajah seng cerah, ken murah senyum, seng sering mesem bu nggeh? he'eh. Pokok enek koncone, engko neng ijenan nguya-nguyu mari teko kene, medeni wong!

Diantara wajah-wajah yang cerah niki tasek wonten memang sebagian wajah yang tertunduk. Mungkin, tasek wonten masalah seng terpikir atau tertunduknya wajah niku karena ngantuk. Lo kok yo kebangetan sek tas lungguh wes ngantuk. Nuwun sewu bapak ibu, kulo niku ngaji katek onok seng ngantuk niku alergi. Mboten saget konsentrasi. Mulane tulung bapak ibu menowo teng sandeng jenengan wonten konco seng ngantuk jongkrokno pisan timbang dadi virus, mergo ngantuk iku nular. Jenengan melek beber lungguh jejer wong ngantuk engko gak suwe ongap-angop. Nek ngantuk kuwi elek, ngantuk kuwi ngguwak umur. Mulo jare imam Gozali “Annaumu zibhulmaut” ngantuk turu iku nyerupani mati dadi ngantuk kaleh mati niku tasek bateh, mboh misanan mboh mindoan. Mangkane lak enek wong Tuban kok ngaaaantukan iku tandane wes kesusu mati. Luwong mati tenanan karuan wes mati ora doyan opo-opo. La wong ngantuk iki diarani urep ora, mati yo ora. Diarani urep kok gak lapo-lapo, diarani wes mati kok sek ngentekne opo-opo. Mulane wong ngantuk iku diarani ora urep ora mati. “Layamutu Walayahya” tidak bermutu ngentekno biaya. Pramilo bapak ibu kita bade berwisata rohani, monggo kita mempersiapkan mental, monggo kita noto ati, nepakno niat. Kulo suwon sedoyo seng rawuh estu-estu hadir. Hadir niku mboten sekedar ndugi, bukan hanya sekedar datang. Neng hadir itu “Dhohiron Walbatinan” lahir batin, jasmani rohani, jiwa dan raga menyatu sedoyo teng mriki. Soale wonten seng kulo tingali jasate seng nok kene, badane sudah duduk disini tapi arwahnya masih gentayangan. Onok seng jek plengaan, koyok seng kepikiran opo? Mungkin gek mau nek ndekkek sandal kurang tepak, kuwatir ilang. Mulane saya anjurkan kalau datang ke wisata rohani, ndak usah bawa sandal yang bagus-bagus daripada mengganggu pikiran. Seng bener bapak ibu sandal niku jangan dipakai dihati tapi dipakai di kaki, tapi kalau sandal jenengan pakai dihati. Akibatnya, ketika punya yang bagus merasa tinggi hati. Lihat sandal yang lebih bagus iri hati, sandalnya hilang sakit hati. Kasihaaan dech luuuuu...!!! Enten seng dereng hadir, fikirane sek neng omah. Ngene iki onok seng sek kepikiran “adooh aku budal mau lawang gak tak kunci, engko gek dileboni uwong bareng ilang”. Pun jenengan janji ngaji, Insyaallah diparingi aman barang dunyane kaleh Allah. Bapake ngaji, ibu’e ngaji, putrane nderek ngaji, masio omah gak dikunci insya

Allah selamat. Syarate jenengan bade medal ngriyo ojo lali moco dunga “Bismillahittawakaltu Alallah Lahaula Walakuatailla Billahil Aliyil Adzim” terus diteblek lawange peng telu plok plok plok. Insyaallah aman pokok gak dileboni maleng gak kiro kelangan. Milo monggo kita tiru dungone nabi Ibrahim AS yang diabadikan oleh Allah dalam Al-Qur’an “Inniwajahtu Wajahiya Lilladhi Fatoros Samawati Walardho Hanifam Muslimau Wamaana Minal Musrikin” sesungguhnya saya menghadapkan jiwa raga saya kepada Allah Swt. Keranten bapak ibu nuwun sewu, tujuan kita teng mriki sami, tempat kita sama, acara yang kita ikuti juga sama, tapi kadang dalam pandangan Allah nilainya berbeda. Sebabpe nopo? Kadar niat dalam hati engkang mboten sami. Mulo niat niku penting “Kemin’amali Yutosowwaru Bisyuroti A’mali Akhiroti Summa Yasirru Min Amalidd unya Bisu Inniyah” Pirang-pirang ngamal niku ketingale ngamal akhirat, neng mergo niate kliru, niate salah malah dadi amal ndunyo. Sholat niku ketoke ngamal akhirat tapi nek niate kliru sholat di khusyuk-khusyukno mergo jejer karo calon besan, nek takbir ngantek nyengkah-nyengkah “Allah Huaqqbaur” malah dadi amal ndunyo. Moco Qur’an niku amal akhirat nek jenengan moco ngelek-ngelek dienak-enakno ben di elem uwong maleh dadi amal ndunyo. Haji ngamal akhirat, nek jenengan salah niat, wong haji tujuane mong pengen diajeni wong, pengen disegani uwong, pengen dihormati uwong, pengen diregani uwong, ngangguuuur. Mulo panjenengan nek mung pengen dihormati uwong ora usah haji, sangu gendero engko lak dihormati uwong. Pengen disegani uwong gak usah haji sangu duduh jangan, mlebu warung engko lak disegani. Jenengan pengen diregani uwong, ora perlu haji, batuke dikei bandrol engko lak dinyang karo uwong. Pengen di ajeni uwong gak perlu haji, sabar nek trimo pengen di ajeni uwong. Sekedap maleh ngentosi lak empon “Innalillahi Wainnailaihi Roji’un” sak kampung ngajeni sampean, nahlili sampean. Onok wong haji neng tujuanne mung dicelok abah, barang muleh teko haji gak enek seng nyelok abah tambah abooh kabeh awake. Wong haji mung pengen dicelok umik olehe yo mong umak umik iku. Mangkane niat iku penting. Sebalike “Wakamin’amalin Yutassowaru Bisyuroti A’maali Dunya Summa Yasirru Min A’mali Akhiroti Bilkhusninniyah” katah amal ketingale amal ndunyo neng mergo niate bagus, niate bener kecatet dadi

amal akhirat. Mangan iku ketoke amal ndunyo tapi nek jenengan bener niate. “Attaqowilil Ibadah” aku mangan ben sehat, ben kuat nglakoni ibadah, mangan dadi ganjaran. Mangkane sampek wonten dawuh “Naumul Alimi Khoirrun min ibadatil Jahili”. Sarene tiang alim iku luweh bagus tinimbang ibadahe wong bodho, wong alim iku luweh apik ketimbang wong bodho ibadah. Bedane nopo? Wong sare niku diniati ibadah. Janji mapan turu Bismillah atine ngomong niat ingsun turu ngasukne awak ben seger, sesok iso tangi isuk jama’ah shubuh dzikir. Turu iku oleh ganjaran la nek wong bodho nglakoni ibadah kadang-kadang niate kliru ngoten. Ibu-ibu nggeh saget jenengan turu dadi ganjaran, olehe mapan turu sampek tangi turu dicatet ganjaran, syarate janji mapan turu ojo lali moco niat. Niate gampang apal-apalane Bismillah niat ingsun nyawisi bapake tole keronu ngilangaken Lillahita’ala. Ngoten bu nggeh? La niki lo pentinge ngaji. Wong alim turu luweh apik dalam pandangan Allah dibandingkan wong bodho ibadah. Mulo ilmu niku penting bapak ibu, nopo mawon butuh ilmu “Man’arodatunya Fa’alaihi Bililmi Waman Adrodhal Ahhirotan Fa’alaihi Bililmi Waman Adrohumu Fa’alaihi Bililmi” kepengen sukses urusan ndunyo kudu ngerti ilmune ndunyo. Nuwun sewu, wong tani lak kepengen sukses kudu ngerti ilmu pertanian. Yo opo carane ngolah tanah, bercocok tanam, ngrabuk tanduran lak onok wereng penyakit pengobatannya bagaimana supaya hasilnya apik, panene maksimal. Demikian pula orang dagang, kepengen sukses harus ngerti ilmu niaga. Nuwon sewu lo ibu, masak kepengen enak masakane kudu ngerti ilmu masak memasak, namanya ilmu tata boga. Yo opo ngawe jangan asem, sayur sop, lodeh, kluwek ngawe jangan rawon, gule, rames, nek gak ngerti ilmune masakane ora karu karuan. Masakane ora ngalor ora ngidul. Kon njangan sop dicampuri kluwek, awan-awan bapake ngomong buk gawekno jangan kunci buk ben seger, ora eroh ilmune bumbune dadi dicemplungi kunci inggris, tang, obeng. Macak iku lak pengen ketok ayu onok ilmune namanya tata rias. Macak memacak yo opo ngawe wedak, sak piro kandel tipise, piye ngawe lipstik, piye makek celak, piye ngawe gincu, yo opo ngawe sidu ben ketok ayu. Ora ngerti ilmune, lipstick di dekek alis, celak di dekek lambe, ora mundak ayu koyok kate main ketek ogling, ini baru urusan dunia. Kopyahan onok ilmune, ngene iki lak tepak ceramah rondok ndingkluk, tapi lak tepak sholat kudu

ndangak, soale lak sujud batuk kudu di bukak, rambut siji nglewer batal sujudte. Nek sujudte ora sah, sholate ora sah mergo sujud rukune sholat. Mergo lak kopyahan kudu ndangak naliko sholat. Nek miring blantik wedus, nek malang kalah kopik, iku manageman kopyah namanya. Apalagi urusan ibadah “Waman Arodal Akhirota Fa’alaihi Bililmi” urusan akhirat butuh ilmu, wudhu, moco Qur’an, zakat, poso, sholat, sedoyo enten ilmune, haji wonten ilmune, tanpa ilmu gak di trimo Allah “Wakulluman Bighoiri Ilmin Ya’malu A’maluhu Mardhudhatun Lathukbalu” wong amal lak gak nganggo ilmu amale ketolak ora ketrimo yo mergo bujat. Kyai biyen niku lak ndamel contoh sederhana, neng mudah di pahami. Onok wong limo sholat jama’ah kabeh podo ora ngerti ilmune sholat, buyaaaaar. Ketika jama’ah makmum mek papat, makmum pertama ngebom tiiiiiiiit, nek ora eroh lek batal sendakep karo buabah karo ngempet “ I’yakanak Budhu” rusak siji. Makmum seng nomer loro mambu “ awakmu ngentut yo? Baaaaadheke. batal loro. Makmum nomer telu kesetrum pisan, “kancane ngentut yo wes ora usah ngomong, sholat kok ngomong barang! Seng nomer papat kesetrum pisan, “awakmu nek ate ngilengno engko-engko ae bar sholat, sholat kok ngilengno koncone” entek makmume karek imame tok. Imame katut mlengok memburi “wong papat kok umek dewe-dewe, sholat iki meneng koyok aku”, lawong deweke dewe yo ngomong, yo mergo bodho. Utowo tepak jama’ah imame lali mergo imam juga manusia dapat dua rokaat mestine lungguh tasyahut awal dadeke imam njengongok arep ngadek. Makmum ora weroh carane ape ngilengno. Mestine lak makmum lanang moco tasbeh niate dzikir, nek makmum wedok carane keplok neng ojo koyok tepuk pramuka lo yo? La mergo makmum iki ora weroh carane ngilengno, gupuh. Lo imam kok njengongok mestine kan lungguh, moro di gelandang sarunge sreeeeet bebetane kendo, mlorot ora katokan. Makmum yo kaget Astagfirullah, la seng pinggire tambah longak longok waoooooow kereeeen, buuuuyar jama’ah. Haji onok ilmune, nuwon sewu ora usah dowo-dowo waktune gur jam pitu tok. Wong haji ora ngerti ilmune lima puluh juta ilang nganggur ora sah hajine. Sekedar contoh menurut fiqih haji, salah satu rukune haji niku wonten seng namine towaf ifadhoh, nek towaf niku sami kaleh sholat, atek ngentut batal towafe. Ternyata enten jama’ah seng mboten ngertos. Pengalaman kulo

nggeh, barengan kulo mantun towaf ifadhoh ngempal teng asrama kulo takoni “Nuwun sewu jama’ah niki ngengetaken sinten seng naliko towaf ifadhoh ngentut? Ngaku, mboten usah sungkan, isin, niku batal towafe engken kulo terno maneh towafe”. Neng Alhamdulillah bapak ibu jama’ah kulo pinter-pinter, mantun kulo takoni ngonten seng ngentut namung wolulas. La ngene iki lak gak di ilengne, laaaaa...buyarno hajine. Ngunu kuwi enek seng mentolo takon “Pak yai nuwun sewu kulo niki termasuk ngentut nopo mboten? la maksudte kados pundi? namung kroso cessssss...ngoten mawon”, Astagfirullah yo tak jawab “masi ces, masi cis, masi cus yo ngentut”. Beda karo towaf sya’i, lak sya’i lari-lari kecil antara shofa marwa tujuh kali niku mboten ngawe wudhu mboten nopo-nopo, ngentut ora masalah karo mlaku ngicek intik-intik, karo moco Subhanallah Subhanallah prêt, Alhamdulillah tut, Allah Huakbar tuuuuoot, ra masalah, neng nek towaf batal. Lo ngoten niku enten seng mboten ngertos molane ojo sampek dadi wong bodho. Wong bodho iku elek-elek e wong. Menurut bahasa dalam Al-Qur’an “Adhanullayas Maunabiha Walahum A’yunul Layubsinulbiha”, Wong goblok iku nduwe kupeng podo karo kopok, nduwe mripat podo karo picek. Nduwe kupeng podo karo kopok, contoh onok pidato bahasa arab teng mriki ceto jelas buuuanter pakek sound system kupeng jenengan yo mireng tapi paham nopo mboten kaleh karepe bellas ora dunung, kuwi jenenge nduwe kupeng podo karo kopok. Nduwe mripat podo karo picek, iku wong bodho, onok wong gak iso moco kitab kuning dibukakno kitab kuning tok no ngarepe, hadeeeeegh hadeeeegh iki opo to kok rengget-rengget koyok srongeng. Mangkane salah satu tandane wong seng ate ciloko uripe ndunyo akhirat iku “Alqonatu biljahti”, marem dadi wong bodho, goblok iki ora sedeh. Heeee...goblok yo wes angger urip. Onok bocah goblok ora sedeh iki onok. Sekolah yo wayah penerimaan raport iki koncone bijine uapik-apik 7, 8, 9, 7, 8, 9 lo rapote dhe’e iki kobong bijine mekaaaan kabeh 2, 3, 4, 2, 3, 4 ngono kuwi gak atek sedeh kok. Mbukak rapote tambah pring-as-pringis, Hmmmm...rapotku tambil beda, we’e cah cah ireng wekku abang dewe, keren coy! Wong keren iki artine ketek leren. Teko omah diseneni bapake cung...cung mbok seng pinter sekali-kali ringkeng telu opo loro ben bapake seneng nduwe anak pinter, ngunu iku yo iso ae bantahe “aku ringkeng siji asline yo iso to pak, aku lo ngeke’i

kesempatan koncoku ben ringkeng siji, aku ngalah kok e”, delok ibuke mosok bahasa arab biji trimo loro iki dapurane opo lo! Lo asline bijiku iki wolu lo buk, lo karuan loro kok ngomong wolu. Asline wolu buk tak dum cah papat kok, aku mekuman loro. Wayah koncoe darusan nok masjid, nok musholah dhe’e glimpang-glimpung nang ngarepe TVan di ubrak karo bapane, “kono melu kumpul kancamu dimasjid darusan”, moooh pak pak cah darusan iki mocone gentian, arek-areke puinter-puinter, mocone luancar-luancar, aku mocoku gratul-gratul engko lak aku melok mrunu kon moco aku ra patek lancar gratul-gratul. Engko lak aku moco dirasani wong akeh, anake sopo ora godhak ngaji! Seng isin gak yo sampean to pak? Hayooo hayooo sopo? Sampean og. Molane aku emoh ngaji darusan, aku niat menjaga nama baike sampean. Ngono kuwi cah keplek tapi pinter ngomong. Pun, mangkane kita teng mriki berwisata rohani artine tolabul ilmi, ngaji seng artine ngatur jiwa dengan harapan mudah-mudahan hidup kulo jenengan sedoyo meniko benar-benar menjadi hidup yang bermanfaat masalah dan barokah. Kok ora patek amin sampean?amiiin...kasep! hidup yang selalu lebih baik. Allahhumma solliala Muhammad. Jama’ah ingkang minulyo, menungso gesang teng alam ndunyo niki pasti menjalani proses, ada proses pertumbuhan, ada proses perkembangan, karena memang sesuatu dikatakan hidup itu apabila masih bisa tumbuh dan masih bisa berkembang berarti masih hidup, tapi kalau sudah tidak bisa hidup dantidak bisa berkembang berarti sudah tidak hidup. Opo ae bu diarani hidup? Iku tandane nek sek iso obah karo iso modot. Urung-urung kok nguyu sampean? Opo ae janji sek iso obah sek iso modot iku brarti sek iso urep, tapi nek iso obah ora iso modot berarti wes ora urep. Maka dalam menjalani proses hidup ini, bapak ibu baik proses perobahan maupun proses permodotan kulo jenengan kudu wes usaha, supaya dadi wong seng terus bertambah kebagusane hidup ini. Hidup ini harus semakin lama semakin bermakna, hidup niki tambah suwe kudu tambah sae, mundak umure kudu mundak ibadahe. Soyo tuwo kudu soyo mulyo seperti falsafah padi semakin berumur semakin berisi, mundak tuwo mundak ndingkluk, mundak tuwek mundak mentes. Mulane ojo nganti gaplek pringkilan mundak tuwek mundak pencilakan. Neng parikan kudu sampean rubah gaplek digawe keripek mundak tuwek kudu mundak apik, gaplek



dicampur jahe, rasane piye pak yai? ora usah dibantah wong parikan kok, mudak tuwek kedah mundak sae. Mulane sering kulo aturno kulo jenengan kudu berusaha, hari ini harus lebih baik daripada kemarin, dan besok harus lebih baik daripada hari ini. Kita hidup ini tidak boleh berprinsip aku masih seperti yang dulu, kuwi mek nyanyian buuuu.” Ku masih sepeeeeerti yang dulu”, berarti puancet cet gak onok perubahan, ndak ada revisi, tidak ada perbaikan apalagi peningkatan, lawong masih seperti yang duuuuuuuuuuuuuuu ae, iki coro wong berkeluarga hidup berumah tangga semboyane mong kembang sentol, seng lanang ngalor seng wedok ngidul ora tau pethuk. Akibatnya engkau disana aku disini, aku begini engkau begitu “aku begini, engkauuuu begitu” sama saja. Sama saja itu nek coro tuban sami mawon, bokonge mbah mi dientup tawon. Neng kedah wonten usaha kearah dinamika hidup yang lebih baik dengan slogan “To be excelend” ora ngarah ngerti, ngertimu yo molen kuwi, mrengkelen, kemengkelan ngerti. Ibu? “dalem pak” ngunu lo mosok lali. Ibu????(dalem pak) Hmmm... endeke rung mari-mari. Jenengan lek pengen perso to be excelend niku glepung dicampur banyu, dijladreni dikei bumbu, diirisi kolbes, dikeiambah diemplek-emplek terus digoreng, dadi opo? weciiii...nek badhokan kok eroh. Dalam bahasa agama disebut hidup yang barokah, kulo jenengan kabeh pengen uripe barokah, ngonten? Slogane “Mangkana Yaumu Khoiron Minamsihi Fahuarobbikhon Wamangkana Yaumu Sawa’an minangsi Fahuakhosir Yaumu Sarron Wahalikhun”, ngerti nopo mboten? Ora ngerti yo wes, wong gek biyen ra ngerti gak popo ngono lo!! Tiang niku nek dino iki iso luweh apik timbang dino wingi iku di arani wong seng untung, senajan jenengan ora untung tapi nek dino iki ora iso luweh apik timbang wingi ora iro iso untung senajan jenenge untung. Pancene kadang-kadang jenenge ora podo karo kenyataan, onok wong jenenge Slamet ngunu yo aaaapes ae uripe, ngurusi opo-opo ora onok seng ngincer, mbleeeeset ae! Tunggale onok wong jenenge sabar, ngaaaamukan, kesenggol titik ndegek gegere, muuureng mureng, padahal jenenge sabar. Onok wong jenenge Syukur, ngunu kuwi ngersuuulo ngono kuwi yowan. Padahal asma kinaryo jopo, jeneng iku minongko dungo. Karepe yo ngono, kadang yo ora sesuai karo kenyataan. Nggen kulo niku enten wong lanang jenenge Rame, ngunu nduwe toko sepiiii ora onok seng nukoni, padahal jenenge yo

Rame. Kulo ngadah konco pak kenalan namine Urip celukane kang Urip saiki wonge wes mati, ditahlili neng masjid sak masjid mencep kabeh wong-wong, yo gara-gara imame ate tahlel leren sambutan, monggo poro sederek sareng-sareng kita ndongakaken dateng almarhum kang urip engkang sampun mati, uuurep jenenge tapi mati wonge. Disatu sisi jeneng niku yo mengandung sejarah. Onok wong lanang jenenge Bejo ngunu iku biyen yo ono sejarah bu, mungkin biyen naliko lahire niku sawahe tonggo-tonggone gak onok seng panen puso kabeh, weke dewe panen dewe awake bejo, anake lahir lanang dijenengno Bejo ngune ae. Wong biyen cek gampange, wong wedok kok jenenge Legimah paleng yo lahire dino jemuah pasarane legi, nek pasarane pon yo Ponimah. Onok wong lanang kok jenenge ngadenan, ngunu iku diurus ibuke, lapo jenenge kok ngadenan? Biyen ibuke naliko nglahirno ngedene tenanan. Pun..pun..pun, la tiang niku lak dino niki mung trimo podo karo wingi niku wong seng rugi ora onok peningkatan, apalagi hari ini lebih jelek daripada kemarin iku wong seng ciloko. Allahumma Sholliala Muhammmad. Bapak ibu, barokah niku nopo to? “ZiadatulKhoir Ba’dalkhoir” selalu bertambahnya kebaikan mempunyai nilai lebih, niku barokah. Contoh nggeh? Tuyo mentah sak gelas niku mboten payu nek trimo banyu mentah sak gelas tapi nek banyu niku diproses, disuling, diracek, dikemas, di adai botol terus ditulisi Aaabuuu. Sak menten niki pajeng malehan. Coro teng mriki pinten sak menten niki regane? setunggalewu? Enteng...nyuguwi kyai trimo sewu ngene iki. Kulo niku biasane nek ngaji teng pundi-pundi nggeh, teng Jember, teng, Banyuwangi, teng Pasuruan, teng Jombang ngunu kuwi suguwane ora mung ngune iki, yo jahe, yo kratingdeng, yo maizone, yo larutan, ngene iki trimo aqua, enteng! Jare seng nyugohi kari ngombe ae ceriwis. Dadi podo-podo banyune neng nilaine bedo, sami kertas niku nilaine nggeh kertas bu, fungsine gawe opo? Bungkus jajan, buntel bumbu jangan, gawe oret-oretan, gawe tulisan, gawe buntel layangan tapi nek kertas niki diproses, didesain khusus, dikei gambar tertentu, di stempel bank, ditanda tangani Gubernur BI, dikei nominal terus onok tulisane seratus ribu rupiah, dadi nopo? Dadi nopo? Atek hawetan ora eroh, dadi duweeeet. Nilainya bukan sekedar kertas, neng imbangno kertas iso diijolne kalung, iso diijolne gelang, iso diijolne klambi, iso diijolne mobil iso digawe mbangun omah, nek wes dadi

duwet ngunu kuwi ora onok wong seng gak seneng, kabeh wong seneng. Jama'ah, mriki enten wong seng mblenger kaleh duwet? Enten seng bosen kaleh duwet? Menowo enten bapak ibu, kulo pesen tulong dipreksakno berarti iku ora beres. Eh...ndahne nggeh jenengan seneng ngaji podo karo kulo jenengan seneng duwet. Seneng duwet nompo peng piro ae duwite, podo modele, ora katek bosen, ora mblenger. Ndahne kulo jenengan iso seneng ngaji model ngoten niku, ngaji peg piro, judule podo, keterangane podo, bahasane podo, ceritane podo, sek seneeeeeng ae. Koyok teng nggene taklimun taklim nek onok keterangan wong iku nek ahli ilmu, wes tau ngaji peng sewu, ngajine podo iku atine sek seneng podo karo krungu naliko kawitan iku alamat ate dititipi ilmu seng manfaat karo gusti Allah, ngonoooo? Ojo kok lagek krungu ngaji peng telu, heeeeh podo karo deknane. Enten bu wong seng aras-arasen ngaji tapi pinter ngomong. Mbak aku saiki wes gak ngaji kok mbak, ora budal neng Al-Falaqh, la kenek opo buk kok ora budal? Lo ngaji kan kudu di amalno to mbak? La olehe seng dek nane urung tak lakoni kok ate nggolek meneh, tambah mbludeki kabeh mbak mbak. Tunggale gek mau kae, wong goblok tapi pinter ngomong. Niki perlu kulo aturno soale ngapunten bapak ibu? Selama ini dimasyarakat niku berkembang anggapan koyok-koyok seng wajib ngaji niku mung bocah cilek, nek bocah tuwek ora wajib. Nduwe anak neng ora gelem ngaji biiingung wong tuwane, disebeti, diguwetaki ndang ngaji! ape dadi opo ora gelem ngaji? Kadang wong tuwo sangkeng gupuhe nduwe anak disuwok-suwokno ben gelem ngaji. La kulo niku kulino kok nyuwuk bocah cilik seng ora gelem ngaji mergo wong tuwane bingung tapi selama aku dadi tukang suwuk ora onok kok wong tuwek seng aras-arsen ngaji terus njaluk suwuuuk neng nggonku, urung tau enek. Anak ora gelem ngaji di obraki, ngaji! Sabeti ora gelem ngaji, nek anak rodok pinter yo takon, lo ibu kok gak ngaji? Jare ibuke ngawur ae ibu biyen gek cilik ngaji saiki wes gede pegel. Anake mlayu karo omong ibuke bentoooo! Mulane niki bu nggarakne anak saiki ora patek wedi karo wong tuwo, ora patek nurut karo wong tuwo, anak dituturi tambah mbantah, katah nopo katah? uwakeh saiki anak dituturi wong tuwane tambah mbantah. Tuturi bapake "cung kowe iku ora kenek dituturi wong gerang, ora dene annnakan opo? ngunu anak iso mbantah, la sampean pakan opo? Ngunu ojo nganti

wani karo wong tuwek, terosno!! Rugi cung cung aku nduwe anak kowe, jare anak aku nduwe bati opo to pak nduwe pak kowe bati opo? Belllas ora mbateni kowe kok. Bu'ane krungu anak dicelok, "cung cung rene..rene..rene! kowe iki angger karo bapakmu gur bantah banthaaaaan ae! brebeken kupinge bu'e. wes meneng ora usah nuruti pak mu, kowe ate nuruti pak mu? pak mu wes bento kae, kowe ate niru bento pisan. Dadi sak njerone omah dadi keluarga gendeng, Masyaallah mangkane winginane kulo aturne teng wingkeng niko. Podo-podo ngajine wong biyen karo saiki niki bedo, luweh manfaat barokah wong biyen, wong biyen niku ngajine mung trimo sulam taufik, safinatun najjah, taklimun muta'lim, hidayatul hidayah, wes iku kitabpe di utak utik tapi ilmune manfaat barokah. La saiki kitabpe guedi-guedi dipondong gak kuat ngantek dipikul, mulai fathul Qorik, fathul mu'in, fathul wahab, fathul barik, fathul sarung sak fathul katok e, minhajul abiding, minhajul tholibin, minhajul tulab, minhajul dingklik, minhajul ondo, minhajul opo kono! Punter-pinter neng nuwon sewu ilmune mung dinggo debat, dinggo bantah-bantahan, nyalahno uwong, ngremehno uwong, kanggo ngoblokno uwong, mulo podo ora manfaat. Nek pintere, pinteran wong saiki opo meneh seng karo kuliah dadi sarjana titele ruuuenteng-renteng, ngarep dewe titele Prof, mboh professor mboh profokator, Prof. Dr. Ir Drs Maruto klop sek ditambahi SH, MM, M, Hum, M. Si, SMS, gelar neng sampek SMS. Baaaanyak sekarang itu orang yang bertitel sarjana, ijasahe sarjana neng otak dan kelakuannya koyok bocah TK, bendino sampean lak eroh to di TV? sidang munggah-munggah mejo koyok cah TK to ngunu kuwi jenenge? Karo arek pondok, nek cah pondok biyen ijasah boleh SD, ijasah boleh M1, MI maksute pak, tapi otak sarjana. Mergo dilatih moco kitab kuning utawi ika iku narkib iki digawe hal opo hol mutlak, itu membutuhkan daya fikir yang kuwat, dilatih berfikir. Mulane ijasahe SD tapi otaknya sarjana, sak niki gak akeh sarjana koyok cah TK, ngunu biyen di elokne karo Gus Dur mureng-mureng, nggeh nopo nggeh? Biyen niku enek omong-omongan, DPR niku nek omong-omong ojo geger, ojo tukaran, ojo jotos-jotosan koyok tukang becak ae! Iku biyen. Saiki kuwalik tukang becak saiki rukun-rukun, saiki tukang becak lak omong-omongan karo kancane seng rukun, ora usah geger, ora usah jotos-jotosan koyok DPR ae! Dadi tukang becak ae emoh dadi DPR.

Masyaallah. Nopo bedone Lililimu Ilalbilamal? Ilmu gak onok artine lak gak di amalno. Wong biyen iku lakone temen, mulo kadang ngaji gak patek tenanan tapi ilmune manfaat barokah, roto-roto santri biyen yo dadi uwong kabeh, ora ono seng dadi pedet kok. Mergo niku, wong biyen niku Astagfirullah Halazim, lisannya istigfar, atine ngetuni duso kesalahan seng wes tau dilakoni ileng kabeh, ngrasani yu Tun, ngunu iku karo Astagfirullah Halazim nyelatu mbak siti ileng Astagfirullah Halazim ngramal togel Astagfirullah Halazim, mendem towak Astagfirullah Halazim ketok kabeh gak leren-leren olehe istigfar, janji urung nangis ngruguh-ngruguh ngantek ora iso muni, ngantek ora iso ngomong lagek leren, pancen wes gak iso muni, sampean? Lagek istigfar mek kaitane tok Astagfirullah Halazim Astagfirullah Halazim imam dilereno stopfirullah stopfirullah nyetop imame og. Wong biyen iku nek Alhamdulillah lesane Alhamdulillah atine itung-itung nikmate gusti Allah dihayati Alhamdulillah Alhamdulillah ketok nikmate Allah, nek sampean? Mari sholat kon wiritan Alhamdulillah peng telong puluh telu koyok sapi nggayemi suket. Alhamdulillah mdulillah mdulillah ndalah ndalah ndalah, mosok onok wong wiritan ndalah ndalah. Wong biyen iku nek Allah Huakbar iku lisane, atine ngagungne Allah, nek sampean? Allah Huakbar ewer ewer ewer, ngunu kok njalok mandi, niku permasalahanane, nopo maleh ibu bapak engkang dimulyaaken. Sakniki barokah niku semakin langka, semakin sulit, uwangel! Kulo jenengan niku urip tenggene zaman seng nembeh ngalami QZRH kisruh sek ketambahan RWT ruwet, BLT mbulet koyok entute hansib, lo pancet nggeh to? Secara geografis ne kayo diangen-angen nek njenengan ora ngandel. Kita urep sebagai masyarakat timur yang tradisional, primitive, mistis, sek akeh wong seng ngandel karo gugon tuhon, sek percoyo karo klenek, dalam bahasa agama diarani Tatoyur, percaya dengan suara-suara burung tengah wengi kok onok manuk serak kraaaaaaak, ngunu iku jarene arep enek wong mati. Padahal manuk serak iku yo manggunge ngunu iku mbok kongkon mbeeeek yo gak iso, kebat keliwat kadang-kadang ngantek keduten di arteni. Keduten tangan tengen diarani nampani duwet, keduten tangan kiwo diarani ate kelangan duwet, keduten dipundak ape mikul seng abot, keduten neng mripat ape? He'eh nangis. Keduten neng pilingan ate dikampleng wong. Kebat keliwat, mosok nduwe mbah

mati selasa kliwon ora wani opo-opo, selasa kliwon mergo kuwi dianggep geblake mbahe, ora wani opo-opo, ape buka usaha selasa kliwon ora wani geblake mbahe, ape mbangun omah selasa kliwon ora wani geblake mbahe kwatir omahe ngeblak. Padahal di Bandung, Jogja kuwi mbangun omah ora wayahe geblake mbahe ngeblak kabeh kenek gempa. Lo niki perlu diterangno, ndak dadi akidah, ndak dadekno syirik. Katah to seng model ngonten? Takok i dasare yo ora weroh mung jare mbahe. Mangan kudu di entekno ngarai pitik e mati, jare sopo? Mbahe, he'eh. Prawan nyapu kudu resik nek gak resik ngarai bojone brewok, seng kondo sopo? Mbahe neh. Nduwe anak bayi umur setahun urung iso mlaku, konco sak pantaran wes iso mlaku dlamakan sikile dikerok, seng ngongkon sopo? Hmmm mbahe maneh. Mbahmu kok gelane ampuh tenan. Wong bocah kenek polio kok delamakane sikile di ungkal iki lo. Mulane ojo kaget nguhne Negara kita model joko bodo, gendeng pamungkas, permadi, mama lauren pengikute akeh. Opo meneh tuwek-tuwek podo nyekel HP, reko-reko melok SMS ketik REG spasi preketek kirim ke 9090, Masaallah. Dua secara sejarah kita urep neng ngone zaman modern berada pada era global sehingga kita sulit untuk tidak matrealistis wanggel bu ate ora kedonyan, angel! opo-opo iku ukurane nganggo materi, opo-opo ukurane nganggo dunyo. Jenengan ngarani wong sukses niku sangking ibadahe nopo sugehe? Hayoo sugeh kuwi. Orang dikatakan hebat ketika mampu membuat rumah gedung bertingkat, mobilnya mengkilat, istrinya cantik memikat, sampek jumlahnya empat, bisnisnya berkembang pesat, niku wong seng dianggep hebat. Senajan keparat diarani gagah wah pkoke iso mbangun omah seng megah, kendaraane mewah, dunyane torah-turah, di setiap bank jadi nasabah, ben tahun iso mbetok sawah, neng endi-endi nduwe tanah. Diarani wong wah senajan mblarah ora tau sobo omah, karo dulur serakah, karo tonggo yo congkrah, ora tau jariah, ora tau ibadah, yo mergo ketok omahe gedhong magrong-magrong, lampune nyentrong, kendaraane kinclong-kinclong, bojone ayu moblong-moblong, mas masane pateng krompyong, panggone omah pinggir embong, klaujane pateng kloyong, tandurane Lombok terong, sopo seng metek udele bodhong, sangkeng gedhene omahe sampek gak disobo uwong, seng nyobo mek balane nyi blorong, jlantrong, gerandong, dianggap wah. Sementara onok wong mundak tuwek mundak ahli ibadah,

semakin tuwa semakin rajin ibadah opo di arani sukses uripe? Mbahe ka ewes tuwek jama'ah sukses tenan uripe, gak! Malah dirasani, mbahe kok ora muleh-muleh teko masjid paleng wes kroso nek ate mati wong kae. Mangkane mulyaaken wong sakniki ukurane ora mek mergo ilmu, iman, taqwane, akhlaqe, neng mergo sugehe. Onok acara opo lo wong sugeh teko keru gokno ngarep, wong mlarat teko disek drongsongno ngisor bajangan. Biyen bu, wong mileh mantu seng diurus keluargane piye, mondoke neng endi, seng mulang kyai sopo, hatam kitab piro, niku biyen, saiki? Milih mantu seng diurus megawene nok endi, kendaraane opo, bayarane piro, hmmm Tuban kok dilawan. Jenengan misale nduwe anak perawan dilamar bocah lanang loro sijine ganteng, gagah duwur, sugeh tapi ora sembahyang, ora tau ibadah. Sitoke ahli ibadah, sholeh tapi mlarat. Kiro-kiro sampean mileh seng endi? Seng sugeh tapi yo ahli ibadah ngonten bu nggeh? He'eh ora onok wong pinter lak gak wong Tuban. Enten bu bocah lanang seng sugeh guanteng, gagah yo ahli ibadah tapi moh dadi mantunem, kono yo mileh to bu, la trimo dadi mantune sampean yo moh kok, sampean njalok menange dewe kok. Dadi sakniki modele ngonten, dikiro nek wes sugeh uripe bahagia, mboooooten. Sakniki katah wong sugeh mlebu penjara, nggeh nopo nggeh? Hmmm...contoh Artalita Suryani seng alise njlantir iku lo bu, sugееееh uripe nok penjara. Besane SBY Aulia Pohan uripe nok penjara, ora jaminan. Kulo niki ngadah konco nggeh ben damel tulodho, yo wes to bu tukang shoting kecantol gek yo wes og. Nguasi rene og nguasi tukang shoting barang, ngene iki ngurangi durasine waktu. Yo sampean iki nyapo to iso nyantol-nyantol barang kuwi. Allahhumma Sholliala Muhammad. Pun, sugeh mboten jaminan. Sekedar informasi, contoh kulo ngadah konco sugeh sak Tuban gak onok tandingane sakeng sugihe, omahe koyok istana, marmere impor soko luar negeri, mobil pribadi lima bu, regone ora trimo atusan juta M hargae, punya fila, punya apartemen, punya perusahaan, pokok keliwat sugihe tapi ternyata gak bahagia, geger terus rumah tanggane karo bojone, bahkan akhirnya tidak mampu mempertahankan keutuhan rumah tanggane, pegatan padahal anake loro, sakno anke terlunta-lunta, la konco kulo niku seng lanang jenenge Anang Hermansyah seng wedok Krisdayanti, kok diguyu to? Kyai gaul, koncone artis-artis ngunu kuwi, mboten jaminan kebahagiaan. La sekarang

secara akidah kulo sampean sudah terlanjur beragama Islam, sehingga kita dituntut untuk konsisten, istikomah, berakidah dengan benar, bersyariat dengan tepat, ojo nganti nyimpang. Ati-ati saiki akeh aliran-aliran sesat dan aliran-aliran sesaat. Sampean kudu seng ati-ati Islam neng Indonesia niku macam-macam bu, onok seng gayane kereng, titik-titik haram, titik-titik pit'ah, onok seng nganggo benere dewe kabeh disalahno, kitab kuning salah, ulama' salah, kyai salah, Madhebi'il Arba'ah salah, kanjeng nabi disalahno, gusti Allah iki lo dikritik wis wisan, pengeran ndang dikritik. Mulane nate enten teng ngene malang sholat diterjemah, uuwakeh aliran menyimpang. Bojonegoro mawon nate enten ajaran sholat sambil telanjang bulat, udo blejet dengan alasan agar tidak ada ketergantungan dengan urusan dunia, biar lebih khusyuk dan isis. Ngunu iku teng Bojonegoro tau enten, niku umpomo dijarno ora sido sholat perkoro delok-delokan ae. Teng malang wonten onok sholat diterjemah dadi takbiratul ikhrom ora Allah Huakbar Allah Maha Besar ngunu og, wong jowo yo emoh kon ngunu dewe'e nduwe bahasa dewe gusti Allah meniko Ageng ngunu seng lucu wong meduro takbire Allah Maha Jeraje Tak Iye, onok tak iyene barang ngunu. Mulane kulo jenengan kudu seng ati-ati. Dadi ngeten bu telu niku mau lak kulo ringkes onok telu tradisi, onok modernisasi, onok Islami, kiro-kiro jenengan nderek seng pundi? Islam, mbeel. Onok adat, onok budaya barat, onok ajaran Muhammad, nderek seng pundi pak? Ajaran Muhammad, preeet! Kabeh dieloki, tradisi yo dieloki, modernisasi yo dadi hobi, Islam yo dilakoni. Kon adat yo rikat, budaya barat yo semangat, ajaran Muhammad yo giat. Tuban iki tahlilan yo gelem, nyadran yo gelem, orkesan yo gelem, kon beso yo mendut-mendut, disko yo luincah, kon sholat yo cuepet patang rokaat sak menit pletas og. Mulane lak ngadepi masalah opo ae seng dilakoni yo telu, yo sowan kyai njalok barokah doa, yo konsultasi karo pakar ilmiah, ora ketinggalan marani dukun bancek. Yo mergo telu-telune dieloki, contoh paling ceto pakaianne ibu-ibu sampean lak ora percoyo. Wong wedok pandai menyesuaikan diri alasane ndelok nek tepak mantenane resepsian adat jowo wong wedok pinter nganggo pakaian adat jawa, dengan pakaian yang menonjolkan yang sudah menonjol. Gelungane rambut diguedekno, kurang gede dicenteli bane praoto, tungkak dijinjetno, dengkul diciutno, bokong dijentitno, susu diunjukno, mlakune klemmer klemmer klemmer



koyok macan luwe. Lembeyane mblarah sempal dasar bangkekane nawon kemit, pundake mraju mas, rambut ngandan-ngandan kembang bakung, alise nanggal sepisan, mripate bawang sebungkul, pipi nduren sajuring, barang mesem mengengeh ketok untune sak gendeng-gendeng, niku lak tepak resepsi. Ayo mari resepsi diajak rekreasi kiro-kiro pakaiane dos pundi? Sami nopo ganti? Ganti!!!!. Kepengen trendi, seng modern, funky, nek rekreasi nganggo pakaian bupati sekwilda yukensi. Bupati iku buka paha tinggi-tinggi, sekwilda menampakkan sekitar wilayah dada, yukensi bahasa inggris, yu kamu, ken dapat,se melihat, nek perlu disempurnaken yukensi kenbodel kamu dapat melihat kele, bokong dan udel. Nek gak ngono nganggo pakaian seng melefet-lefet, neng pres body, lekuk-lekuke awake cetel kabeh, yo kok awake apik, wong bodyne koyok sumpele bom, digawe mlaku ae iso metu suarane kok..kok..kok, mblenek aku ndelok ngunu, ngene iki ben gak sampean tiru. Kadang meksine landung sampek ngisor polok tapi belekane tembus bengawan solo. Kulo niki dadi kyai enom iku pegel nutupi moto sak ndalan-ndalan ketok ngoten niku. Deknane ngaji nek SMA pak gurune nek noto muridte yo mboh kok wedok neng ngarep seng lanang neng mburi. Seng wedok iki roke cekak cekuuuuuak atek mulus – muluuuuuus, kulo niki susah la kok kyai disuguwi ngene cuuuuuuah rasane ati kulo niki musibah atau barokah iki aku, diwasi kok duso gak diwasi kok eman. Allah Allah, pun ngeten niki ben gak ditiru ngoten lo bu, niku lak tepak rekreasi. Ayo saiki mari rekreasi bengi enten pengaosan, ibu-ibu rawuh pakaianne dos pundi ganti mboten? Gantiii... busana muslimah brukut koyok ngenten niki. Dadi nek disawang teko adoan niki modele koyok wanita suuuolehah, aku sampek duangak ndangak sangking sholehahe, padahal asline yo medeni uwong. Pancen wong wedhok ngoten niku pak modele pak. Wong wedok iki lak kadong apik yo keliwat apike, kadong elek yo keliwat eleke. Wong wedok hebat pak, hebat pak ngene-ngene modele nek wes kadung ngeden ngetokne wong sak pirang-pirang, mbrobol-mbrobol sak mene seng rawuh niki hasil dendenane wong kabeh, hebate! Le jenengan tak aturi nggeh wong lanang karo wong wedok koyok menangan wong lanang, betot-betote betotan menang wong lanang, tenagane rusoan wong lanang, dowo-dowone dowoan wong lanang, nyrongat-nyrongat tapi prakteke kuwat wong wedok karo wong lanang ngeh bu

nggeh? enggeh! Wong lanang iki lo wes menggeh-menggeh kaso, seng wedok sek mendeles og, ngono kuwi seng lanang dielokne lagek ngono a ewes pekooook! Leeh ngepel, ngepel ik lo bu ngepel! Wong wedok kan kulino ngepel to kuwat, lek wong lanang ngrekakne ngewangi lagek diluk a ewes, heh..heh..heh...lo anggetmu opo? Ngaji do ngeres to fikirane. Prakteke kuwat wongwedok karo wong lanang. Ngapunten, wong wedok ditinggal mati wong lanang dadi rondo kuuuwaat hidup menjanda sampai tua, nggeh bu nggeh? Wong lanang ditinggal mati seng wedok dadi dudo lagek setengah tahun eroh wong wedok ayu matane plorok plorok plorokngono, roto bu wong lanang lak eroh wong wedok ayu pendelik-pendelik. Seng ora mek aku tok iki, maksute ora ketoro. Ngunu iku kadang wes tuwek yo ora mari og wong lanang, untune wes entek mlakune wes ndeyek-ndeyek ngunu iku ketok cah ayu yo “bocah kok blongor-blongore ngunu anake sopo? Padahal untune wes entek, ngemut keciput sitok sewengi utuh, angger dicokot ngelender menduwor ngelender mengisor. Wong lanang iki mundak tuwek ora mundak mari ora, ora mari, lak wong wedok mboten, begitu melalui menopus wes gak butuh ngoten niku. Delok wong wedok nek tuwek mlakune edak edek edak edok, emoh emoh emoh emoh. Ngono wong lanang nek tuwek mlakune sentu sentuk sentuk, he’eh he’eh he’eh mulane akeh kakek cabul, kakek-kakek memperkosa cah wedok cilik kataaah! Tapi ora tau enek to nenek cabul, ora onok! Apik sampean. Omah iku apik elek seng nentokne wong wedok ora wong lanang. Lo kok wes keliwat waktune, terus???? Ngajine penak og, ora oleh wes pak Taufik, neng endi wonge? wong ancen urung tok enggon jane, niki nek coro sinetron bersambung. Omah apik elek iku seng nentokne ora wong lanangtapi wong wedok. Bukan hanya keluarga, Negara iki apik eleke seng nentokne wong wedok “Annisaulimadulbilat”. Janji wong wedok iki apik, Negara yo apik tapi nek wong wedoke rusak ehmmm...negorone yo rusak, pancen ngoten. Keluarga nggeh ngoten seng nentokne ternyata wong wedok, wong lanang iso sukses karire, iso berhasil iku mergo dukungane wong wedok, wong lanang tanpa dukungane wong wedok pleketek wong lanang, demikian pula sebaliknya akeh wong lanang hancur karire gara-gara wong wedok. Mektison juara dunia tinju kelas berat sejati hancur karire gara-gara wong wedok. Presiden Amerika Serikat dua periode Bilklingten hancur karire gara-

gara Monika Levinsky. Kyai-kyai geger karo bojone ceramah korat karit ceramahe perkoro bar geger karo bojo lagek munggah ate ngomong Alhamdulillah keliru Innalillahi, lo nggeh! Pancen wong wedok iki lakone ndunyo ket biyen. Kobil Habil paten patenan yo perkoro rebutan Iklimah, wong wedok. Ken Arok karo Tunggul Ametung paten-patenan saling membunuh mergo Ken Dedes. Antas Sari Ashar karo Nasrudin Zulkarnain ngegero Indonesia iku yo mergo ngengerno sopo? Rani Yulianing prosoku biyen wonge ayu no Rani lakok nyemeng ngunu saiki. Nyemeng ae digawe rebutan! Tak bandingno karo bojoku adoooooh og! Hayu bojoku pool. Bujoku ayu bu ora kyok wong kene! Yo perkoro wong wedok meneh. Terakhir Ello karo Ilham gak rukun iki yo perkoro rebutan Safa. Pak yai kok hafal? Aku yo nduwe tivi to bu! Sampean yo seneng kuwi to bu? Heee...yo wes. Aku seng paleng ora seneng iki pak Rojak karo bu Zalimah. Masyaallah, la jenengan ngunu! Subhanallah, pun dadi jam pitu luweh? Dadi ada tiga budaya kulo jenengan dituntut untuk mengikuti salah satunya. La kita kudu milah seng bener koyok teng ngene sirotul fatihah niku bu, niku lak onok dalan telu to? Kulo sampean ken mileh salah sijine dalan. Seng nomer siji Sirotol Ladzina Anamta Alaihim dalane wong-wong seng dikei kenikmatan karo gusti Allah, oleh hidayahe Allah iku kudu bener. Nomor loro Ghairil Magdhubi Alaihim dalane uwong seng dibendoni Allah, dalane wong-wong seng dimurkai Allah. Nomer telu Waladhollin jalannya orang-orang yang sesat. Kiro-kiro jama'ah wisata rohani niki mileh seng nomer pinten? Mestine kudu seng nomor siji Sirotolladzina Anamta Alaihim mergo iku seng diarani sirotol mustakim, nek jenengan mileh niki ada konsekuensinya yang dua harus ditinggalkan Ghairil Magdhubi Alaihim orang yang dimurkai Allah mergo wong pinter neng do ora bener otaknya cerdas tapi bodo. Budaya barat yang sesat harus ditinggalkan, Waladholin orang yang sasar uripe, tradisi yang tidak Islami kudu ditinggalno. Mangkane wong islam seng paleng bener niku bu, iku ora mek nganggo fikiran, ora mek nganggo perasaan, seng dingo telu Aladzina Yadhkurunallah, Kiyamau Wakhouzald Waladzunubihim, pertama orang-orang yang selalu berdzikir kepada Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring, yang kedua, Wayatafakkarunafi Kholkissamawati Walardhi selalu memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi

yang ketiga berarti fikirane kudu dingo Robbana Makholaqta Hada Batilan Subhanaka Fakina Adza Bannar duno dibarengi ikhtiyar ora meng ndungo tok mergo terus akhire ayat Fakina Adza Bannar berusaha dengan organ tubuhnya agar dihindarkan dari siksa neraka. Dadi wong seng bener Sirotolmustakim niku kudu dadi wong seng ahli dzikir, ahli fikir, ahli ikhtiar, dadi wong seng taqwa, cerdas, terampil, sensitif, kreatif, produktif. Atine tertib, pikirane lantip, tangane urip, ngerti, pinter, tur prigel. Pinter mikir, gelem ndanger, gelem malir, gelem njangan menir, nduwe musuh kudu wani mlunter, niki seng bener pertama nopo? Dzikir, nyapo disek kok dzikir! Allahhumma Sholiala Muhammad, lima menit kulo terangaken dzikir mboten nopo-nopo nggeh? Nggeh. Mboten ae! Lapo kulo jenengan dikongkon dzikir? Nate sien Saidina Umar nate ketok onok uwong, wong siji dirubung setan puluhan ewu anggota dhohir, anggota batin dirubung setan, dikepung setan ribuan. Saidina Umar nangis petuk kanjeng Nabi. Kanjeng Nabi tiang setunggal kok dikepung setan ewon koyok ngoten? La nek ngeten carane sinten seng ajeng slamet kanjeng Nabi, la wong siji musuhe setan puluhan ewu. Kanjeng nabi terus dawuh “onok Umar seng iso slamet, wong loro”, sopo iku? Siji wong seng atine ikhlas niki digambarno di Al-Quran “Laughyanahum Ajma’ina Lil Ibadaka Yaumul Mukhlisin” wong lak ikhlas setan iku ora tedas, pinter kok gak ikhlas jebol! Gampangane wong nek ikhlas iku Jin podo isin, Demet ora ndulet, Setan ora doyan, Iblis ora ngubris. Loro, wong seng dzikir. Ibu setan niku musuhe kulo njenengan. Mulane kulo sampean lak opo-opo dikongkon dzikir, opo-opo enek dungane. Badhe mangan enten dungone, apal nggeh? Nggeh mesti kudu apal Allah Humma Barighlana Fima Rozaktana Wakina Adza Bannar. Mantun dhahar wonten dungane Alhamdulillah Hiladzi Atamana Wasakona Waja’alana Minal Musrikin. Bade sare wonten dungane Bismika Allah Humma Ahya Wabismika Amut. Tangi tilem wonten dungone Alhamdulillah Hilladzi Ahyana Bakdama Amatana Wailaihinuzur niku nek tangine shubuh bu dungane niku, tapi nek tangine jam pitu bedo bu kudu Innalillahi Wainnailaihi Roji’un, nopo’o kok dikongkon ngono? Eeee...ben gak digudo setan. Sampean ojo salah faham yo, setan niku mboten seng teng grumbul-grumbul, neng pojok-pojokan jedeng, neng petengan, mboten! Setan niku jare kanjeng nabi Yajri Majrodam setan itu mengalir seperti

aliran darah, berada dalam tubuh manusia, itu setan. Mulane enek wong kok wedi karo setan niku keliru jenengan wedi kaleh setan. Salaaah! Soale jenengan sedoyo wes mengandung setan. He'eh, mengandung setan. Nah ketika jenengan dzikir nyebut asmane Allah iki setan coro geteh mampet gak iso gerak, greeek mandek. Begitu kita lali ora dzikir setan gerak maneh, ngoten mulane opo-opo dikon dzikir. Seng penting nyebut asmane Allah, ora kudu bahasa Arabto bu, ndungo barang iki ora kudu bahasa Arab. Timbang iku Ata'af mocone Abtaaf bit tibita alawati, tapi nek dungo liyane. Timbang Arab keliru, atuk Jawa ora opo-opo. Anake sampean ujian kepengen nilaine apik sampean reko-reko ndungakne ndang keliru seng mbok woco Allah Humma Innia'udzubika Minal Hubushi Walhobais. Niku dongane mlebu WC, ora kober ngarap soal mencrat-mencret perkoro kleru dongane, dzikir niku penting. Mekaten monggo kita sareng-sareng kita tutup nganti dungo, keranten keterbatasan waktu , jane nek kulo sampek jam wolu betah-betah ae, kok yo pak iyo ik piye to? Seneni wong og. Keranten keterbatasan waktu niki bersambung. Insyaallah terusane kulo aturaken pada serial berikutnya, nek diundang meneh. Niki tasek coro ngaji kulo niku nembah seprapat bahasan. Barokah nggeh mekaten, mugo-mugo disarengi hidayahe Gusti Allah, Amiiin. Bilbarokatil Fatihah. Monggo moco istigfar peng telu. Astagfirullah Robbal Baroya Wawafiqni Amalan Naghbula.

## Naskah Ceramah 2

Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatu

Bismillahirrohmannirrohim, Alhamdulillahakromana bisseyiyami syahrirromadhona wajaalahu wasilatan linainirrohmati walmagfiroti waidkin minanniron wianzalafilquran ashaduallailahailauloh huwahdahula syarikala almalikun manna waashaduanna syayidina muhammadan abduhu warosuluh. Sohibul mujizati walbayan. Allahhumma sholliwasallim wabarik alasyayidina muhammadin afdolil insane waala alihi waashabihilladina watamaslahu sunnatilquran, subhanakala illamaalamtana innakaantal alimul hakim, amma bakdu. Saadatal kuroma masalkhonal aizza. Kagungan poro kyai, poro alim, masyayeh ingkang sanget kulo takdemmaken, segenap panitia wisata rohani masjid Al-Falah. Bapak ibu jamaah engkang dipun mulyaaken Allah. Kanjeng nabi Muhammad Saw ndawuhaken “Atdhunya daruman ladarolah wamaluman lamalalah” ndonyo niki omahe wong seng ora nduwe omah, desane uwong seng ora nduwe deso, kampunge uwong seng ora nduwe kampung, bahkan ndunyo niki negarane uwong seng ora nduwe negoro. Kulo njenengan niki asline mboten penduduk ndunyo, panjenengan teng ndunyo niki pendatang, imigran, mergo asline njenengan sedoyo niki penduduk suwargo turun ahli suwargo yoiku turunane nabi Adam kaleh ibu Hawa, dadi seng rawoh enjang meniko sedoyo niki asline penduduk suwargo. Sangkengane kaleh gusti Allah kulo njenengan niki sementara waktu dimutasi teng ndunyo mergo katut mbahe, mbahe dimutasi yo anak putune yo melu. La iki onok kabar bapak ibu menowo njenengan dereng mireng, rencanane gusti Allah. Kok diguyu to? Rencanane gusti Allah, njenengan iki arep dibalekne nang suwargo maneh. “Illaman aba” kejobo uwong seng emoh. Enten wong seng emoh mlebu suwargo, pun diduduhne kaleh Allah kaleh rosululloh. Dalane suwargo iki, iki, iki, jelas! Ngono iku onok uwong seng nyebal lewat dalan liyo niku berarti emoh mlebu suwargo. Kanjeng nabi ndawuh “Man atoani daholaljannah wamanasoni wakod aba” sopo wonge gelem nurut aku mesti mlebu suwargo, la nek gak gelem nurut aku berarti moh mlebu suwargo. Bapak ibu engkang minulyo, ndunyo iki bandane uwong seng ora nduwe bondo, soale nopo?

kulo njenengan teng ndunyo niki ternyata naming gentenan, sedoyo barang ndunyo niku mok dingo gentenan. Nuwon sewu, njenengan urep teng Tuban, dadi wong Tuban, manggon teng Tuban, niki jan jane naming ngenteni wong biyen, nggeh nopo mboten? Katek ora ngomong nggeh lo kapan katekmu ngawe Tuban? Panjenengan niku sak niki diarani wong jaman saiki mergo sampean saiki ngenteni wong jaman biyen. Sekedap maleh njenengan sedoyo iku ate malek dadi wong jaman biyen digenteni kaleh anak putu sampean. Molane nek iso urep neng ndunyo iki dadi wong seng apik, nyatet sejarah seng apik, ninggali kenang-kenangan seng apik kanggo anak putu. Nek kulo njenengan dadi wong apik ehmmm suk anak putu bangga onok matine kulo sampean, didongakne kaleh anak putu, suweneng gak onok wong apik koyok bapakku, jan wonge sabar, ahli jamaah, luman anak putu sregep ndongakno. Ojo sampek kok enek omongan, eh...gak onok wong crewet koyok ibuku iki ora enek. Yo akeh wong wedok crewet tapi ora koyok ibukku. ibukku modele crewete khusus kok, sak deso sopo seng ora diclatu gentenan. Nuwon sewu, omah seng njenengan ngoni niku sekedap maleh genten putro njenengan seng ngenggoni, seng nduwe sawah seng saiki njenengan garap sekedap meleh genten anak njenengan seng ngarap. Toko seng njenengan lakokne sekedap meleh digenteni anak njenengan seng nglakokno, duwet seng saiki njenengan simpen, njenengan damel kadang seminggu engkas genten wong liyo seng nyimpen, genten wong liyo seng ndamel. Ngapunten nggeh, bu Heni iku saiki dadi bupati Tuban, iku mergo ngenteni bupati biyen sekedap meleh nek bu Heni prei genten bupati seng anyar. kyai yo gentenan, opo seng ora gentenan nang ndunyo? Wong bojo kadang gentenan, kok diguyo to? Ndek kene enek wong lanang seng rabi rondo, nah iku yo ngenteni kancane, nerusno perjuangane konco. Cuma aku pesen yo dirumat seng apik pak rondo yo wes, engko neng atek sampean nduwe pikiran, eh iki berar ti tipete uwong, ojo katek ngono. Maksute ngenteni bapak ibu, bojo sampean iku saiki sek dadi bojone sampean yo sampean keloni ngono nek atek kober, tapi engko nek sampean mati kadang genten wong liyo seng ngeloni, genten dirabi wong liyo. Molane bojo niku asline enak seng elek-elek, onok matine sampean aman gak digenteni uwong. Pak njenengan nduwe bojo neng uayu monyor-monyor lagek ditinggal mati akeh seng ngantri iteng-iteng wong sak pirang-pirang mergo ayu.

Kadang seng lanang lagek di dusi seng wedok nunggoi neng pinggire karo nanges gero-gero, ngono iku wes diincem uwong kok, yo tutukno nduk lakmu nanges, katok-katokno tangesmu, entekno lohmu, gak suwe gak suwe titeni sebentar lagi kau akan jatuh kepelukanku, mergo ayu. Onok seng ketoke nglipur tapi nduwe karep, seng wedok nanges gero-gero dicedhei, sabar yo dek sabar iki wes pestene bojomu kabeh yo ate mati to? Dongakne bojomu mugo-mugo jembar kubure padang dalane. Ora usah susah-susah wes to nek nduwe kebutuhan opo-opo ngomong aku beres-beres. Koyoke ate nulong tapi ape menthung, mergo ayu. Cobak nek bojo elek ehm utoh sampek mati, beset kulite yo ora kok, mangkane bojo elek iku keamanan terjamin. Njenengan yo ngeh ngoten bu, nduwe bojo lanang ngianteng, kuning, gagah, gedhe dhuwur, pengertian, duwite katah, jantungen sampean, metu sak metu kuwater kecantol. Jal wong wedok nduwe bojo neng elek, wes ireng endhek, metekel, kunteng, njemburis, ora gablek duwek, ngentutanpisan wong lanang ngono kuwi colon tengah wengi aman kok, ojo kok petuk uwong demet iki lo petuk nyimpang. Ngapunten bapak ibu malah hasil riset penelitian membuktikan ternyata bojo iku awet seng elek. Lo lak gak percoyo, bojo nganteng, bojo ayu iku gak awet paleng banter 20 tahun entek ngantenge ilang ayune, nek bojo elek ehm awet sampek mati yo elek. Maksute ngenten, bojo iku tatanane gusti Allah, kulo sampean gak iso nentokno isone mung ikhtiyar nemokno, iku jenenge jodo. Molakne kadang onok wong lanang gedhe dhuwur blengah-blengah ngono iku entok wong wedok metekel bunder, mlaku bareng ngono iku koyok ongko sepuluh, yo dadi wong jodo. Kadang seng wedok ayu, kulite putih koyok sego, ngono oleh bojo uireng koyok silite dandang jodo! nek wes dadi jodo tatanane gusti Allah. Sampean nek pengen tentrem uripe, bahagia sakinah rumah tanggane iku tugase mek sitok, manfaatno. Seng bojone ayu nganteng manfaatno keayuane kengantengane, nduwe bojo lemu manfaatno kelemuane, nduwe bojo crewet manfaatno kecrewetane, nduwe bojo tangine ngorok manfaatno kengorokane, engko enak uripe sampean. Nduwe bojo nenguk ayu, nganteng Alhamdulillah bojo ngene iki diwasi tok ati wes adem, bojo elek yo dimanfaatno maio wong elek yo enek manfaate minimal ora usah ngawe weden tikos. Sampean nduwe bojo lemu manfaatno kelemuane, engko enak uripe sampean, Alhamdulillah bojo ngene iki



masio gak dipakani sedino ora ketoro, kuru Alhamdulillah gonceng-goncengane enteng ora ngrusak ban. Bojo crewet Alhamdulillah ngirit setrum, ora usah nyetel tip wes onok hiburane. Sampean nduwe bojo neng turune ngorok Alhamdulillah aku nek arep turu onok music pengantar tidure, nek gak iso manfaatno loro. Nduwe bojo lemu suambat cuah, bojo awake lemu koyok sumpele bom, beras sak kwintal ora cukup sak ulan, bojo kuru yo sedeh yoh yoh bojo awake koyok biteng mosok uwong kok di demek watuk dibrokno mengi, onok wong gebres ae mencelat kuwi sak piro kurune. Nduwe bojo turune ngorok ora iso manfaatno sumpek sampean ngeloni bojo podo karo ngeloni traktor, ngeten. Dadi wangsul ndunyo mek dingo gentenan mergo asline kulo njenengan teng ndunyo mboten ngadah nopo-nopo, sopo seng eumongso nduwe nopo-nopo? Nduwe pangkat, nduwe jabatan, pensiun entek pangkate, bar jabatane. Nduwe dunyo mati yo ora digowo. Bojo ayu mati yo pisah kadang yo urong sampek mati yo pisah. Maya Estianti kurang opo? Pisah karo Ahmad Dani, Dewi Persek kurang ayu piye? Pisah karo saiful Jamil. Seng lagek iki Krisdayanti pisah karo Anang Hermansah. Apal wong konco kabeh karo aku. Kulo njenengan niku mboten ngadah nopo-nopo. Gusti Allah maringi lambang lek menungso niku jane mboten ngadah nopo-nopo, menungso medun teng alam ndunyo mboteng laher procot rupo bayi udho blejet mboten sangu nopo-nopo, ora nduwe modal opo-opo. Sedoyo tiang lahire udho. Seng saiki dadi petinggi iku biyen lahire yo udho, seng saiki dadi guru iku biyen lahire yo udho, seng saiki dadi camat iku biyen lahire yo udho, seng saiki dadi bupati iku biyen lahire yo udho, seng saiki dadi kyai iku biyen lahire yo udho. Mati nggeh udho mboten mbeto nopo-nopo, niku lambang sangkeng gusti Allah lek menungso asline mboten ngadah nopo-nopoi udho, buktine laher procot rupo bayi udho, mboten ngadah nopo-nopo, gak sangu opo-opo. Mboh lak teng ngene njenengan nate wonten bayi lahir langsung mondong wedus. Yo ora sedeng ngok, iki lambang sangkeng Allah tapi pancen dasar watake menungso, tabiate menungso asline gak ngerti opo-opo, ogak eroh opo-opo tapi karepe pengen ngerti opo-opo, pengen nduwe opo-opo, pengen nguasani opo-opo. Mangkane setipa bayi laher mesti tangane ngegem, iki lambang sangkeng Allah menungso iki karepe ndunyo arep digegem, sak enek e arep dikuasani. Gak onok bu bayi laher tangane mbegar karo ndada buk ane, dada mama,

gak onok, ngegem kabeh. Lambang menungso sak enek e pengen digegem, sak enek e pengen dikuasai, deweke gak sadar barang mati tangane udar situk ora enek seng katut. Njenengan nate perso onok mayet mati tangane ngegem. Umpomo coro onok mayet mati tangane ngegem moden wedi kok, ora wani ngdusi kuwater dijotosi. Ngeten niki kulo njenengan dereng kroso janji durong mati, angger sek urep yo kudu ngegem ae. Mergo empun di dawuhne Allah “Alhakumut takasur hatta zaurtumulmakobir” janji sek urep yo ngegem ae, ngumpul-ngumpul dunyo mawon. Warase kapan? Lerene kapan? Lek sampun Innalillahi wainnailahi rojiun nembah ngrasakno. Molane sebutane bedo-bedo mboten podo, nek wong alim wong apik iku disebut sedho tegese seksane wes bakdho karek nekmate, karek enake, koyok aku barang ngene iki sok emben iki sedho arane. La lek wong biasah yo mati ngono ae, mergo opo? Nikmate ganti. La nek wong rodok elek diarani matek, soale nopo? nekmate wes entek, tukang mendem, tukang kopek, ora gelem rukun karo tonggo, ora gelem sholat, romadhon gak gelem poso iku diarani bongko, mergo ate di obong neng neroko. Sampean ngolek kyai sak Indonesia iso nerangno ngene iki ora ngarah petuk. Yo muk sitok iki wonge, molane kontrakane rodok larang, soale ilmune ngeten niki mboten wonten kitabpe, iki jenenge ilmu otak atek matuk. Allahhumma sholliala Muhammad. Bapak ibu engkang dipun mulyaaken, krosone sok lak wes mati, jani sek urep yo sek ngegem ae, mergo pancen menungso niki makhluk seng paleng ngragas, makhluk seng paleng clutak, menungso iku opo-opo doyan, piro-piro kurang, gak tau rumongso cukup. Ngapunten ngapunten ayam pitek iku mangane trimo beras, jagung, dele, kacang ijo wes ngono-ngono kuwi. wong pitek diwei sate yo gak arep. Lek menungso beras dipangan, jagung dipangan, dele dipangan, kacang ijo dipangan, sak pitek-pitike di until. Wedus iku mangane trimo kangkung. bayem, ramban-rambanan, ayo menungso kangkung dipangan, bayem dipangan, ramban-rambanan dipangan sak wedus-weduse mlebu weteng. Kuceng iku nek cuceng temen mangane yo trimo iwak asin, pindang, gereh, kringkeng, teri, tapi nek cuceng garong ndase wong Tuban iki diemplok, duwet jatahe rakyat mlebu weteng iku cuceng garong, aspal yo doyan, wesi yo doyan, menture masjid yo doyan iku nek cuceng garong. Bapak ibu engkang minulyo, bajeng iku nek bajeng temenan nyolong klopo sitok iku yo wes, ngono iku

bajinge yo muiker aku ora melu nduwe mosok ate tak entekne, pangan separo ae seng separo ngengehno seng nduwe, ngono iku bajinge apikan. Seng nduwe ben gak krengkelan menek ceblokno klopone iku nek bajeng temen, tapi nek bajingan klopone petang janjang resik nek perlu sak wit wite diketok. Opo meneh nek bajingan seng onok tambahane tengik pisan ajur. Codot iku nek codot temen nyolong jambu situk yo wes digowo muleh wes nguya nguyu dipangan karo bojone karo anake iku nek codot temen tapi nek codot sarungan jambu sak uwet yo di entekno, tuemping di adai sarung dipondong gowo mlayu ngantek jambune dewe gak di openi ngantek gondal gandul jambu loro kuwi. Dadi menungso niki mboten wonten cukupe, molane uripe yo kurang ae lak hewan sedoyo cukup, mergo ancen kewan ora onok seng ngrangsang, kewan niku makhluk seng konaah nrimo ing pandume gusti Allah, molane uripe dicukupi karo gusti Allah, kewan niku mboten nate ngalami paceklek. Di dunia hewan tidak di kenal krisis pangan, ora onok krisis ekonomi. Njenengan nate pireng onok cecek kenek busung lapar? Padahal nek kulo njenengan angengan gak tuk, cecek niku uripe nemplek nang tembok dek ne gak nduwe lar gak iso miber, makanan cecek niku hewan-hewan seng miber, nyamuk, laron, kaper, dek e gak iso miber tapi nyatane warek, yo iso mangan, soale nopo? Nrimo mboten nate protes, gak tau cecek protes neng Allah. Gusti Allah paleng salah desain mestine ngawe aku yo kudu onok lare pangananku onok lare kabeh, mboten. Molane cukup. Kewan niku sak cukupe wes molane sak bendinane dicukupi kaleh Allah. Sampean delok, pitek ngolek panganan oleh gabah dipangan cuk cuk cuk wetenge warek wes muleh, sesok mangan opo tek? Sesok ngolek enek ono jatahe dewe, molane gak onok pitek ngolek panganan karo nyangkeng bak, klumpukno di adai bak gawe jatahe sesok iku gak onok. Pitek opo ngono iku, coro enek yo diseneni kancane kok. Kowe iki pitek model opo ngene iki atek ngowo bak ngene iki, ojo dadi pitek metu! Lak pengen ngumpul-ngumpul dadio menungso ae kono lo neng Tuban kono lo. Wedus yo ngoten bu ngolek mangan oleh suket dipangan kruwes kruwes wetenge warek muleh, mene? Mene onok jatahe dewe. Mangkane ora katek dekne ngolek pangan karo nyangkeng karung ngono kuwi, ora onok, lak menungso?Hmmm piro ae kurang. Kewan iki situk seng ngruwangsang, opo-opo kurang iku mek situk, bedes. Bedes iku

yo yo ngono diwei piro ae yo kurang , onok bedes sampean wei gedang piro ae kurang, dikei kacang piro ae yo kurang, kuwi yo senengane ngumpul-ngumpul, gak onok nrimone, iku yo bedes karo wong. Yo mek cah loro iku. Njenengan lek purun neliti sedoyo hewan niku nek mangan langsung ngawe cangkem, gak atek leren ngawe tangan langsung cangkem, pitek, mentok, bebek, banyak, langsung nganggo cangkem, cucuk wedus, sapi jaran, kebo langsung nganggo cangkem nek mangan gak usah leren nganggo tangan. Seng mangan nganggo tangan yo cah loro maeng, kandani cah loro iku setel kok. Molane rupane yo rodok memper. Njenengan lak ora percoyo, ngolek o wong lanang seng ora pati nganteng jejerno bedes lanang seng nganteng nguwasi teko dohdoan kok koyok misanan ngono ae opo meneh jakete podo yo persis kok. Ngono kuwi sampek saiki yo ora ceto bu, mboh bedese seng koyok uwong mboh uwonge seng koyok bedes, yo ora ceto, yo ancen cah loro podo ora ngakune, setel! Ulan romadhon seng sak niki kito adepi niki sejatine kangge nglateh kulo njenengan ben kulo njenengan niki mboten dadi wong seng “Haubuddunya” mergo teng ngene romadhon niki kulo njenengan niki diwajibno poso. Poso niku bahasa arabpe “Soumun” hurufe sot, wawu, mem. Sot tegese sutun meneng, wawu tegese waroun ngrekso, ngrekso seng subat, makruh, langkung-langkung seng harom, mem tegese malakun ngeker, menguasai hawa nafsu. Nek coro Tubane poso niku tegese ngempet, ngempet sahwat dunya wiyah. Mangkane hakekate poso niku jan jane ngoten, mboten naming ngempet mangan, ngempet ngombe, ngempet kumpul bojo. Ngapunten bapak ibu, poso niku nek trimo gak mangan, gak ngombe, gak kumpul bojo, wedos yo iso. Sampean nek gak percoyo, ngolek o wedos lebokno kandang sedino ojo di kei mangan, ojo di kei ngombe, ojo kumpulno wedos lanang karo wedus wedok, poso iku wedus. Poso nek trimo ndak makan, ndak minum, ndak melakukan hubungan suami istri iku poso seng mok kenek kanggo ngatur dhohir, batine seng dereng saget. La seng bener kados pundi? Ngempet mulai pucuk rambut sampai pucuk sikel, moto yo di empet, kupeng yo ngempet, cangkem ngempet, irong ngempet, tangan ngempet, sikel ngempet, sedoyo ngempet, khususse anggota tubuh seng bolong-bolong, seng jumlahe songo niku, niku seng kudu di empet. Kok songo to pak? La diitung lak gak percoyo, bolongan mripat loro, bolongan irung loro, papat,

bolongan kupeng loro, enem, bolongan cangkem siji, pitu, kurang loro, seng loro niku kulo eroh ngone tapi gak eroh jenenge, khususse niku wong jowo nek ngarani babakan howo songo. Mangkane tirakate wong sien niku nek pengen sakti nggenengno cipto mandeng pucuk e graono madep mantep marang purbo waseso mekek babakan howo songo, yo bolongan songo iku, iku mergo sumbere maksiat sumbere duso, gampang tumindak elek. Gusti Allah maringi lambang bahwa bolongan songo niku gampang tumindak duso, gampang nglakoni elek. Sampean nek ora percoyo dibuktekno. Seng metu teko bolongan mripat nopo? Ketek, angger isuk mabrek sak tape-tape, teko bolongan cangkem idu, riyak, utah, gumoh, hmmm sarang wallet iler-iler opo cak ora onok seng enak, teko irung umbel, mimisen, upel, jemberi uwong kabeh, ayo teko kupeng seng medal nopo? aducukelwatu walcureku. Semuanya menjijikkan, teko bolongan ngisor seng ngarep uyoh bapak-bapak yo santen, ibu-ibu tiap bulan kecap campur saos, gak onok seng enak. Teko seng mburi seng medal nopo? Gedang goring, kadang dadi bubur, mboten enten seng enak iki lambang sangkeng Allah bahwa bolongan songo niku gampang tumindak duso, gampang nglakoni maksiat, reksoen jagoen khususse naliko poso. Nah sampean perhatikan yo semakin ombo bolongan niku semakin besar peluang nglakoni duso, bolongan cangkem kaleh bolongan kupeng ombo bolongan cangkem mulane antara kupeng karo cangkem niki dosane akeh cangkem, baik cangkem nduwor maupun cangkem nduwur, sampek kanjeng nabi janji “ Man admanuli mabaina laihijaihi wamabaina fahlidaihi admanulahu jannah” sopo wonge seng iso njamen krono aku iso njogo barang seng ada di antara kedua rahang, opo bu jenenge? ngisore irung patang senti, cangkem, karo yang berada diantara kedua paha mboten ngertos? pengen ngertos? ngadek kulo duduhne. Maka dijamin suwargo karo kanjeng nabi, terutama niki biasane ora pati iso njogo niki ibu-ibu nopo bapak-bapak?he? wong lanang ngeh bu nggeh? he’eh. Molane lak enek wong kakean ngomong diarani who lambe lak lambe lanang, nun? Ucoro kene lambe wedok. Mangkane wong wedok gak onok brengose asline wong wedok biyen iku onok brengose bu, yo mergo kakean digawe, di etek etek etek peritel kabeh brengose. Niki ojo kaget pak, niki neng wong lanang gak pati akeh omong soale wong lanang iku bibite teko nabi Adam, Adam iku suarane mingkem Adam yo

ora pati akeh ngomong, la lek wong wedok bibite teko ibu hawa mangkane do cuwawak, ojo kok hari-hari biasah, pengajian ngene iki mentolo rasan-rasan. Onok tanggane neng nganggo gelang anyar yo di lokne pinggire dijawel, he delok to utange neritek kok gelange anyar ngono iku sitok e yo ngimbui la iyo utange neng dulurku yo gurong disaor, ora isin, pinggire nambai he kuwi ngono duduk gelang emas aku eroh tukune dapak gak ngono. Allah Yakarim. Ati-ati niki bu ati-ati sak estu panic wong lanang karo wong wedok iku seje, seje wong lanang iku ditakoni siji yo siji, kondi kang? ko warung wes, wong takok e sitok nyaure sitok, nek wong wedok ditakoni siji nek nyaure pitu likur. Onok wong wedok ditakoni kondi yu? Eh anu dek teko pasar, ya Allah dek dek pasar iki mudak ruame aku budak ket mau isuk jam enem yah ene kaet muleh dek, la sampean iki tak kandani opo-opo mundak kabeh tak kandani, aku ngowo duwek limangatus ewu mek oleh ngene iki tok, pindang yo mundak, lengo yo mundak, brambang yo mundak, ya Allah dek aku mau neng kono petuk pak lurah bareng karo bu lurah tiwas isin aku ora kudungan, lawong ditakoni kondi kok tuk pindang, tuk Lombok, tok brambang. Mangkane jare kanjeng nabi akeh akehe wong wedok mlebu neroko iku buk. Nuwon sewu buk, mergo telong perkoro, siji cangkem, loro aurot, telu nglarakno atine wong lanang, iki lo cangkem buk. Wong wedok niku kadang mboten imbang, ngapunten-ngapunten nggeh, kadang ora imbang. Delokane pakaiane brukut busana muslimah tapi nyalatan nang wong lanang di delok teko njobo niki koyok suolehah, aku sampek ndangak sakeng sholehae tapi yo nyelatan nang wong lanang. Wong lanang isuk-isuk ngomong buk gawekno kopi, kopa kopi kopa kopi aku pegelen ngawe dewe! Seng lanang ate mangan ngomong buk mosok lawuhe mek pindang iki tok, enek e opo kok takok barang karuang enek e pindang yo pindang kuwi gek njalok opo meneh? yo gek gekno ndok-ndok ceplok lak enak, piye ndok ceplok? ndikem piye seng diceplok, seng lanang terus lemes ae nglentruk mundak kuru, mundak kuru yo pancen susah kok wong lanang ngomong disentak, wong lanang meneng yo disentak, mari masak sego jek utuh, jangane jek utuh, lawuh jek utuh, seng lanang dorong mangan, neng mbale di ueret, gak mangan? wes mateng lak mangan ndang mangan, jare seng lanang yo mangan. Seng lanang budal kluyur kluyur kluyur ngono kuwi sek mentolo

disentak lawuhe ojo di entekne anakmu dorong mangan. Bojo sampean yo ngono pak? Eh sabar pak sabar, sabar nduwe ingon-ingon seng ngono iku seng sabr telateni suwi-suwi lak mati-mati dewe. Mangkane wong rumah tangga iku roto-roto matine disek wong lanang yo perkoro kakean disentak i wong wedok-wedok. Lo sampean lak gak percoyo, wong Tuban iki disensus jumlah dudo kaleh rondo katah pundi? akeh rondo, seng lanang wes podo mati sek ngenes tak kandani, yo siji mergo niki, atiti-ati. Padahal ngapunten-ngapunten wong wedok iki ngolek ganjaran musuh bojo iki puenak pol, penake bapak ibu khusus ibu-ibu rungokno njenengan niki dadi wong wedok nampani duwek blonjo teko wong lanang gelem ngomong matur nuwon pak, iku ganjarane podo karo moco Qur'an sampek hatam trimo matur nuwon pak, tapi yo angele amet amet, nggeh bu nggeh? Bakno matur nuwon pak ngono iku abote amet-amet. Nyatane aku ora tau krungu wong wedok model ngoten niku mboten tau krungu, seng akeh yo nampani duwet blonjo, yo kok mung iki! koyok ora eroh sembarang entek, bumbu jangan entek arep nyambel ae lombok e goreng, beras yo wayae nempur, mblanjani yo ora mbejaji. Mangan lak gak enak emoh, seng akeh yo ngono iku kok. Njenengan nok ndalem nggeh buk seng kakung rawuh terus njenengan sambut Assalamualaikum njenengan jak salaman, ehm salaman karo bojo niki "Tasyakot dunubana minhilali asobihima" rontok kabeh dusone njenengan krotok krotok teko sela selane driji, entek dusone njenengan opo meneh salaman gelem ngambung tangane wong lanang, salaman karo dicucup, Allah Yakarim. Nyucup tangane bojo niku bu ganjarane podo karo nyucup hajar aswat, opo meneh seng bojone ireng aswate tenanan, maka berbahagialah seng bojone ireng bendino iso nyucupi hajar aswat kok, lo sak estu niki bu. Puenak ngolek ganjaran, wong wedok njenengan masak kringet drodosan, wong wedok masak kringete drodosan niki sok teng alam barzah tekani malaikat mungkar naker ditakoni "Marrobbuka" yu sopo pengeranmu? klingah klingih gak iso njawab onok kerpean teko eng ing eng tapi neng hadise ora onok eng ing eng tak tambai dewe, mbisik i kupinge wong wedok, yu jawabpen Allah hurobbi, gusti Allah pangeranku. Kaget wong wedok iku sampean iki sopo atek muruk I aku barang? aku kringetmu yu seng kecut kae lo naliko ngoreng pindang, mangkane nek njenengan masak kringeten derodosan hmmm gak usah

dilapi, ben ngawe jangan asem ben gak usah dilapi nek perlu di ler ndek nduwure jangan dadi iso dadi sayur asem rasa kelek. Wong wedok lo bu ngumbahno katok e wong lanang siji iku dingapuro sewu dosane, katok siji sewu duso dingapuro, nek katok pat belas duso piro seng dingapuro? Mangkane engko tuk omah ndang digawe praktek, pak katokmu endi pak? katok tak enggo, coplok pak coplok, gawe opo gawe opo? penting, Allah Yakarim. Allahhumma shollialamuhammad. Bapak ibu engkang minulyo kulo njenengan nek iso mengendalikan diri nafsu sahwat duniawiyah, poso kito akan berhasil mergo kulo yakin menungso niku karepe podo, cita-citane podo kabeh, kepengen “Pikantuk saadah abadiyah” kepengen entok kebahagiaan hakiki, bahagia dunia akhirate, nggeh nopo mboten? He’eh, tunggale kabeh wong kabeh pengen sugheh. Bapak ibu seng rawuh niki lak pengen sugheh to nggeh? Pengen sugheh nopo mboten pak? yo nemen kok, nemen kabeh wong yo pengen sugheh Cuma yo onok seng keturunan iso sugheh, temen onok seng ora keturunan ra iso sugheh, nek asline kabeh pengen sugheh, mboten enten wong urep pengen mlarat gak onok, katek enek wong ngomong eh koyok aku ngene iki mlarat yo uwes opo opo tak hatenane, wong urep neng ndunyo sedelo seng penteng seger kewarasan karo nguya nguyu ngene wae penak ora kakean tanggungan. Ngono kuwi asline yo suwi lak kepengen sugheh tapi atine wes kepegelen wes pekoh ketok e nguya nguyu tapi yo kudu njotosi uwong kok. Kabeh pengen sugheh, kabeh pengen bahagia dunia akhirat. Mangkane kulo njenengan angger ndungo mboten ninggal dungo sapu jagat ulang-ulangane gusti Allah “Robbana atina fidhunya hasanah wafilakhiroti hasanah wakina adzabannar” fidunya hasanah niki simbul kebahagiaan neng ndunyo, wafilakhiroti hasanah niki lambang kenikmatan akhirat. Bapak ibu engkang dimulyaaken, dungo niki pelajaran kulo njenengan nek pengen fidunya hasanah wafilakhiroti hasanah, carane piye? ayok dunyo akherate loro karone dilakuni temen tur imbang kulo baleni tur imbang, sementara niki kulo njenengan luweh mentengne ndunyo timbang akherat. Kulo kito niki mileh ndunyo timbang akherat luweh kepincut nikmat ndunyo timbang nikmat akherat, ngaku gak ngaku ngoten. Ayo kulo takoni dijawab kompak, panjenengan misale ditari dikongkon mileh dikei ganjaran karo dikei duwet mileh pundi? ganjaran. Preketek, mileh duwet pak nggeh? he’eh, podo karo aku, dulur karo



duwet yo abot? duwet, anakan wong karo anakan duwet yo seneng anakan? duwet, pancen ngoten. Pilihan opo opo, pilihan bupati, pilihan DPR, pilihan kepala desa yo mileh seng endi seng ngekei? duwet. Sampek onok omongan seng asline keliru tapi wes umum. Kang, opo dek. suk pilihan DPR iku sampean mileh sopo kang? aku pengen ngerti, eh dek nek aku wes gak miker podo ae yo seng endi seng onok duwike seng tak pileh, ndek kene yo onok wong seng model ngoten niku wonge yo sek urep. Bek e maju siji pak gawe conto pak. Lo pancen ngoten, kulo njenengan wes to apike koyok opo, pantes koyok opo, lek gak metu duwite males, aras-arasen ate nglakoni masi uelek saru lak onok duwite yo dilakoni. La nek nunggoni bapak e seng loro ambek nunggoi jeragane seng loro iki yo mileh nunggoni jeragane, mergo nek nunggoni jeragane metu duwite, lek nunggoni bapak e metu abape, malah bapak e dituturi sabar pak sabar, jare bapak e, bapak iki loro nemen lo cung cung, di empet kyok ora kulino ngempet, mbendino wes ngempen ngoten niku. Pancen zaman akhir wong kaleh duwet pancen larang duwet, petuk uwong kaleh petuk duwet seneng petuk duwet. Sampek onok wong wedok ditinggal bojone neng Malaysia ngono iku ditakoni tanggane, nduk sampean iki wes suwe nduk ditinggal bojo? suwe mbak y owes onok telung tahun, ngono iku sampean ora sedeh nduk ora petuk bojo? yo ora mbak wong kirimane teko terus og, dadi ngoten. Kanjeng nabi biyen nate dawuh memprediksi, kulo yo rondok gak percoyo kawitane kok onok hadist “Syayakunu adholla misyatihi” sok jaman akhir uwong niku regane luweh murah timbang wedus, larang wedus karo wonge tapi sak niki nyatane pun kenyataan, kelangan barang kaleh kelangan uwong niku sedeh kelangan barang, teng ndeso ndeso niku bu, nduwe anak wayae magrib durong muleh isek bal balan ngono iku gak atek digolek I, pancen ngoten. Nemok uwong kaleh nemok barang yo seneng nemok barang. Njenengan misale mlaku-mlaku nemok wong kleleran pingger dalan ambek njenengan mlaku-mlaku nemok wedus kleleran pingger dalan, seneng nemok endi? seneng nemok wedus, ingon ingon uwong karo ingon-ingon wedus seneng ingon-ingon?wedus. He’eh, ingon-ingon wedus iki cetho batine, setengah tahun ngono ketok batine. Pancen ngoten jaman akhir nek ndunyo dipentengno akhirat ora patek. Ibu ibu niku nek ate nglakoni ndunyo, ate neng pasar, ate buwoh, resepsi, suruan ehm macake

uayu, nganggo klambi seng uapik isek nganggo parfum ces ces ces metu teko omah  
 bel bel bel iku ndunyo, tapi nek ape nglakoni akherat sholat rukuh seng dingo iki  
 putih gak putih, coklat gak coklat mangkak ngantek rok seng dingo rangkepan iku  
 lekrek molai ngisor polok sampek tembus sidrotul muntaha iku sek dingo sholat,  
 klambi iku nduwe pitu likur tapi rukuh yo mek sitok iku tok. Wong lanang yo setel,  
 neng pasar, neng kondangan, celono apik klambi apik, sarung apik kopyah apik seng  
 dingo tapi nek sholat kadang sarung wes tingkat pitulas ngeper tutur ndalan tul tul tul  
 digojloki tanggane lek tuku shogun kok gak menisan to lek? sopo? la iku shoke tok  
 mbok enggo, kopyah yo ngono, budal jumatan iki kopyah sampek wes gak enek  
 pojokane, rupane abang mbranang, bludrone enetek mosok diwasi teko doh-dohan  
 wonge urung nguyu ketune wes mringis disek, pancen ngoten. Kulo njenengan rokok  
 urusan ndunyo, wong lanang-lanang gak eman kok sedino sak bungkus sepuluh ewu  
 iso yo gak abot, yo gak eman berarti nek sak ulan ketemu telungatus ewu iki ndunyo  
 sak ulan telungatus ewu, akherat seminggu pisan budal jumatan ngiseni kotak mal  
 neng masjid ehm kelutik sewu sak ulan peng pat berarti ketemu petang ewu, ndunyo  
 telongatus ewu akherate mek petangewu. Wong lanang-lanang iki budal jumatan  
 ngono kuwi tuk masjid kotak amal liwat yo ngrogoh sak yo pancen loman-loman  
 barang di odot metu duwite mawaran gambar Soekarno Hatta lebokno eneh,  
 minggersek tak maksud duduk kowe, di odot meneh metu duwek biru gambar jendral  
 Sudirman lebokne neh nyingkreh duduk jatahmu. pokok dipilehno duwet seng paleng  
 ruju dewe, petuk sewu iki mentolo ngrayai seng limangatus. Onok meneh budal  
 jumatan nganggo baju taqwa sak e loro kiwo tengen, sak tengen di iseni duwet  
 sepuluh ewu sak kiwo di iseni duwet sewo mergo rencanane mari jumatan ate  
 mamper neng warung ngopi. Barang tuk masjid silo onok kotak amal liwat ngantuk  
 gragapan ngrogoh sak ngawur lebokne kotak, mari jumatan nek warung kopi di ombe  
 entek ape muleh mbayari duwek di odot seret Astagfirullah Halazim, iki mergo opo?  
 Kliru seng sepuluh ewu mlebu kotak, ngono lak ngetuni telong dino gak uwes wes,  
 Allah Yakarim. Njenengan ditimbali bupati kon moro jam wolu jam nem wes  
 ngenteni iku seng nyeluk bupati. Sak iki diceluk gusti Allah dhuhur setengah rolas  
 morone jam piro? Masyaallah. Ibu ibu dicelok pak lurah ate di kei sembako cerekal

gagean moro, di celok gusti Allah ate dikei ganjaran seng gede Allah Huakbar Allah Huakbar melungker ngono kok ngaku seneng gusti Allah. Padahal wong iku nek seneng Allah “Alladina dzadathumimana waalarobbihi yatawakkaluun” ketika mendengar disebut asma Allah gemetar sakeng senenge yo koyok bocah nom noman iku nek seneng karo cewek di celuk tok lek seneng, onok bocah lanang kepincut karo bocah wedok atek pancen seng wedok bocahe uireng selera wong wedok ireng kok, ojo disalahno wong selera sakeng senenge bu dicelok tok mas mas nderodok atine, soale seng nyelok duduk sembarang uwong, seng nyelok uwong seng disenengi. Wong iku nek seneng neng Allah krungu adzan ndrodok mergo adzan niku timbalane gusti Allah. Conto wong mekah, wong madinah nyotone wonge seneng Allah, mriko niki katek wes adzan bu Masyaallah sak enek e warung dodol podo kukut kabeh dadi angger masjid Allah Huakbar Allah Huakbar ngene iki wong dodol podo tutup kukut, nglempet sajadah jerantal budal jamah atek wayah adzan sek bukak dodolan di obrak abrek karo polisi. Polisi neng mekah iki ngurusi uwong ora jamaah, nek polisi neng Tuban ngurusi uwong kopek, bedane ngono opo meneh adzan wes ate rampung Hayyalasholah, niki adzan mekah kulo saget nerokno soale kulo nate suwe urep neng kono, kulo ngaos teng mriko, mboten pamer bapak ibu kulo niki senajan tasek enem kulo nglakoni haji niku sampun peng pisan. Kok diguyu to? Pisan yo itungan kok peng pindo rencanane niki nembah nglebetaken, nembah klumpuk-klumpuk dadi engko oleh teko kene tak klumpukne mangkane panitia ngertio ben gelis nglumpuk piye carane. Umekan katek wes krungu adzan ehm jerantal kuwater kari yo persis bapak bapak angger katek wes adzan Allah Huakbar Allah Huakbar jerantal nok warung. Wong kulo njenengan niki nek nglakoni ndunyo betah suwe, nek akherat ora pati krasan ngene iki ngaji lagek petang puluh menit sembujujung, sendeku, leyeh-leyeh, jajal nek ngrasani tonggo wong wedok wedok limang menit wes oleh wong pitu onok wong nduwe gawe melu landing ngulek bumbu during lembut iki tanggane senh lembut wes pitulas. Wong lanang nek ngono moco Qur’an tadarusan sepuluh menit geger diongak ongkek perkoro kesel, nek warung kopi sak cingker rokok saka glinter jam jaman yo betah, opo meneh seng tunggu warung ayu heleh heleh neng warung iso tumak ninah khusuk ora pokro. Kulo njenengan onok acara bareng siji

pengajian, siji orkes niki nek teng Bojonegoro pengajian lak ora payu, orkese seng rame, seje karo Tuban kota wali kok, lek wong kene yo mileh pengajiane seng ditinggal maksute ora diopeni lo niki roto kok termasuk seng nyekel mic lo anggite sampean nek wes kyai nek sholat iso khusyuk, nate di tes kaleh kanjeng nabi kengken khusyuk sholat, kaleh rokaat gagal iku sayidina Ali opo meneh trimo sayidina Anwar, sayidina Taufik iki yo setel kok. Kulo niku nate dadi makmum jamaah nong ngarep iku onok wong sholat klambine tipis kaos rangkepan onok tulisane ngono iku yo mentolo tak woco padahal aku moco fatehahiki karo merem merem ben khusyuk “Iyyakanakbudu waiyyakanasstain” barang mripatku tak bukak titik plek ketok ngarep, lanjutkan ngonoku yo tak woco lo, ngene iki seng kyai, opo meneh seng ora patek kyai tambah nemen. Lo kabeh wong ngoten niki wes nas dawuh Qur’an “Baltuksirunal Hayatadunya” roto menungso iku luweh kepincut luweh mileh kenikmatan ndunyo, mboten purun angen angen seng jeru “Walakhirotukhoiruwaabko” akhirat iku luweh bagus, akhherat iku luweh langgeng. Lah romadhon niki bapak ibu satu momentum kesempatan emas kangge kulo njenengan supoyo mboten col ndunyo karo akherate ben akeh dunyo ben akeh akheratetimbang dunyone, mergo sebelas bulan selain romadhon kulo njenengan jelas akeh dunyone timbang akherate. Ayo sewelas ulan selain romadhon kulo njenengan ganjaran kaleh dusone katah pundi? Alhamdulillah jujur jujur. Bu wong niku nek antara ganjaran kaleh dusone akeh dusone mbenjeng teng akherat jelas panggonane teng pundi? kok kendel njenengan modele koyok wes siap, nek romadhon satu bulan ojo ngantek donyane ngalahne akherate, sementara waktu sak ulan romadhon iki ndunyo dikesampengkan ben imbang, kok saget ngoten? Nggeh wong romadhon niki bonuse gusti Allah seng luwar biasah “Soumun yaumin min romadhon afdholuminalfi yaumin” poso sedino luweh apik timbangane sewu dino “Watasbihatun fihikhoirun min alfitasbihatin” sampean moco tasbih sepisan ulan romadhon Subhanallah iku podo karo subhanallah peng sewu. Pokok e amal siji diganjar sewu, sholat jamaahn peng pisan podo karo sholat jamaan peng sewu, hatam Qur’an peng pisan ulan romadhon podo karo hatam Qur’an peng sewu nek gak ulan romadhon? sodakoh sewu rupiah podo karo sodakoh sak juta, sodakoh sepuluh ewu

podo karo sodakoh sepuluh sepuluh juta. Njenengan sodakoh gedang goring siji njenengan uncalno wong darusan kelotak kenek ndase iki podo karo karo sodakoh gedang goring sewu, Masyaallah. Pokok e amal siji ditingkatno sewu ngono iku sek timbangane seribu bulan. Sewu ulan iku nek di itung wolong puluh telu tahun punjul petang ulan dadi umat Muhammad niki nek umpamane selawase urep menang Lailatul Qodar peng sepuluh ngono ae niki wes podo karo wolongatus petang puluh tahun ibadah tok gak kepotong opo opo, Alhamdulillah. Cuma ngapunten bapak ibu romadhon niki bungah tapi yo kudu digandengi prihaten, mergo onok koidah “Tadoatisyayiat kama tadoatisyayiat khasanat” nek amal apik ganjarane ditingkelno nek amal elek dusone yo ditingkelno. Ati-ati nyolong pisan ulan romadhon podo karo nyolong peng sewu, padu peng pisan podo karo padu peng sewu. Bu, nylatu bojo peng pisan podo karo nylatu bojo peng sewu, ngrasani peng pisan podo karo ngrasani peng sewu, ibu ibu dos pundi? Romadhon niki program rasan-rasan prei nopo jalan terus? He lanjutkan. Ati-ati nek gak ati-ati ehm podo karo nggedekno duso, mangkane timbangane raiso nglakoni ibadah atuk turu. Sampek kanjeng nabi dawuh hadist seng lucu sanget hadist iki gak payu nek gak ulan romadhon, payune mek romadhon tok “Naumu soimi ibadatun” turune wong poso iku ibadah lo, turu niku padahal asline uelek to bu nggeh? Ehm kulo sampean nek gak sangkeng onok butuh ngono ora mentolo arep turu, sakeng elek e wong turu iku nguwak umur, sak ayu ayune wong wedok nek turu elek, wong lanang nganteng koyok opo nek turu elek, nek jare Imam Gozali “ Annaumu yaumu sibghulmaut” turu iku myerupani mati, turu kaleh mati niku tasek bateh gak misanan gak mindoan ngono ae. Mangkane nek enek wong penggaweane tura turu niku berarti wes kesusu mati. Wong ngono iku luwungane mati tenanan, karuan mati ora doyan opo-opo. Wong turu iku ora urep yo ora mati, di arani urep ogak lapo lapo, diarani mati ngentekno opo opo. Mangkane wong turu iki ora urep ora mati “Layamutu walayahya” tidak bermutu ngentekno biaya. Lo ngono ae lak ulan romadhon iku di catet ibadah timbangane meleak mrawasno duso, opo maneh meleak ibadah lek kulo njenengan purun ati-ati ulan romadhon medal keng romadhon Insyaallah kito termasuk jumlahe “Minal aidzin walfaidzin” di kei piala akbar kaleh gusti Allah namine idul fitri, riyoyone niku

jenenge idul fitri kembali fitroh niku bahasa arab bapak ibu, idul artinya kembali, fitri artinya fitroh bahasa arab seje karo boso Tuban, nek boso Tuban idul iku artine rono, nek rono etan, nek rono alor, nek ronone angulon, kembali fitri artinya fitroh, fitroh yang pertama suci, kok iso suci? suci soko duso “Ghufirolahumatakot dhahuma mindhambi” entek dosane, nomer kaleh fitroh niku natural bawaan koyok fitroh wanita adalah melahirkan anak sifat yang melekat, yang ketiga fitroh niku artinya baik dan benar, yo apek yo bener niki fitroh. Bener gak apik duduk fitroh, apik gak bener duduk fitroh. Bapak ibu barang apik durung karuan bener, barang bener durung karuan apik. Onok barang apik tapi gak bener, sodakoh niku apik kabeh, wong ngarani sodakoh niki apik, njenengan nduwe onde-onde disodakohne tonggo iku apik tapi nek carane sodakoh niku disawatno raine niki apik tapi mboten bener. Sholat apik, onok wong Tuban sakeng sregepe sholat, dhuhur peng pitulas rokaat, ngene iki apik tapi mboten bener. Onok barang bpi ora apik, njenengan mlampah sakeng mriko petuk tonggo ditakoni ko endi pak? ko etan, la pae nok endi? yo ape ngulon, iki yo bener wong pancen teko etan arep ngulon tapi gak apik ngatelno ati. wong petuk wong ditakoni ngoyo ngoyo, pak omahe sampean endi pak? omahe sampean endi? omahku ora tak gowo, bener to nggeh? bener nek omahe digowo jenenge bekecot ngene iki bener tapi mboten apik, mergo ngatelno ati, eh seng mbok rabi iku anak e sopo? anake wong, yo bener tapi mboten apik, la fitroh niku yo bener yao apik. Idul fitri kembali fitroh menjadi manusia yang manusiawi, soale nopo? Bapak ibu engkang minulyo, manusia ini perpaduan antara unsure malaikat dan unsure dan unsure hayawan, seng unsure hewan dodo mensor seng unsure malaikat dodo menduwur, yang dinamakan kemanusiaan iku dodo menduwur seng mensor kebinatangan, mergo opo? neng dodo onok ati kanggo dhikir nok sirah onok akal kanggo miker, maka yang dinamakan manusia yang manusiawi adalah manusia yang mampu menggunakan dada ke atas menonjolkan dada ke atas untuk mengatur dada ke bawah. Nek dada kebawah organ tubuh menungso kaleh kewan gak onok bedane, menungso nduwe weteng wedus yo nduwe weteng, menungso nduwe geger wedus yo nduwe geger, menugso nduwe bokong wedus yo nduwe bokong, menungso nduwe udel wedus yo nduwe udel dan lain sebagainya, ndak ada bedanya. Maka manusia

yang tidak mau menggunakan dada ke atas kok malah nuruti dada ke bawah regane larang weduse mergo wong niku nek gak gelem menggunakan ati dan akale di arani wong gendeng. Bapak ibu wong niku nek wes gendeng regane larang kewane, hayo larang endi wong gendeng karo sapi gendeng? Larang sapine, onok wong nduwe sapi gendeng ucul berok berok, pengumuman sapiku gendeng ucul sopo seng iso nyekel, ngenekno pek en, gembruduk sak kampong metu kabeh pengen ngeneknosapi gendeng, seng ucul kenek dipek tenan sak kawarane sak klintinganepek kabeh, terus onok wong nduwe pak lek gendeng mberok mberok, pengumuman pak lekku seng gendeng ucul uwangel cekelane buntute mergo buntute neng ngarep endek pisan, sopo seng iso nyekel ngenekno pek en sak katok-katoke, situk ora onok seng moro, ayo podo yo kong kon ngrumat, kongkon ngrumat sak ulan dibayar limangatus ewu ngrumat wedus gede duwur berok tapi weduse sempel, karo ngrumat bocah lanang gede duwur berok karo sempel dibayar sak ulan limangatus ewu mileh ngrumat pundi? Wedus. Kulo misale nduwe wedus gendeng, wedus kulo gendeng metu teko kandang mboten pamet kulo, yo mboh kok ora pamet juragane, mlebu kandangane tonggo ora permisi akhire weduse tonggo seng wedok-wedok meteng dewed ewe, kiro-kiro tonggone kulo mureng-mureng nopo mboten? Ehm mboten, tambah seneng ora ngarah mureng-mureng, eh kurangajar iki weduse kyai ora nduwe akhlak mboten, malah seneng maturnuwon kyai barokahe weduse njenengan mlebu kandange kulo, wedus kulo seng wedok meteng limo Yi, dungakno lancer engko lak manak kabeh sampean tak opahi sitok, sampean jan mbarokahi. Ayo sampean nduwe anak lanang gede duwur nganteng tapi sempel metu teko omah ora pamet wong tuwo, mlebu omahe tonggo ora permisi akhire anak e tonggo seng prawan meteng kabeh opo tonggo sampean yo terimakasih atas kejantananne, ehm bapak ibu nek trimo hasile dodo mengisor kurang hasile kewan timbang hasile menungso. Mulane mantan sate karo mantan suket itu harganya lebih mahal mantan rumput, mantan sate di olah menungso dodo menisor metu geribal-geribal gedang goreng maeng, mantan suket dip roses wedus dodo menisor metu ehm gelintiran uapik koyok kacang atum garuda, ayo tuk no wong tani kon mileh, pak mileh, pak gawe rabuk seng bunder-bunder ireng iku produk wedus seng ndelodeng-ndelodeng iki produk ustad, mileh endi?

Produk hewan. Sudah jam tujuh lebih limang menit mestine urung wayae final pengajiane tapi karna keterbatasan waktu demikian yang saya sampaikan, mudah-mudahan ada manfaatnya dan mudah-mudahan amal ibadah romadhon kita baik puasa , sholat, taraweh, iqtikaf, tadarus, sodakoh, dan lain sebagainya diterima oleh Allah Swt, lepas romadhon kita termasuk minal aidzin walfaidzin mendapatkan piala idul fitri, menjadi manusia yang manusiawi yang mampu mengantarkan kulo njenengan pikantuk fiddunya hasanah wafilakhiroti hasanah, bilbarokatil fatihah.



## **AUTOBIOGRAFI**



### **Eka Rahayuningsih**

Lahir di Jember, 31 Desember 1990 putri pertama dari pasangan Musliman dan Alimah, dikenal sebagai sosok yang periang dan menyenangkan. Menempuh pendidikan TK, SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Jember, tepatnya di TK Kartini Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember, SDN Mayangan 05 Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember, SMP Negeri 1 Gumukmas, dan lulus dari SMA Negeri Umbulsari pada tahun 2008. Pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di FKIP Universitas Jember. Pada akhir studi S1, "Tindak Tutur Representatif dalam Ceramah KH. Anwar Zahid" merupakan judul skripsi yang dipilih untuk diteliti demi menyelesaikan pendidikan S1.

Facebook dan email dapat diakses di: [Ayue\\_Cahaya@yahoo.com](mailto:Ayue_Cahaya@yahoo.com)